

**POLA PEMBINAAN AKHLAK REMAJA PUTUS SEKOLAH
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT)
PANTI SOSIAL ANAK PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

Muinnah Laneki
Nim : 02.11.07.16.006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul “**POLA PEMBINAAN AKHLAK REMAJA PUTUS SEKOLAH DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PANTI SOSIAL ANAK PALU**” benar adalah hasil karya penulisan sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 09 Agustus 2018 M
27 Dzhulqaidah 1439 H

Penulis,



MUINNAH LANEKI
NIM. 02.11.07.16.006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Tesis yang berjudul “**Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu**” saudara Muinnah Laneki, Nim: 02.11.07.16.006. Mahasiswi Pascasarjana Program Studi pendidikan Agama Islam di Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu telah dengan seksama meneliti dan mengoreksi, proposal tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

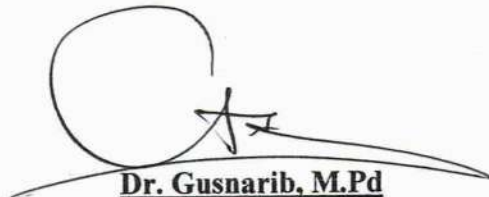
Palu, 10 Juli 2018 M
26 Syawal 1439 H

Pembimbing I



Dr. H. Saude, M. Pd
Nip.19631231 199102 1 003

Pembimbing II



Dr. Gusnarib, M.Pd
Nip. 19640707 199903 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website http://pps.iainpalu.ac.id

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Dewan penguji tesissaudari Muinnah Laneki NIM: 02.11.07.16.006 dengan judul **“POLA PEMBINAAN AKHLAK REMAJA PUTUS SEKOLAH DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PANTI SOSIAL ANAK PALU”**, yang telah diujikan pada hari Selasa, 18 September 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 8 Muharam 1440 H. dihadapan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

**Palu, 19 Oktober 2018M
10 Safar 1440H**

DEWAN PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc., Sc.	Ketua	
2.	Dr. H. Saude, M.Pd	Pembimbing I/Penguji	
3.	Dr. Gusnarib, M.Pd	Pembimbing II/Penguji	
4.	Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd	Penguji Utama I	
5.	Dr. Nasaruddin, M.Ag	Penguji Utama II	

Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,**

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc, Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam ,**

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
ثُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
اهْتَدَى بِهَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Puji dan syukur kepada Allah swt, yang senantiasa melimpahkan karunia, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, dan sahabatnya berjuang dalam mendawahkan dan mengenalkan Islam serta memberikan tauladan-auladan yang baik sebagai pedoman dan tuntunan hidup.

Tesis ini, ditulis dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Stata Dua (S2) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dalam penulisan ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk saran dalam penulisan tesis, materi dan moril. Penulis, menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Amuali Laneki dan Ibunda Pamuria, yang telah merawat, mendidik dan membiayai penulis dari kegiatan studi mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai di perguruan tinggi, Saudara Afriyanto Busran Ashriyati Laneki, Alwia dan Muhdar Muksin, yang selalu memberi motivasi, moril, dan material serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Palu, beserta segenap unsur pemimpin, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc. Sc, selaku Direktur pascasarjana dan Dr. Adam, M.Pd, M.Si, selaku Wakil Direktur, beserta seluruh staf Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang banyak membantu penulis sampai studi selesai.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Saude, M.Pd dan Ibu Dr. Gusnarib, M.Pd sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyusun tesis sehingga sesuai dengan harapan.
6. Bapak, Ibu Dosen, Asisten dan seluruh civitas akademik pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah mendarma baktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung sehingga penulis memiliki wawasan keilmuan, baik secara teori maupun aplikatif.
7. Bapak Abu Bakri, S.Sos. MM, selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan tesis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

8. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu angkatan tahun 2016, yang dalam kesempatan ini tidak dapat kami sebutkan satu persatu namun tidak kurang andilnya dalam memberikan semangat dan motivasi.

Semoga Allah swt, memberikan balasan pahala kepada mereka dengan sebaik-baiknya, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan serta dukungan sehingga tesis dapat bermanfaat kepada penulis dan kepada orang lain.

Palu, 09 Agustus 2018 M
27 Dzhulqaidah 1439 H

Penulis,



MUINNAH LANEKI
NIM. 02.11.07.16.006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Defenisi Oprasional	8
E. Kerangka Pikir	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Konsep Pola Pembinaan Akhlak	22
C. Konsep Remaja	45
D. Konsep Panti Sosial Anak	67
BAB III METODE PENELITIAN	91
A. Jenis Penelitian	91
B. Lokasi	93
C. Kehadiran Peneliti	94
D. Sumber Data dan Jenis Data	97
E. Tehnik Pengumpulan Data	101
F. Metode Analisis Data	106
G. Pengecekan Keabsahan Data	108

BAB IV HASIL PENELITIAN	110
A. Profil Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak	110
B. Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Lokasi.....	134
C. Faktor Pendukung dan Penghambat pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak.....	145
 BAB V PENUTUP	 151
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Penelitian	151
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress (LC)*, salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	z	هـ	H
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah(ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>fathah</i>	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i
اُ	<i>dammah</i>	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	Ay	a dan y
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa*

هَوَّلَ : *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	\bar{a}	a dan garis di atas
اِيَّ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{i}	i dan garis di atas
اُوَّ	<i>dammah dan wau</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

متعددة : Muta`addidah

عدة : 'Iddah

شورية : Shūriah

5. *Syaddah (Tasdid)*

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid* [ّ], dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjaynā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نَعْمَ : *nu`imma*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ—), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shams* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna* النُّوْءُ : *al-naw'*
شَيْءٌ : *shay'un* أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
al-Sunnah qabl al-tadwīn
al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnulāh* بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Penunjukan Pembimbing Tesis
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat balasan permohonan izin penelitian
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Wawancara
6. Daftar Informan (Wawancara)
7. Surat Undangan, SK dan Jadwal Seminar Hasil
8. Surat Undangan, SK dan Jadwal Seminar Tesis (Tutup)
9. Surat Keterangan Selesai Penelitian
10. CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

1. Data Kepala Panti, Pembina, Staf yang menjabat di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu.
2. Daftar Keadaan Tenaga Honorer di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu
3. Daftar Nama Tenaga Pembimbing di di Unit Pelaksana Teknis (UPT) panti Sosial Anak Palu .
4. Daftar keadaan Remaja Binaan tahun 2018 di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu
5. Data Sarana Dan Prasarana di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu.

ABSTRAK

Name : Muinnah Laneki
NIM : 02.11.07.16.006
Thesis Title : Akhlak Coaching of Drop out School Teenagers at Tecnical Implementers Unit (UPT) of Social Homes Palu.

This thesis regarding to akhlak coaching of dropout school teenagers at technical implementers unit (UPT) of children social homes Palu. The problem of this research are: 1. How is akhlak coaching that implemented by technical implementers unit social homes Palu?. 2. What are the contributors and inhibitors factors in implementing akhlak coaching at technical implementers unit social homes Palu?.

This research utilized a qualitative research, research location is in social homes technical implementers unit, the presence of the researcher in this study as primary instrument, this research intended to gather information about coaching teenagers and the that used by the institution through observation, indepth interview and documentation. The gathered data then analyzed with data reduction, data display and data verification technique. Data validity checking use triangulation method.

The result showed that in performing akhlak coaching the institution conducted: 1. Through Islamic coaching process, which the coach design learning instruction and its method based on what teenagers needs. 2. Learning materials consist with: praying, wudhu, Alquran literacy, akhlaq and others. 3. The method that utilized are giving example, good habituation, discussion, questioning and answering, lectures, advicing, taskuration of tasks and training method. 4. Through coaching which conducted to teenagers who breaks the rules on the unit with personal development, also those who breaks the rules called and having advised and directed in order do not break the rules anymore. The contributing factors are: a. The willingness of all parents allow their children to enter the institution. b. The presence of all coach that has a high capability to perform their duty. c. Good facilities that available in that institution. The inhibitor factors are: a. Because all children came from diferent educational background (dropout from SD, SMP, SMA) make all coaches should provide learning materilas based on their understanding. b. The lack of childrens understanding of Islamic education, insist coaches to work hard in providing learning materilas such as, self control, life independency beside Islamic knowledge.

The implication of this research are first, this reserarch point out to all parents in order to try hard as much as possible to supervice, guide, advice and provide their children with Islamic knowledge especially akhlaq. Second, to the head of technical implementers unit of social homes palu to coordinate all of the staff to provide direction regarding implementing akhlak coaching to all teenagers in the institution.

ABSTRAK

Nama : Muinnah Laneki
Nim : 02.11.07.16.006
Judul : Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu.

Tesis ini mengenai Pola pembinaan akhlak remaja putus sekolah di unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu. Masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana pola pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?. 2. Apa faktor penguang dan penghambat dalam menerapkan pembinaan akhlak di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian adalah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu, keberadaan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen utama, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pembinaan remaja dan pola yang digunakan oleh institusi melalui observasi, kedalaman wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan reduksi data, display data dan teknik verifikasi data. Uji validitas data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan akhlak pembinaan institusi dilakukan: 1. Melalui proses pembinaan Islam, pelatih yang merancang instruksi pembelajaran dan metodenya berdasarkan apa yang dibutuhkan remaja. 2. Materi pembelajaran terdiri dari: berdoa, wudhu, literasi Alquran, Akhlak dan lain-lain. 3. Metode yang digunakan adalah memberi contoh, pembiasaan yang baik, diskusi, mempertanyakan dan menjawab, memberi ceramah, menasihati, penugasan tugas dan metode pelatihan. 4. Melalui pembinaan yang dilakukan terhadap remaja yang melanggar aturan di unit dengan pengembangan pribadi, juga mereka yang melanggar aturan yang disebut dan telah menyarankan dan mengarahkan agar tidak melanggar aturan lagi. Faktor-faktor yang berkontribusi adalah: a. Ketersediaan semua orang tua memungkinkan remaja putus sekolah untuk masuk ke panti. b. Kehadiran semua pelatih yang memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan tugasnya. c. Fasilitas bagus yang tersedia di institusi itu. Faktor penghambat adalah: a. Karena semua anak berasal dari latar belakang pendidikan berbeda (putus sekolah dari SD, SMP, SMA) membuat semua pelatih harus memberikan pembelajaran materilas berdasarkan pemahaman mereka. b. Kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan Islam, mendesak pelatih untuk bekerja keras dalam menyediakan materilas pembelajaran seperti, pengendalian diri, kemandirian hidup di samping pengetahuan Islam.

Implikasi dari penelitian ini adalah Pertama, penelitian ini menunjukkan kepada semua orang tua agar berusaha semaksimal mungkin untuk melayani, membimbing, memberi saran dan memberikan anak-anak mereka pengetahuan Islam khususnya akhlak. Kedua, kepada Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu untuk mengkoordinasikan semua staf untuk memberikan arahan mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak kepada semua remaja di lembaga tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan remaja melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategi dalam mengembangkan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang mana dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah ataupun pihak swasta, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Sementra itu, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dimana pendidikan nonformal ini dilaksanakan di luar sekolah.

Pendidikan nonformal sebagaimana dijelaskan dalam UU no 23 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasionalp pasal 26 yakni:

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanaan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan pendidikan pemberdayaan pendidikan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lainnya yang ditunjukkan untuk pengembangan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan jenis pendidikan lainnya.

5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan kecakapan hidup dan sikap untuk pengembangan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
6. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dan pemerintah daerah yang mengacu pada standar nasional pendidikan.
7. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5) dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.
8. Tersebut terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat dan mejelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis, berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹

Lembaga pendidikan, dalam hal ini lembaga pelatihan merupakan salah satu sarana untuk mencapai cita-cita bangsa seperti di atas. Pendidikan juga merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka.

Lembaga formal juga menjadi sangat urgen karna merupakan pendidikan kedua, agar memperoleh ilmu pendidikan yang telah diprogramkan oleh pemerintah yang secara terstruktur, terarah, dan memiliki tujuan. Selain itu sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga, selain pendidikan keluarga dan sekolah

¹Lestari dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sidiknas Dan Sertifikasi Guru* (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), h. 45

ada juga yang sangat berpengaruh yakni pendidikan dimasyarakat yakni pergaulan, Namun demikian, banyaknya lingkungan lain yang lebih menarik selain sekolah, menjadikan institusi ini bukan lagi satu-satunya lingkungan yang dipilih oleh remaja setelah lingkungan keluarga (rumah). Dalam masyarakat, remaja melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya atau kelompok masyarakat lainnya.

Apabila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang sesuai dengan berakhlak baik maka remaja cenderung menirukan perilaku terpuji tersebut. Sebaliknya, jika teman menampilkan perilaku yang kurang baik, a moral atau bahkan melanggar norma-norma agama maka remaja juga akan cenderung terpengaruh mengikuti atau mencontoh perilaku tercela tersebut, tetapi terkadang remaja tidak sesuai, dengan keinginan orang tua, dengan permasalahan yang dialami oleh remaja putus sekolah, pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, tauran (perkelahian), kemiskinan mempengaruhi remaja untuk putus sekolah karna ketidak adaan biaya, sekolah dan lain sebagainya.

Permasalahan tersebut remaja terkandang memilih untuk tidak ikut sekolah dan dikeluarkan dari sekolah. Tetapi pemerintah (kementerian sosial), masih menaungi remaja putus sekolah dalam pelayanan putus sekolah. Dengan cara bimbingan agama (akhlak) dan mental, sosial, ketrampilan, dan fisik. Dengan bimbingan tersebut remaja diharapkan dapat memperoleh akhlak yang baik, keahlian (ketrampilan), memiliki fisik yang sehat serta pergaulan yang baik.

Remaja atau generasi muda merupakan asset bangsa yang amat berharga yang turut menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa yang akan datang, oleh karna itu remaja harus mencerminkan akhlak yang

baik sesuai dengan norma-norma agama. Sebagai generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa dan juga insan pembangunan nasional, keterlibatannya di dalam pelaksanaan pembangunan dan proses kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat diabaikan,

Pada usia remaja muncul karakteristik alamiah yang sering menimbulkan sikap negatif dari pada orang dewasa. Seringkali remaja mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu atau beradaptasi, sulit mencari solusi sehingga tidak dapat dipahami oleh orang lain dan tidak dapat menyentuh perasaan mereka, Remaja menjadi sangat sensitif jika tidak ada orang yang mampu memahaminya.

Generasi selanjutnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi Remaja agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sesama manusia. Juga mengarahkan sehingga mereka tidak hanya sekedar menjadi manusia yang memiliki skill tetapi juga memiliki moral atau akhlak yang mulia dan sikap sosial yang baik serta mampu melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat, oleh karna itu perlu adanya layanan pendidikan, pembinaan dan bimbingan yang baik.

Kementerian Sosial mempunyai peran cukup strategis dalam upaya membina remaja putus sekolah yang merupakan lembaga pendidikan nonformal dengan mengfungsikan lembaga sosial yang sudah ada. Lembaga yang dimaksud yakni Unit Pelaksana Tehnik (UPT) Panti Sosial Anak Palu yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan

memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), khususnya kearah kehidupan yang normatif secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Membina akhlak sebagai dasar pegangan hidup dan sebagai tindakan preventif (pencegahan) terhadap hal-hal yang bersifat negatif yang dapat mempengaruhi perilaku remaja bisa diajarkan melalui pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak tetapi juga bisa melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan masyarakat Pembinaan di lingkungan unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan dan perintah semata. Tetapi pembinaan ini memerlukan unsur lain sebagai pendukung, yakni keteladanan dan pembiasaan.

Keseluruhan proses pembinaan akhlak dalam proses keseharian didalam asrama serta cara pergaulan mereka. Pembina memegang peran utama dan amat penting. Perilaku Pembina sangat memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan akhlak dan kepribadian remaja. Keteladanan yang dimaksud adalah pembina tidak hanya memerintah, namun penembina harus mampu menjadi panutan dan memberikan contoh agar setiap nilai agama yang disampaikan lebih bermakna. Sedangkan pembiasaan yang dimaksud adalah pembina membiasakan remaja untuk melakukan perbuatan baik sesuai yang diharapkan secara berulang-ulang, dengan seperti itu remaja akan menjadi terbiasa dan diharapkan dapat menjadi watak baik.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah

kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Jadi dengan pembiasaan terhadap anak sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak remaja.

Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup. Unit Pelaksana Teknik (UPT) Panti Sosial Anak merupakan salah satu pendidikan nonformal yang didirikan oleh pemerintah, dinaungi oleh dinas sosial, diprovinsi Sulawesi Tengah, Kota Palu, Kecamatan Palu Barat, Kelurahan Lere, Jalan Tomampe, No 04.

Remaja tidak hanya diajarkan ketrampilan tetapi diajarkan materi keagamaan dan juga materi tentang sosial. Selain itu, juga telah menerapkan beberapa pembiasaan yang cukup beragam dan berbeda dengan lembaga- lembaga lainnya, seperti pembiasaan sholat, penumbuhan budaya membaca Alquran, belajar berpidato/ceramah, mengucapkan salam ketika bertemu, peduli sosial dan lingkungan, Semua kegiatan tersebut merupakan salah satu program yang ditujukan untuk mendukung terciptanya karakter remaja, metode yang ditempuh oleh lembaga dalam membentuk akhlak dan kepribadian remaja, yaitu melalui metode ceramah, pembinaan (latihan), pembiasaan, keteladanan.

Melalui pembinaan agama, dapat ditempuh dalam pembelajaran agama yang meliputi, akidah, akhlak dan ibadah. Pembinaan (latihan) meliputi, keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman sedangkan pengawasan dapat berupa pemberian perhatian dalam keseharian. Terkait dengan pembinaan akhlak remaja, di panti sosial telah menerapkan berbagai macam aturan-aturan agar remaja dapat disiplin, seperti sholat fardhu, baca tulis Alquran, pengafalan surat pendek, penghafalan doa-doa sholat, berlatih berceramah dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola pembinaan akhlak remaja putus sekolah di Unit Pelaksana Teknik (UPT) Panti Sosial Anak Palu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan akhlak remaja putus sekolah di Unit Pelaksana Teknik (UPT) Panti Sosial Anak Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mengetahui pola pembinaan akhlak remaja putus sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu.
- b. Untuk mengetahui faktor yang menjadi Pendukung dan Penghambat dalam proses pembinaan akhlak remaja putus sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu, dalam proses pembina akhlak untuk lebih menata dan mengupayakan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Sebagai referensi dan informasi kepada pemerintah, tentang permasalahan remaja putus sekolah dan mengurangi penyandang

masalah kesejahteraan sosial dalam masyarakat serta mensosialisasikan akhlak yang baik terhadap generasi penerus bangsa.

- c. Sebagai sumbangsih positif penulis terhadap almamater, membuat dan memperkaya khazanah penelitian ilmiah yang selanjutnya dapat digunakan bagi institusi mahasiswa dan masyarakat.
- d. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian lain.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda dari kalangan pembaca dalam memahami maksud dan tujuan penulis. Maka sesuai judul tesis Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu, ada beberapa pengertian pola, pembinaan, akhlak, remaja putus sekolah, panti sosial anak yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pola adalah cara, bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa dibuat atau dan untuk menghasilkan suatu atau sebagian dari sesuatu, jika suatu yang menimbulkan cukup mempunyai sesuatu yang sejenisnya untuk pola dasar yang ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memerlukan pola.
2. Pembinaan adalah proses, cara pembuatan membina. Pembaharuan penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Kata remaja atau *adolesnce* berasal dari kata *adolescere*. (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja), yang memiliki arti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup

kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.² Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sedangkan kata putus artinya tidak tersambung lagi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar. Jadi remaja putus sekolah adalah seseorang yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal dalam proses belajar mengajar. Remaja putus sekolah adalah yang berusia 14- 20 tahun yang tidak dapat melanjutkan usia karna faktor ekonomi, sosial dan lain sebagainya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan Remaja putus sekolah adalah Remaja yang meninggalkan sekolah yang belum tamat, remaja yang berhenti sekolah, dan remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolah.³

4. Panti sosial anak adalah lembaga pelayanan sosial professional yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada anak atau remaja terlantar dan putus sekolah yang terwujudnya kemandirian serta terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya.

Menurut penulis dari beberapa defenisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan pola pembinaan akhlak pada remaja putus sekolah merupakan usaha seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan, dengan cara, metode dan proses pelaksanaan menuju akhlak yang lebih baik terhadap remaja putus sekolah. Dengan program yang dilaksanakan oleh kementerian sosial untuk menagulangi

² Elizabeth B, Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, di terjemahkan Istiwidiyanti dan soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), h 206.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 568

penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya pada anak dan remaja, yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu.

E. Kerangka Pikir

Ajaran agama Islam tidak diragukan lagi bahwa kaidah serta batasan dalam mengerjakan baik dan buruk telah tertera dalam nash-nash syariah (Alquran dan hadits). Di dalam kaidah akhlak ada istilah dawafi (dorongan) dan mawani (larangan). Dawafi merupakan sebuah daya dorong bagi setiap individu untuk melaksanakan akhlak dengan baik dan benar dan mawani adalah perkara yang membuat setiap individu terlarang untuk melakukan akhlak yang buruk.

Gambaran jelas tentang akhlak yang baik telah tercatat dalam Alquran dan hadits sebagaimana yang dilakukan oleh nabi besar kita Muhammad saw yang harus dijadikan contoh teladan yang ideal. Gambaran ini harus dijadikan pedoman bagi orang tua dan masyarakat dalam mendidik dan membina akhlak remaja sebab pendidikan dan pembinaan akhlak dalam keluarga, masyarakat, pemerintah. orang tua, sebagai pembimbing utama dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh tauladan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan. Masyarakat turut andil dalam pembinaan akhlak agar remaja tidak terjerumus oleh lingkungan yang tidak kondusif, masyarakat dan pemerintah perlu adakan sosialisasi dalam pencegahan kenakalan remaja yang

kondisi mental mereka yang sangat labil, pada saat mereka dalam mencari jati diri mereka, misalnya banyak remaja yang menjadi korban tauran.

Pola pembinaan dapat diupayakan melalui proses interaksi dan internalisasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dengan menggunakan metode yang tepat seperti yang dikemukakan Abdurrahman an-Nahlawi bahwa metode pendidikan dan pembinaan akhlak yang perlu diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Metode *hiwar* (percakapan)
2. Metode kisah
3. Metode mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan)
4. Metode mendidik dengan teladan
5. Metode mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
6. Metode mendidik dengan mengambil *ibroh* (pelajaran) dan *mau'idhoh* (peringatan)
7. Metode mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut)⁴

Menurut Al-Ghazali menjelaskan bahwa perubahan dan peningkatan akhlak dapat dicapai sepanjang melalui usaha dan latihan moral yang sesuai, untuk itu maka dalam mewujudkan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode akhlak sebagai berikut :

1. Pengalaman (*al-tajribah*)
2. Menahan diri dan latihan diri (*mujahadah dan riyadhah*).
3. Pergaulan yang baik
4. Koreksi diri⁵

Materi yang diberikan pada para remaja dalam pembinaan akhlak sebaiknya tidak terlepas dari ruang lingkup akhlak Islami yang mencakup

⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* , (Jakarta: GIP, 1995), h 167.

⁵Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h 190-193

berbagai aspek diantaranya : akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*hablum minannas*), akhlak terhadap alam semesta (*hablum minal a'lam*) dan akhlak terhadap diri sendiri (*hablum minnafsi*).

Tujuan didirikannya Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu, adalah untuk membina remaja putus sekolah, remaja terlantar, remaja yang kurang mampu karena ketiadaan biaya, guna melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan pembinaan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu, diharapkan mereka dapat menjadi kader bangsa yang berkualitas dan mandiri, berakhlak mulia sehingga menjadi sumber daya manusia yang berguna. Mereka diberikan bekal hidup berupa bimbingan-bimbingan, yang terdiri bimbingan Keagamaan (Rohani) dan Mental, keterampilan, sosial, dan fisik.

Pembinaan keterampilan yang diberikan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu berupa keterampilan yang harus mereka pelajari agar mereka memiliki bekal hidup di kemudian hari, bimbingan keterampilan ini misalnya keterampilan salon, menjahit, pertukangan dan otomotif. Bimbingan fisik untuk berolah raga dan rekreasi, Sedangkan untuk bimbingan sosial yang diberikan kepada remaja, berupa pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan pemenuhan kesehatan, agar hidup mereka lebih terjamin.

Pentingnya pembekalan keterampilan bagi masyarakat pada umumnya telah mendapat pengakuan dari para pakar yang berkecimpung di dunia pendidikan dan dunia usaha. Penegasan tentang pentingnya kecakapan hidup dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi

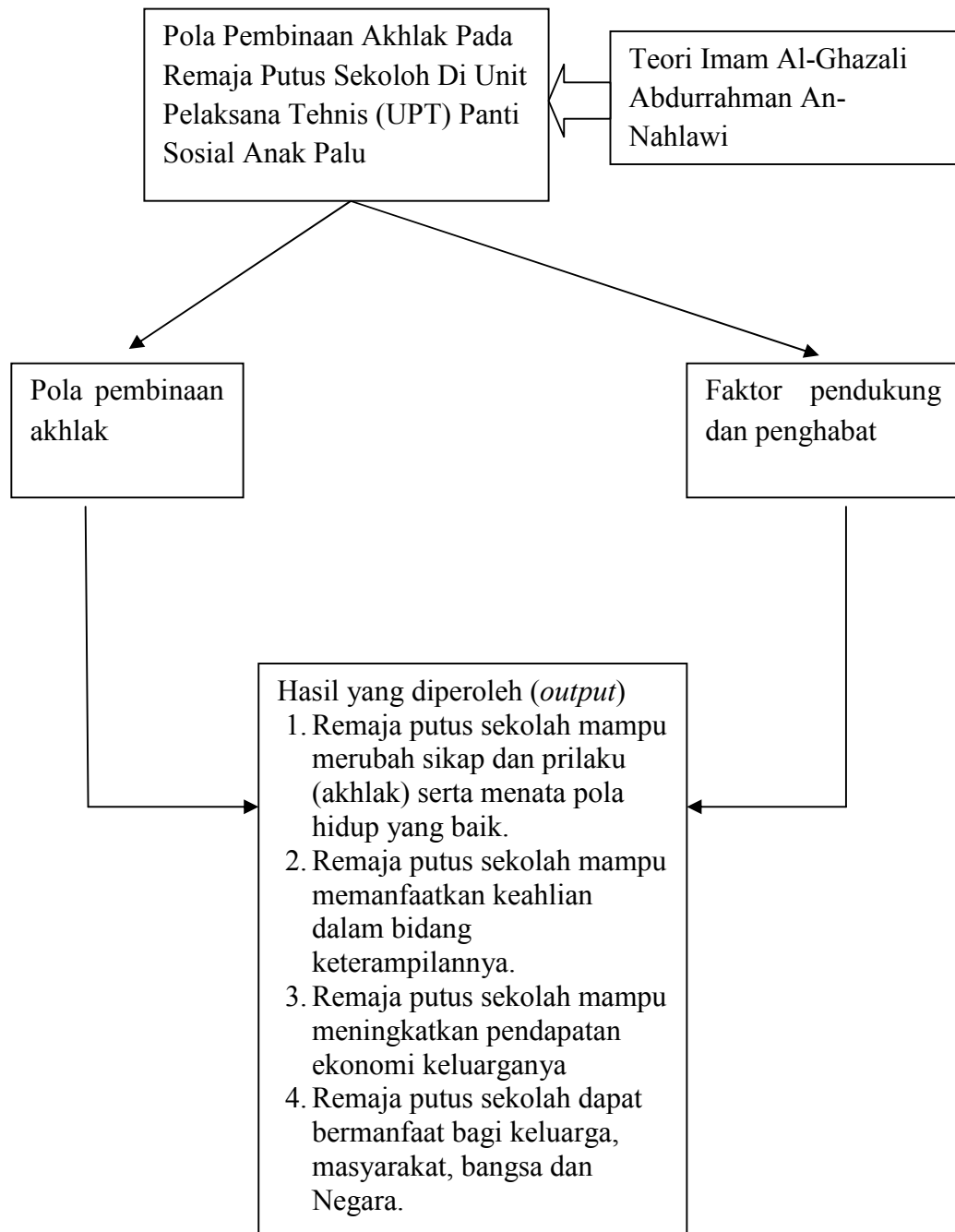
menajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.⁶

Setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan semua yang menunjukkan adanya hak bagi setiap warga negara, baik anak-anak maupun orang dewasa, untuk memperoleh kesempatan yang adil dalam mengikuti pendidikan kecakapan hidup, dan adanya kewajiban bagi setiap negara untuk menyediakan, memperbaiki, meningkatkan dan menjamin kualitas penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup yang bersifat penting, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara merata.

Remaja yang putus sekolah yang dibina dalam panti sosial tersebut secara umum dapat mengaplikasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menerima keterampilan diharapkan mampu belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diminatinya, dapat menumbuhkan kemandirian, dapat menghasilkan sebuah karya, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta membantu orang lain yang membutuhkannya.

⁶*Ibid*, h 39.

Gambar 1.
Kerangka Pikir



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Untuk mendukung keakuratan penelitian ini maka peneliti melakukan kajian pustaka dengan melihat penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki kesamaan dalam permasalahan sehingga penelitian ini benar-benar memehuni standar ilmiah. Berikut ini peneliti akan memaparkan penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian terdahulu yang peneliti angkat yaitu skripsi yang berjudul: “Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan *Life Skills* Remaja Kurang Mampu Dan Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016”. Atas nama Mu’amila Tami, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, Dari penelitian tersebut maka Mu’amila Tami memperoleh hasil penelitian dan pembahasan diuraikan sebagai berikut:
 - a. Panti sosial berperan dalam membina dan meningkatkan *Life skills* remaja kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016, dimana semakin tinggi peran panti sosial maka semakin mendukung pula dalam membina dan meningkatkan *Life Skills* remaja kurang mampu dan

terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

- b. Peran Pantii Sosial dominan pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari 50 orang responden terdapat 35 orang responden atau 70% digolongkan dalam kategori baik. Membina remaja kurang mampu dan terlantar dominan pada kategori mendukung. Hal ini dapat dilihat dari 50 orang responden terdapat sebanyak 20 orang responden atau 40% digolongkan dalam kategori mendukung.
- c. Meningkatkan *Life Skills* dominan pada kategori mendukung. Hal ini dapat dilihat dari 50 orang responden terdapat 23 orang responden atau 46% digolongkan dalam kategori mendukung.
- d. Berdasarkan analisis data uji keamatan menunjukkan pantii sosial berperan dalam membina remaja kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016, ini dibuktikan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat yang menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut tergolong dalam kategori sangat kuat, sehingga diketahui bahwa pantii sosial sangat berperan dalam membina remaja kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016.
- e. Berdasarkan analisis data uji keamatan menunjukkan pantii sosial berperan dalam meningkatkan *Life Skills* remaja kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016, ini dibuktikan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat yang

menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut tergolong dalam kategori sangat kuat, sehingga diketahui bahwa panti sosial sangat berperan dalam meningkatkan *Life skills* remaja kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja.

2. Tesis yang berjudul “Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Reme Pasanggani Di Desa Wombo, Kecamatan Tantanatovea” Kabupaten Donggala. Atas nama Arsono, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, interview, dokumentasi dengan pendekatan kualitatif, ada kesimpulan dari hasil pembahasan tesis yang berjudul, pemberdayaan remaja putus sekolah melalui PKBM pasangani didesa wombo kecamatan tanantovea kab donggala adalah:
 - a. upaya-upaya pemberdayaan remaja putus sekolah melalui PKBM rame pasangani antara lain: peidikan kesetaraan yang meliputi paket A setara SD, Paket B setara SMP, Paker C setara SMU, memberi bekal ketrampilan dan menciptakan kemandirian warga belajar. Akan tetap belum melaksremajaan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari proses pendidikan kesetaraan yang ada pada PKBMRame pasangani dengan permasalahan antara lain dengan penyusunan perangkat belajar mulai dari silabus, penyusunan RPP berbasis KTSP, program semester, program tahunan, dan penyusunan distribusi waktu, dalam proses pendidikan kesetaraan belum dipahami secara baik oleh tutor (tenaga pendidik). Selain itu permasalahan yang terjadi antara

lain ; masalah peserta didik, kurangnya tenaga pendidik (tutor), masalah fasilitas sarana dan prasarana, masalah waktu atau jam pelajaran yang sangat singkat, masalah dominasi pengetahuan afektif, kognitif, dan masalah lingkungan serta keluarga.

- b. Keberhasilan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui PKBM rame pasangani dengan program pendidikan yang meliputi paket A setara SD, Paket B setara SMP, Paker C setara SMU secara umum sudah baik hal ini dapat dilihat pada aspek antara lain: mendapat kesempatan mengikuti pendidikan kesetaraan, warga belajar telah memperoleh surat tanda tamat belajar (STTB) mulai dari program paket A, Paket B dan Paker C, dan sebagian kecil telah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta dapat mandiri.
- c. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dantara lain; adanya partisipasi dari pemerintah daerah untuk membuka lembaga pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat pedesaan khususnya pada remaja putus sekolah atau bagi masyarakat yang tidak mendapat layanan pendidikan. Lingkungan masyarakat yang kondusif, sarana dan prasarana yang cukup memadai, motivasi warga belajar sangat mendukung bagi yang produktif, dan selalu mengikuti pendidikan kesetaraan. Disisi lain peran dan motivasi orang tua sangat

mendukung kegiatan pendidikan kesetaraan, dengan tanpa pungutan biaya pendidikan, karena hal inilah penyebab remaja putus sekolah.

Disisi lain dapat pula kendala maupun faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui PKBM reme pangani terhadap pendidikan kesetaraan paket A, B dan C. diantaranya informasi tentang pendidikan ini, tidak secara menyeluruh sehingga banyak warga masyarakat sekitar desa wombo, kecamatan tantatovea masih belum mengetahui adanya lembaga pkbm yang mengelola pendidikan kesetaraan, tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan masih rendah, sebagian keluarga yang mengikuti pendidikan kesetaraan kurang mendapatkan dukungan, pada hal baik buruknya pendidikan sangat ditentukan oleh kepala keluarga masing-masing dalam manajemen keluarganya.

3. Tesis yang berjudul “Peran Pembina Agama Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Alyiah Al-Khairaat Pusat Palu, Atas nama Mansur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, Dari penelitian tersebut maka Mansur memperoleh hasil penelitian dan pembahasan diuraikan sebagai berikut:
 - a. Pembina yang layak dalam membina akhlak peserta didik Di Masrasah Aliyah Al-Khairat Pusat Palu adalah pembina yang memiliki empat kopetensi yakni kopetensi paedagogik, kepribadian, professional, sosial. Barometer dalam sikap dan tingkah laku adalah kode etik kepembinaan yang ditopang oleh sifat wajib nabi Muhammad saw, ada

dua bentuk pembinaan akhlak bagi peserta didik di Madrasah Alyiah Al-Khairaat Pusat Palu yaitu pembinaan akhlak secara preventif dan kuratif, pembinaan akhlak secara preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan peserta didik, meliputi peraturan sekolah terdiri dari tata tertib sekolah dan penegakan disiplin tanggung jawab tenaga Pembina yaitu kepala sekolah, pembina pendidikan agama Islam, dan pembina mata pelajaran non PAI, tersedianya saran dan prasarana namun belum memadai, suasana sekolah yang cukup kondusif, dan program kegiatan pengembangan diri.

Sedangkan bentuk pembinaan akhlak secara kuratif dilakukan untuk memperbaiki kesalahan peserta didik agar mereka sadar dan tidak mengulangi perbuatan buruknya, prosedur penanganan bagi peserta didik yang melakukan kenakalan; yakni apabila kenakalan peserta didik terjadi pada saat pembina mengajar maka pembina yang bersangkutan langsung menanganinya, tetapi jika kasus terjadi pada waktu kosong dan istirahat maka yang menanganinya adalah pembina piket, kalau kasus berat maka yang menanganinya adalah wali kelas dan pembina bimbingan dan konseling, jika peserta didik melakukan kesalahan yang berat dan dilakukan secara berulang-ulang maka yang menanganinya adalah kepala sekolah hanya ada dua pilihan yang dipindahkan ke sekolah lain dan dikeluarkan.

- b. Pembinaan akhlak dapat berjalan lancar karena mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor kendala, baik kendala internal

maupun eksternal, kadang kendala internal meliputi lingkungan fisik dan psikologis, kurangnya sarana dan prasarana yang bernuansa keislaman. Masih ada pembina yang rendah kesadaran mengajarnya, sedangkan kendala eksternal meliputi adanya kelompok *gang* diluar sekolah yang mempengaruhi peserta didik untuk bergabung dengan kelompoknya, kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, *input* rendah kemampuan akademiknya, persolan yang diluar sekolah dibawa disekolah, lingkungan peserta didik yang tidak konduktif, dan dampak negative dari kemajuan teknologi dan globalisasi.

Solusi terhadap kendala yakni, gedung madrasah aliyah pusat palu direhab total dan dibangun secara bertingkat, melengkapi sarana dan prasarana yang bernuansa keislaman, membuat aturan yang akomodatif terhadap nilai-nilai ajaran islam menciptakan suasana lingkungan sekolah yang konduktif, menyiapkan sentral informasi tentang perilaku peserta didik agar mudah diakses oleh orang tua, penanganan peserta didik yang bermasalah sesuai dengan prosedur, memperbaiki kinerja, memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan pembina dan meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua, masyarakat, dan instansi yang terkait berdasarkan pada *good governance*.

B. Konsep Pola Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pola Pembinaan

Pola pembinaan pada dasarnya untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan remaja di panti. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga dan Pembina untuk membentuk akhlak pada remaja.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti gambar, contoh dan model.¹ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²

Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan remaja baik pendidikan informal, formal maupun nonformal.³

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan remaja, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dilakukan secara sadar oleh lembaga dengan berbagai metode,

¹Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002), h 580

²*Ibid.*, h 227

³M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bintang Bulan, 2008), h

cara, dalam rangka menumbuh kembangkan aspek kognitif, afektif, psisikomotorik dan spiritual yang kuat. Yang bertujuan untuk menuju pribadi yang religious, berakhlak, beretika, sehat jasmani dan rohani, peduli lingkungan, berinteraksi sosial dengan baik.

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak menuju remaja. Untuk itu, pembinaan bagi remaja sangatlah berpengaruh ketika dia sudah remaja kelak khususnya dalam perkembangan akhlak, sikap dan perilaku. Pembinaan bagi remaja diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak di pengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan seseorang dan faktor luar yaitu pembinaan dan pendidikan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁴

Pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan remaja putus sekolah, pembinaan disertai dengan tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk pola pikir dan sikap terhadap remaja. Pola pembinaan merupakan cara atau tehnik yang dipakai oleh lembaga atau pembina dalam mendidik dan membimbing remaja putus sekolah agar kelak menjadi orang yang berguna.

Menurut Ibnu Maskawiah berpendapat bahwa akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁵

Pola pembinaan juga merupakan sesuatu untuk menjalankan peran orang tua, dengan cara memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar remaja dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h 164

⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002), h 148

sukses, sebab keluarga merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, remaja akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok masyarakat.

Menurut peneliti bahwa pola pembinaan adalah pedoman (rancangan) atau dasar kerja dalam membina dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada remaja, lebih menata kehidupan yang lebih baik, kelak menjadi orang yang berguna agar menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, agama, masyarakat. agar, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

Manusia merupakan makhluk yang terus berkembang bersosial yang tidak lepas dengan interaksi sosial terutama untuk memahami dirinya, orang lain, kelompok dan lingkungan sekitarnya agar mampu berperan secara alamiah didalam keluarga dan masyarakat.

2. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dipandang dari sudut epistemologi akhlak berasal dari bahasa arab jama arti dari khuluqun yang menurut lukhat diartikan budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabi'at.⁶ Kata *akhlaq* atau *khulaq* kedua-duanya dapat dijumpai didalam Alquran maupun hadis sebagai berikut:

⁶A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), h 11

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِدَاتِ

الصُّدُورِ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang kamu nyatakan. dan Allah Maha mengetahui segala isi hati. (QS. Al-Qalam 68: 4)⁷

Tafsir ayat tersebut bahwa Allah swt telah memberikan sifat-sifat akhlak pada diri manusia, hanya saja manusia tidak menggunakan akhlak yang telah diberikan oleh Allah, malah manusia cenderung mengikuti langkah setan yang berakhlak tercela.⁸

Dijelaskan dalam (Q.S Al-Syura ayat 26)

قَالَ رَبُّكُمْ رَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu".⁹

Dari kedua ayat tersebut yang pertama adalah kata *Khuluq* yakni dengan *dhummah* pada huruf *kha'* dan *lam* atau dengan kata lain U setelah (kha dan L) kata ini berarti potensi kejiwaan yang mantap pada diri seseorang yang mengantarnya melahirkan aneka kelakuan secara mudah dan tanpa dibuat-buat. Potensi ini dikembangkan melalui pembinaan, pendidikan, latihan, pembiasaan dan keteladanan.¹⁰

⁷Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: yayasan Penterjemah, 2001), h 564.

⁸Ahmad Mustafa, *Tafsir Al- Maragi* (Semarang: PT karya toha putra semarang, 1974), h 48

⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,. h 368.

¹⁰M. Qurais Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Alquran* (Jakarta: Lentera hati, 2006), h 104

Bacaan yang kedua adalah *khalq* yakni *fatkhah* pada huruf *kha* dan *sukun* pada huruf *lam*. Kata ini diambil dari kata *khalqa* yang berarti menciptakan atau menjadikan. Dari makna dan lahir makna baru yaitu kebohongan, karna yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dengan kenyataan.

Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih dalam teknologi informasi, juga dalam menghadapi kehidupan masyarakat menuju masa depan yang manusiawi dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas, baik dalam intelektual maupun akhlak sebagai bekal kehidupannya.

Pandangan Islam, akhlak adalah misi utama yang harus dilaksanakan remaja dalam kehidupan seorang Muslim. Eksistensi seorang orang Muslim itu sendiri adalah cerminan dari perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, akhlaklah yang membedakan antara manusia dan dengan hewan, oleh karena itu masalah akhlak harus diperhatikan agar manusia dapat melawan hawa nafsunya untuk tetap menjaga kemuliaan fitrahnya. Sebagai seorang Muslim, kita harus memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini Rasulullah saw adalah teladan yang ideal dalam memperbaiki akhlak. Sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. *al-Ahzab* 33:21).¹¹

Sebagaimana Hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.¹²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Qa'qa'i bin Hakim, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah saw: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh (baik). (HR. Ahmad bin Hanbal).

Ayat Alquran dan Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa pribadi Rasulullah saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Disamping itu, Hadis tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa tugas dan misi utama Rasulullah saw. adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi insan-insan yang berakhlak mulia. Beliau melaksanakan remaja misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan umatnya agar menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 420.

¹²Ahmad bin Hambal, *Musnad Abu Hurairah, Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. 2 No. 8595, pdf, (14 Agustus 2018), 259.

Kesimpulan diatas bahwa manusia itu adalah fitranya atau akhlak yang baik akan tetapi manusia itu sendiri pula yang mejadikan rusak akan fitrahnya dan berbagai akhlak yang dibentuk dalam dirinya yang ditimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang sebagaimana yang tertulis dalam dalam Alquran dan Hadis maka hendaklah manusia menyadari bahwa tidak ada yang paling baik dan sempurna kecuali yang berakhlak yang baik. Dan hendaklah manusia mempunyai sifat zuhud (kesederhanaan) agar terjauh dari sifat kedamaian.

Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak yang baik adalah keimanan, sesuai ungkapan beliau: “ sesungguhnya kebagusan Akhlak itu adalah iman, sedangkan keburukan akhlak adalah nifaq (sifat orang munafik).¹³

Menurut Al-Ghazali menyatakan tahapan yang dicapai seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain:

a. Takhali

Merupakan tahapan yang pertama yang harus dijalani oleh seorang remaja, yaitu usaha mengonsongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang dimaksud dengan takhali ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kenikmatan hidup diduniadengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. Untuk membentuk akhlak yang baik maka seseorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dengan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

¹³Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h.30-31

b. Tahalli

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan ini dilakukan dengan menghilangkan akhlak yang buruk.

Maksudnya adalah menghiasi atau mengisi diri dari sifat dan sikap dari perbuatan-perbuatan yang baik.

c. Tajalli

Untuk penetapan dan penerapan pendalaman materi dari fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli.

Tajalli dapat diungkapnya nur ghaib untuk hati. Oleh karena itu setiap manusia hendaklah mengadakan latihan jiwa, berusaha untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat yang keji ataupun hal-hal yang bersifat duniawi, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

Pembinaan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga. Peranan Orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan agama sejak dini kepada remajanya. Penanaman pendidikan agama sejak usia dini akan secara otomatis tertanam nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur yang akan berdampak sangat positif bagi perkembangan jiwa remaja hingga dewasa karena pada dasarnya setiap remaja yang lahir akhlak mulia lebih dahulu mengisi jiwanya jadi, pendidikan sangat urgen untuk merealisasikan akhlak yang masih terbelenggu didalam jiwa yang bersifat metafisik. Dalam merealisasikan pendidikan agar pembentukan Akhlak yang baik tentunya tidak terlepas dari dasar-dasar yang

menjadi pijakan dalam bertindak yaitu Alquran dan Sunah, Pancasila, lingkungan Informal, formal dan nonformal. Sebagaimana yang dikemukakan Ulama Tafsir Indonesia M. Quraish Shihab berikut:

Anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orang tua (ibu bapak, keluarga) dan lingkungan harus mampu mengembangkan dan menampakkan fitrah tersebut dalam dunia nyata”¹⁴.

1). Ibnu Miskawiah

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.¹⁵

2). Imam Ghazali

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.¹⁶

3). Al-Hafid Hasan al-Mas’ud

Akhlak adalah sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak termasuk hiasan dirikita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indranya didunia lebih beruntung diakhirat kelak nanti.¹⁷

3). Prof. Dr. Ahmad Amin.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur’an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 756.

¹⁵Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h 104

¹⁶M. Qurais Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-quraan* (Jakarta: Lentera hati, 2006), h 104

¹⁷Imam Hanafih Al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*, (Pekalaongan: STAIN PRES, 2010), h. 94

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁸

Menurut peneliti menyimpulkan pendapat para ahli akhlak yang tertanam dari diri seseorang, merupakan hasil usaha dalam membina, mendidik, dan melatih. Dari lingkungan sekitarnya yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah.

Didalam Islam secara jelas Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan lewat sabdanya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَامَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).¹⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah”. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan remaja itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (H.R. Bukhori dan Muslim).

Maka dapat dipahami bahwa setiap manusia dianugerahkan oleh Allah swt sebuah kemuliaan. Bersih bagai kertas putih, dan peran orang tua yang pertama kali melukiskan di atas kertas putih tersebut, akan dilukiskan dengan kebaikan atau keburukan. Dengan demikian, terserah kepada orangtuanya memberikan corak warna yang dikhendaki terhadap remajanya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang remaja pada saat itu benar-banar

¹⁸*Ibid.*, h 104

¹⁹Bukhari, *Shahih Bukhari Arab Terjemah*, Bab: Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-Anak Kaum Musyrikin, No 1969, pdf, 574.

tergantung pada orang tuanya. Orang tua adalah tempat mengangan tuangkan diri bagi remaja secara wajar oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada remajanya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan remajanya bersifat alami dan kodrati. Sebagai Muslim, diwajibkan bagi orang tua yang dikaruniai seorang anak sebagai amanah Allah untuk mendidik dengan sebaik mungkin dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada remajanya.

Pembinaan akhlak memegang peranan sebagai salah satu pondasi yang sangat penting dalam pendidikan remaja. Oleh karena itu, seorang pembina dituntut memiliki kepandaian untuk membantu remaja untuk membentuk kepribadianya. Dalam prosesnya diperlukan suatu keteladanan dari pembina, baik dari perilaku maupun cara pembina berbicara, dan sebagainya yang terkait dengan hal itu.

Hadits di atas jelas bahwa begitu pentingnya peran keluarga dalam proses pembinaan akhlak remaja yang menjadi dasar untuk masa depannya. Kedua orang tua merekalah yang mengasuh, mendidik dan bertanggung jawab memberikan pendidikan terhadap mereka.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa akhlak itu sangat penting bagi setiap orang dan setiap bangsa. Oleh karena itu jika moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu adanya pembinaan akhlak. Pembinaan merupakan suatu proses dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan

perkembangan jiwa manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan ibunya sampai mencapai masa dewasa. Pembinaan tersebut meliputi fisik dan psikis, yang terpenting adalah pembinaan akhlak (moral). Jika kita ambil ajaran agama, maka akhlak (moral) adalah sangat penting bahwa yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Secara umum setiap remaja yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama dan kemudian selanjutnya bergantung pada pola pembinaan, pendidikan yang diperolehnya.

Apabila mereka mendapatkan pendidikan yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik dan taat beragama. Akan tetapi sebaliknya, bila benih agama tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka benih itu tidak bisa tumbuh dengan baik pula, sehingga potensi-potensi yang dimiliki itu merupakan modal awal yang perlu dikembangkan, diarahkan dan dibina sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga kepribadian yang dimiliki bisa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Lingkungan keluarga merupakan primary community atau lingkungan pendidikan utama dan sebagai lembaga sosial resmi. Pengetahuan kependidikan bagi orang tua paling tidak meliputi dua hal, yaitu wawasan filosofis berisi pengetahuan tentang kesadaran moral (nilai moralitas), dan kecakapan hidup berisi tentang penanaman perilaku mandiri.²⁰

Sumber-sumber pendidikan moral di dalam keluarga bisa digali dari adat-istiadat, peradaban, kebudayaan, dan ajaran agama yang benar dan cocok. Dari sumber-sumber tersebut dapat diperoleh unsur-unsur nilai moral yang mengakar pada dunia universal atau dunia spiritual. Selain itu keluarga juga wajib

²⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1985), h. 63.

meletakkan landasan dasar kependidikan berupa potensi nilai kemanusiaan. Untuk menanamkan wawasan kelangsungan hidup dan kehidupan berupa kesadaran tentang asal mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan pola hubungan manusia dalam berbagai aspek yakni:

1) Akhlak terhadap Allah swt,

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.²¹

Impementasi dari akhlak adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karna Allah yang telah menciptakan manusia untuk senantiasa beribadah, seperti dalam (Q.S Dzariat 51: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku Tidak Menciptakan Jin Dan Manusia Melainkan Supaya Mereka Mengabdikan Kepada-Ku.²²

Dari ayat tersebut peneliti dapat menafsirkan Allah menciptakan jin dan manusia untuk senantiasa beribadah, Allah juga yang telah memberikan

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h 149.

²²Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h 523

perlengkapan kepada manusia berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan Allah juga yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberi tugas untuk mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengeksploitasinya.

Adapun Akhlak kepada Allah Sebagai berikut:

- a) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksremajaan perintah Allah untuk menyembah Nya sesuai dengan perintah-Nya Seseorang muslim beribadah membuktikan ketendukkan terhadap perintah Allah.
- b) Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi ,baik,dan diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketenangan hati.
- c) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah,karena ia merupakan pengakuan akan keterbahasan dan ketidak mampuan manusia,sekaligus pengakuan akan kemaha kuasaan Allah terhadap segala sesuatu.
- d) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
- e) Tawaduk kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah yang maha kuasa,oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain dan pamrih dalam melaksremajaan ibadah kepada Allah.²³

2). Akhlak terhadap Rasulullah saw

Disamping akhlak terhadap Allah swt, sebagai muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah saw dan kita tidak berjumpa dengannya walaupun beliau telah wafat, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus senantiasa berakhlak baik kepada Rasulullah sebagaimana keimanan kita kepada Allah swt. Membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya. Meskipun demikian akhlak baik kepada rasul pada masa sekarang tidak bias

²³Abdul Yatimin, *Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah.2007), h 67

kita wujudkan dalam bentuk lahiriah atau jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya. Adapun akhlak terhadap rasulullah saw, meliputi:

- a) Ridho dalam beriman kepada Rasul
 - b) Mencintai dan memuliakan Rasul.
 - c) Mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan
 - d) Salawat dan salam kepada Rasul
 - e) Menghidupkan sunnah Rasul.
 - f) Menghormati pewaris Rasul
- 2) . Akhlak Kepada diri sendiri

Adapun Akhlak kepada diri sendiri yaitu sebagai berikut :

- a) Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.
- b) Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan Alhamdulillah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.
- c) Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.²⁴

3) Akhlak Kepada Keluarga

²⁴Djarmika Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h 25.

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu dan bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain:

- a) Menyayangi dan mencintaikan ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut,
 - b) Mentaati perintah,
 - c) Meringankan beban, serta
 - d) Menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.²⁵
- 4) Akhlak Kepada Sesama Manusia.

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang keberlangsungan hidup dimuka bumi ini. (Q.S An-Nisa 4: 36)

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, remaja-remaja yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil [295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

²⁵Ibid., h 26

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.²⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia, Allah tidak menyaukai orang yang sombong dan membangkan dirinya. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya bentuk larangan melakukan hal-hal yang negative seperti, mencuri, berzina, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati orang lain, Akhlak atau sikap seseorang terhadap sesama manusia yang harus diperhatikan, antara lain:

- a) Menghormati perasaan manusia lain,
- b) Memberi salam dan menjawab salam
- c) Pandai berterima kasih
- d) Memenuhi janji
- e) Tidak boleh mengejek
- f) Jangan mencari-cari kesalahan
- g) Jangan menawar sesuatu yang sudah ditawarkan orang lain.²⁷

5). Akhlak terhadap lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan adalah prilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, pada dasarnya akhlak diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam lingkungannya. Kekhalifaan memandang arti pengayoman, peneliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk menapai tujuan penciptaanya. Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada

²⁶Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,. h 78

²⁷Djatmika Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*,. h 25

manusia untuk mengelola bumi dan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup.

Akhlik yang baik terhadap lingkungan penciptaan susana yang baik serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan. Tanpa membuat kerusakan pada manusia sehingga berpengaruh pada manusia itu sendiri, binatang, tumbuhan dan benda benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah swt, dan menjadi milik-Nya serta semua memiliki semua ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarjkan semua muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. seperti yang di jelaskan dalam (Q.S Al-an'am 6:38)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَزَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua penelipnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.²⁸

Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Alquran dengan arti: dalam Alquran itu telah ada pokok-pokok agama,

²⁸Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,. h. 132

norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

c. Pembagian Akhlak

Keadaan jiwa seseorang ada kalanya melahirkan perbuatan terpuji dan tercela. Oleh karena itu, akhlak dibagi menjadi dua kelompok Akhlak terpuji (mahmudah) atau nama lainnya akhlak mulia (karimah) Kedua akhlak tercela (madzmumah).

1) Akhlak terpuji (Mahmudah)

Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakul karimah, akhlakul karimah berasal dari bahasa arab mahmudah ialah perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan atau undang-undang yang berlaku, baik norma agama, hukum, maupun norma adat yang berlaku dimasyarakat.

Akhlak mahmudah memiliki dimensi penting dalam pertanggung jawabannya. Yakni akhlak secara vertikal (akhlak terhadap Allah) dan akhlak secara horizontal (Akhlak terhadap sesama makhluk).

Menurut Al-Ghazali, berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.²⁹

Manusia mulia bukanlah manusia yang banyak harta bendanya , tinggi kedudukannya, tampan rupanya, keturunan bangsawan. Akan tetapi manusia

²⁹Djarmika Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, h 240

mulia adalah manusia yang mulia akhlaknya terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluknya. Yang meliputi:

a) Husnuzan

Berasal dari lafal husnun (baik) dan adhamu (Prasangka). Husnuzan berarti prasangka ,pemikiran,dugaan baik. Lawan kata husnuzan adalah su'uzan yakni berprasangka buruk terhadap seseorang. Hukum kepada Allah dan rasulnya wajib, wujud husnuzan kepada Allah dan Rasul-Nya antara lain:

Meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua perintah Allah dan Rasul Nya Adalah untuk kebaikan manusia, meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua larangan Agama pasti berakibat buruk.³⁰

Hukum husnuzan kepada manusia mubah atau jaiz (boleh dilakukan). husnuzan kepada sesama manusia berarti menaruh kepercayaan bahwa dia telah berbuat sesuatu kebaikan. Husnuzan berdampak positif baik bagi pelakunya sendiri maupun orang lain.

b. Tawaduk

Tawaduk berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri sendiri dalam pergaulan. Lawan kata tawaduk adalah takabur.

c. Tasamuh

Artinya sikap tenggang rasa,saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.³¹

d. Ta'awun

³⁰*Ibid.*, h 33

³¹*Ibid.*, h 34

Ta'awun berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.³²

2) Akhlak Tercela (Mazmumah)

Dalam bahasa arab, sifat-sifat yang tercela disebut dengan *al-sifat* dan *al-madzumah* yaitu lawan kata dari sifat terpuji yang disebut *al-sifa al-mahmudah*. Al- Ghazali menyebut sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkahlaku manusia dapat membawanya kepada kebinasaan dan merusak manusia . sifat-sifat yang tercela ini. Beliau juga menyebutnya dengan kehinaan (*ruzilah*). Contoh dari sifat tercela yakni:

a. Hasad

Artinya iri hati, dengki. Iri berarti merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung.

b. Dendam

Dendam yaitu keinginan keras terkandung dalam hati untuk membalas kejahatan

c. Ghibah

Membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut memang dilakukan orangnya dinamakan gibah. Sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan itu tidak benar, berarti pembicaraan itu disebut fitnah.³³

Dari akhlak tercela merupakan penyakit hati dan jiwa dan penyebab utama penyakit hati adalah setan. Setan yang menanamkan bibit penyakit hati

³²*Ibid.*, h 35

³³Habib, M.Syafaat, *Pedoman Akhlakul Karimah* (Jakarta: Wijaya,1982), h 23

kedalam jiwa manusia, yang akhirnya menimbulkan akhlak yang tercela. Ada beberapa ayat yang menjelaskan bagaimana setan menjerumuskan manusia kedalam sifat tercela.

Antara lain disebutkan dalam firman Allah SWT, (Q.S Al-hijr 15:39-40)

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ
مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis[799] di antara mereka".

Yang dimaksud dengan mukhlis ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah swt.³⁴

Berkaitan dengan hal tersebut dijelaskan juga dalam (Q.S An- Nahl 16: 63)

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ
وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Demi Allah, Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), Maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.³⁵

Serta berkaitan dengan surah (Q.S.Al-Ankabut 29:28)

³⁴Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h 271

³⁵Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h 273

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ

الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang Amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu".³⁶

Setan memasuki hati manusia melalui pintu-pintu hatinya. Menurut Al-Ghazali, mengibaratkan hati laksana benteng mempunyai banyak pintu. Setelah setan dapat masuk didalamnya maka setan memiliki dan menguasainya. Diantara pintu-pintu setan yang paling besar adalah marah dan nafsu syahwat, perbuatan-perbuatan yang tumbuh dari marah menurutnya terbagi menjadi tiga macam, yaitu terpuji (Mahmud) dan yang dibenci (Makruh) dan yang haram (Mahzir).³⁷

Islam menginginkan akhlaq yang mulia, karena akhlaq yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlaq utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat.³⁸

Dengan memiliki akhlak yang karimah maka seseorang akan dapat berhubungan dengan baik dengan sang pencipta, dapat diterima dalam setiap

³⁶Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,. h 399

³⁷Habib,M.Syafaat, *Pedoman Akhlakul Karimah* (Jakarta: Wijaya,1982), h 23

³⁸Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam*, (Semarang: CV. Ramadhani, 1971). 173.

pergaulannya, juga melestarikan alam ciptaan Allah, oleh karena itu penanaman akhlaqul karimah perlu ditanamkan sejak dini pada Remaja.

C. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Pengertian remaja bukanlah golongan remaja-remaja dan bukan kategori dewasa, tetapi berada pada posisi tengah yaitu masa dari kremaja-kremaja dan awal masa dewasa.

Selain itu Hafi Anshari mengatakan bahwa :

Masa remaja disebut pula dengan masa pemuda, karena masa ini, pengawasan praktis umumnya masih muda dan belum dewasa.³⁹

Sedangkan Sudarsono mengatakan bahwa :

Masa remaja bukan berarti seorang remaja terlepas sama sekali dari ciri-ciri yang dimiliki pada masa sebelumnya, dalam pengertian bahwa ia akan mudah bunuh diri dan putus asa jika kehendaknya terhalangi.⁴⁰

Dari konsep ini maka peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang dikatakan masa transisi, dan bisa merupakan masa berbahaya baginya. Sebab ia mengalami hidup di dua alam, yakni antara alam kenyataan, dan alam khayalan dimana banyak ditemukan gejolak jiwa dan fisik, transisi merupakan perpindahan alam khayalan ke dalam alam nyata, yang mana banyak kaum remaja berkhayal bahwa dirinya merupakan seorang super hero dalam segala hal.

³⁹Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h 75.

⁴⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h 13-

Gejolak emosional yang tak terkendalikan akan membawanya ke alam khayal yang nyatanya tidak ada. Disinilah banyak kaum pemuda yang menjadi nakal karena ingin membuktikan bahwa dirinya itu telah dewasa, padahal sebenarnya belum apa-apa, karena kedewasaan tidak hanya pada fisik saja, tetapi keseluruhan mental dan kejiwa.

Pembinaan dan pengembangan potensi pada remaja putus sekolah lebih banyak diarahkan dalam program-program studi, dalam berbagai ragam pendidikan non formal.

Kemudian M. Arifin menyatakan bahwa :

Remaja adalah suatu kelompok usia yang diharapkan menjadi pengganti orang tua di masa depan.⁴¹

Uraian tersebut, dapat dipahami remaja adalah kelompok usia muda yang diproyeksikan untuk melanjutkan kepemimpinan bangsa sekaligus bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di masyarakat.

Uraian tentang pengertian remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dan masa pubertas (menstulasi) bagi remaja wanita dan mimpi basah bagi remaja laki-laki.

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) memberikan definisi tentang remaja yang lebih baik bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

⁴¹H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 119

Remaja tersebut berbunyi sebagai berikut :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pla identifikasi dari kremaja-kremaja menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴²

Dari defenisi diatas Word Health Organization (WHO) mulai memperhatikan masalah-masalah yang terjadi terhadap remaja, ini ditinjau dari segi kesehatan (biologis), masalah yang terutama dirasakan mendesk yakni kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini *Word Health Organization* (WHO) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja.

Menurut Zakiah Daradjat usia muda (remaja) adalah remaja yang pada masa dewasa, dimana remaja-remaja mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang mereka bukan lagi remaja-remaja baik untuk badan, sikap, dan cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini dimulai umur 13 tahun dan berakhir pada masa 21 tahun.⁴³

Selain upaya pendidikan akhlak serta moral tersebut, ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam pembinaan akhlak serta moral yakni dengan cara;

- a). Mengawasi perilaku remaja agar tidak bergaul dengan remaja-remaja nakal, kalau ia melakukan kesalahan mereka harus di serahkan bahkan di beri hukuman asalkan yang bersifat mendidik.
- b). Mengaktifkan dan membiasakan remaja untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan, karena hal ini dapat meluhurkan budi pekertinya.

⁴²*Word Health Organization* (WHO) *Adollescent Fertility in Thailand*, dikutip tidak langsung Sailito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h 9.

⁴³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h 106.

- c). Selalu menanamkan rasa kasih peneliting kepada sesama manusia dan mahluk lainnya.⁴⁴

Senada dengan permasalahan tersebut di atas Zakiyah Daradjat juga menyatakan bahwa: Dalam rangka membina remaja agar mempunyai perilaku dan sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang di harapkan remaja akan mempunyai sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.

Kebiasaan dan latihan itulah yang akan membuat remaja cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Berdasarkan konsep tersebut dapat di pahami bahwa, untuk menjadikan remaja yang berakhlak mulia tentu tidaklah cukup memberikan pengetahuan saja, akan tetapi yang sangat penting adalah melalui pembinaan yang dilakukan secara berangsur-angsur melalui latihan, sehingga tertanam dalam jiwa remaja dan menjadi kebiasaan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan dan pembiasaan yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang di ajarkan dalam Alquran bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk.

⁴⁴*Ibid.*, h107

- b) Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.
- c) Pembinaan dan pengulangan melaksremajaan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
- d) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
- e) Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksremajaan, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.⁴⁵

Uraian diatas dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu di rancang dengan baik, sistematis dan dilaksremajaan dengan baik maka akan menghasilkan generasi muda yang berakhlak baik. Dengan demikian pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang sungguh–sungguh dalam membentuk remaja dengan menggunakan. Sarana pendidikan yang terprogram dengan baik dan dilaksremajaan dengan sungguh unguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Uraian diatas bahwa dimana remaja perkembangan seksualnya mulai muncul ini sering terjadi dimana munculnya rasa ketertarikan pada lawan jenis, pola pikir pun mulai berubah yang relative.

Selanjutnya dalam perkembangannya, WHO menetapkan batas usia 10–20 tahun sebagai batasan usia, selanjutnya WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama di dasarkan pada usia kesuburan (*fertilitas*) wanita, batas

⁴⁵*Ibid.*, h 108.

tersebut berlaku juga untuk remaja pria, dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada masa itu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15 – 24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahunan pemuda internasional.⁴⁶

2. Perkembangan Remaja Pada Agama

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *puberitas*, dan *nubilitas*.

Sejalan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tidak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Menurut W. Starbruk perkembangan jasmani dan rohani itu antara lain:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental.
2. perkembangan perasaan.
3. Pertimbangan sosial.
4. Perkembangan moral.
5. Sikap dan minat.
6. Ibadah.⁴⁷

Pernyataan diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kremaja-kremajanya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. sifat kritis

⁴⁶*Ibid.*, h 12.

⁴⁷*Ibid.* h. 10.

terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2. Perkembangan perasaan.

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman keagamaan akan lebih mudah didominasi dengan dorongan seksual. Dimana masa remaja merupakan masa kematangan seksual, sehingga perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih muda terperosok kearah tindakan seksual yang negative.

3. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material sehingga seorang remaja sangat sulit menentukan itu semua. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada remaja juga mencakup:

- a) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Unajusted*, belum menyakini akan kebenaran akan ajaran agama dan moral.
- d) *Submistic*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Prinsip dasar yang pendidikan moral Islam yakni:

1. Membina jiwa agamais
2. Tunduk kepada agama
3. Dorongan dan kecaman
4. Perpaduan antara pendidikan akal dan pendidikan agama
5. Peranan masjid
6. Teladan yang baik
7. Memilih teman yang baik
8. Larangan bertaklid buta
9. Mengikuti langkah orang-orang yang saleh ⁴⁸

5. Sikap dan minat

Sikap dan minat terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

6. Ibadah

Dalam pelaksanaan ibadah atau ritual keagamaan seorang remaja cenderung kurang aktif, dikarenakan kurangnya pemahaman tentang pentingnya

⁴⁸Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam prespektif perubahan*, Jakarta, Bumi Aksara: 2007. h 47.

akan penanaman nilai agama lebih awal diperkenalkan. Karena seseorang akan lebih muda memahami nilai-nilai keagamaan jika dalam intraksi kesehariannya terarah.

3. Perkembangan Fisik/Biologis Pada Remaja

Remaja ada masa transisi dari periode remaja kedewasaan berusia 10 – 20 tahun. Dalam ilmu kedokteran atau ilmu yang berkaitan dengan remaja dikenal sebagai suatu perkembangan tahapan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.

4. Pertumbuhan Psikologis Remaja

Perkembangan psikologis pada individu dari remaja-remaja menjadi dewasa punya perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi “*Entropy kekondisi*” dengan *tropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan, dan sebayanya), namun isi-isi tersebut belum bersangkutan dengan baik belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kerjanya yang menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan.

Selama masa remaja kondisi *Entropy* ini secara bertahap, diasuh, diarahkan, distrukturkan kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi *Negatif Entropy* atau *Megatro*

Kondisi *Megatrophy* adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik pengetahuan yang satu berkaitan dengan perasaan atau sikap dirinya

kesatuan utuh bisa bertindak dengan tujuan yang jelas. Dia tidak lagi untuk bisa mempunyai tanggung jawab dan sangat semangat kerja yang tinggi.

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan remaja dan dewasa tubuhnya sudah kelihatan “dewasa” akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa maka dia akan gagal menunjukkan kedewasaannya pada remaja sering terlihat adanya:

- a. Kegelisahan keadaan yang tidak menguasai diri si remaja;
- b. Peran menimbulkan kebingungan baik dari mereka maupun orang lain;
- c. Berkeinginan besar ingin mencoba segala hal yang belum diketahuinya;
- d. Keinginan menjelajah kealam sekitar yang lebih luas;
- e. Menghayal dan berfantasi, dan
- f. Aktifitas berkelompok.⁴⁹

5. Remaja ditinjau dari *peadagogis*

Pendidikan moral pada remaja menurut prosesnya dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pendidikan moral yang dilakukan oleh orang tua terhadapnya.

Orang tua berkewajiban untuk mendidik remaja sewaktu kecil. Ia harus mengajarkan etika terhadap remaja agar terbiasa, terlatih, dan akrab. Pendidikan moral pada masa kecil sangat efektif karena berpengaruh dan bekesan pada jiwa remaja pada masa remaja kelak nantinya.

- b. Pendidikan moral yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap dirinya sendiri (*otodidaktif*).

Pendidikan moral dilakukan orang dewasa pada dirinya sendiri artinya memuat studi keorisinalan yang dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

⁴⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosidakarya: 2007). h 77.

1. Etika Adaptif adalah seperangkat moral hidup masyarakat yang dibuat dan disepakati oleh suatu masyarakat, karena individu bermasyarakat teguh dengannya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Etika Korektif adalah seperangkat norma hidup yang mempunyai dasar rasionalitas masyarakat, manusia tidak berbeda pendapat dalam sisi kebaikan dan keburukannya.

Masa remaja (terutama masa remaja awal) merupakan satu fase perkembangan manusia yang memiliki arti penting bagi kehidupan selanjutnya, karena kualitas kemanusiaannya di masa tua banyak ditentukan oleh caranya menata dan membawa dirinya dimasa muda. Perubahan yang dialami pada masa ini terjadi secara kodrati dan para ahli menyebutnya sebagai masa transisi (peralihan).

Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangannya, masa ini senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, cita-cita yang melambung, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung. Oleh karena itu remaja membutuhkan pembinaan dan bimbingan, remaja sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orang tuanya, keluarga dekat, masyarakat dan lain-lain.

Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik remaja dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak remaja. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Dalam

ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar sebagaimana sabda Nabi "Sempurnanya iman seorang mukmin adalah mempunyai akhlak yang bagus".

Dan dalam riwayat lain dikatakan "Sesungguhnya yang dicintai olehku (Nabi Muhammad SAW) adalah mereka yang mempunyai akhlak yang bagus".

Mengingat masalah akhlak adalah masalah yang penting seperti sabda Nabi di atas, maka dalam mendidik dan membina akhlak remaja orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif karena masa remaja merupakan masa transisi yang kritis seperti dikemukakan oleh Hurlock bahwa masa remaja adalah masa transisi dari remaja-remaja menuju dewasa sehingga individu pada masa ini mengalami berbagai perubahan baik fisik, perilaku dan sikap sehingga perubahan ini patut diwaspadai.

Oleh karena itu peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja yang bersumberkan ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga para remaja dapat melaksremajaan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

Dewasa ini dengan terjadinya perkembangan global disegala bidang kehidupan selain mengindikasikan kemajuan umat manusia disatu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Di samping itu, era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan remaja.

Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak terutama terjadi dikalangan remaja yang memiliki kondisi jiwa yang labil, penuh gejolak dan gelombang serta emosi yang meledak-ledak ini cenderung mengalami peningkatan karena mudah dipengaruhi.

Gejala akhlak remaja yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam perilaku sex bebas, kurang disiplin dalam beribadah, mudah terpengaruh aliran sesat, pendendam, menjadi pemakai obat-obatan, berkata tidak sopan, pendusta, tidak bertanggung jawab dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar masa remaja terlindungi dari kerusakan akhlak antara lain yakni:

- a) Bicara dengan benar dan baik seorang muslim harus berbicara dengan akal sehat, harus bicara dengan benar dan bijaksana. Banyak berzikir dan berdoa lebih diutamakan dari pada membicarakan keburukan orang lain. (QS. Al-Ahzab 33: 70-71)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
 ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa

mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁵⁰

b) Pandai menggunakan waktu.

Seorang muslim pantang membuang waktu untuk bermain dan melakukan hal yang tak berguna. Seorang muslim lebih baik menggunakan waktunya untuk beribadah, membaca Alquran dan mengaji, daripada nongkrong, nonton film atau begadang. (QS. Al-Alaq 96:1-5)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ وَيَلْلُ كُلِّ هُمْزَةٍ لُمَزَةٍ ﴿٤﴾ الَّذِي جَمَعَ
مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.
4. Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela,
5. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung[1600],
Maksudnya mengumpulkan dan menghitung-hitung harta yang karenanya Dia menjadi kikir dan tidak mau menafkahnnya di jalan Allah.⁵¹

c) Muslim yang kuat adalah selalu ingat akhirat dan bekerja keras.

Sebaliknya, muslim yang lemah adalah yang hanyut karena nafsu dan suka berkhayal.

⁵⁰Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,. h 427

⁵¹*Ibid*,h 597

d) Memilih teman bergaul yang baik.

Seorang muslim hendaknya memilih teman yang baik akhlaknya, berbudi luhur, taat pada ajaran Islam, meskipun dari keluarga miskin dan bukan atas dasar kekayaan.

e) Menuntut ilmu sebagai ibadah dalam menuntut ilmu hendaknya jangan bertujuan untuk mencari uang atau kedudukan atau agar kelak di kemudian hari menjadi orang kaya dan terkenal seperti mendapatkan pujian orang karena memiliki berbagai titel. Mencari ilmu hendaknya menjadikan tujuan menuntut ilmu sebagai ibadah. Banyak membaca buku ilmu agama. Seorang muslim hendaknya memilih bacaan yang baik dan bermanfaat. Jangan terlalu banyak berhayal dengan membaca komik, novel percintaan yang tidak bermutu, karena akan menyebabkan otak kita akan penuh dengan angan-angan karena dijejali dengan cerita bohongan dan maksiat. Bacalah buku-buku Islam yang bermutu, majalah-majalah Islam, dan biasakan juga membaca hadits-hadits Nabi Muhammad saw.

Menurut Al-Ghazali bahwasanya empat kategori yang dapat dikatakan berakhlak yakni:

1. Perbuatan yang baik dan buruk
2. Kemampuan melakukan perbuatan
3. Kesadaran akan melakukan perbuatan
4. Kondisi jiwa yang membuatnya condong kepada salah satu dari dua sisi yang membuat mudah untuk mengerjakan salah satu dari dua perkara yang baik dan buruk.⁵²

⁵²Al-Ghazali, *Ihya ulumuddi*, (Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qisimi ringkasan Ihya umuluddin), (Jakarta: PT Darul Palah, 2016), h. 297

Peran pembinaan dalam penanaman akhlak yang baik itu sangat penting, peranannya dalam pembinaan akhlak sebagai berikut:

1. Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh, sopan tangung jawab, dan lain-lain)
 2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya benci tetapi menjadi baik
 3. Akhlak merupakan sifat yang tertanam jiwa dan sifat itu seorang secara spontan dapat menubuhkan sikap, perbuatan dan tindakan.
 4. Akhlak adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorongan dari dalam dan keluar untuk menampilkan perilaku terpuji yang mengandung kebijakan.
3. Remaja Putus sekolah

Kata remaja atau *adolesnce* berasal dari kata *adolescere*. (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja), yang memiliki arti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁵³

Remaja adalah masa transisi dari remaja-remaja menuju dewasa. Sedangkan kata putus artinya tidak tersambung lagi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar. Jadi remaja putus sekolah adalah seseorang yang tidak dapat

⁵³ Elizabeth B, Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, di terjemahkan Istiwidiyanti dan soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), h 206.

melanjutkan pendidikan formal dalam proses belajar mengajar. Remaja putus sekolah adalah yang berusia 14- 20 tahun yang tidak dapat melanjutkan usia karna faktor ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan Remaja putus sekolah adalah Remaja yang meninggalkan sekolah yang belum tamat, remaja yang berhenti sekolah, dan remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolah.⁵⁴

Menurut peneliti remaja putus sekolah adalah remaja yang meninggalkan sekolah, belum tamat remaja berhenti sekolah dan meninggalkan sekolah yakni lembaga pendidikan formal, dan lembaga pemerintah lainnya dan lembaga masyarakat dapat membina remaja tersebut.

Dewasa ini permasalahan terhadap remaja begitu komplit antara lain, pergaulan sex bebas, konflik antar indifidu atau kelompok, tauran, penyalahgunaan narkoba, faktor ekonomi dan masalah lainnya, sehingga banyak remaja yang mengalami putus sekolah.

Putus sekolah merupakan masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan berbagai alasan yang menyebabkan seseorang tidak dapat melanjutkan sekolah antara lain karna biaya tidak terjangkau, lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, dikeluarkan dari sekolah.

Sejalan dengan masalah remaja putus sekolah maka pemerintah dan lembaga masyarakat mengupayakan agar mereka dapat memperoleh pembinaan

⁵⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 568

akhlak, sosial, ketrampilan dan lain-lain. Lembaga tersebut antara lain seperti panti sosial remaja, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Balai Latihan Kerja (BLK) dan lain-lain.

Pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh panti sosial remaja yang di naungi oleh kementerian sosial dapat membantu remaja putus sekolah untuk selalu belajar tentang nilai akhlak, sikap, moral, pengetahuan, ketrampilan, yang diperlukan untuk mengaktualisasikan diri, untuk mengembangkan masyarakat, bangsa dan negara dengan selalu berorientasi pada kemajuan kehidupan dimasa depan.

Untuk meningkatkan kemampuan remaja putus sekolah, dalam proses pembinaan, pembina tidak monoton dalam memberikan pengetahuan, tetapi memberi peluang kepada mereka untuk menciptakan sendiri pola belajar mereka, dimana konsep belajar harus menjadi suatu kegemaran menjadi suatu kebutuhan sehingga tercipta belajar aktif dengan sendirinya (*self active learning propelling*), pada konteks ini kebutuhan dan keinginan belajar muncul dari diri sendiri (*internal motivation*) dan bukan didorong oleh orang lain (*eksternal motivation*), sehingga remaja muncul kembali rasa ingin selalu belajar, merasa mendapat pengetahuan.

Dalam hal pembinaan dan pengembangan remaja putus sekolah, perlu adanya kemandirian Belajar juga tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang diskrit, tapi merupakan suatu kontinyu. Inti dari konsep belajar terletak pada otonomi belajar. Artinya, semakin besar derajat otonomi/kemandirian (peran kendali, inisiatif, atau pengambilan keputusan), maka semakin tinggi (murni)

derajat sistem belajar mandiri yang diberikan oleh unsur pendidikan tersebut Moore menyatakan bahwa derajat kemandirian belajar yang diberikan kepada remaja dapat dilihat dari tiga aspek :

1. Kemandirian dalam menentukan tujuan;
2. Kemandirian dalam menentukan metode belajar;
3. Kemandirian dalam menentukan evaluasi.⁵⁵

Belajar mandiri dapat dipandang sebagai proses atau produk. Artinya belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode atau tujuan. Belajar mandiri sebagai proses (metode) mengandung makna bahwa belajar mandiri dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan dimana remaja diberikan kemandirian yang relatif lebih besar dalam menentukan ketiga aspek seperti dijelaskan Moore diatas. Belajar mandiri sebagai produk (tujuan) mengandung makna bahwa setelah mengikuti pembelajaran tertentu pebelajar diharapkan menjadi seorang yang bermanfaat.

Dari beberapa keterangan diatas jelas menunjukkan bahwa belajar tidak hanya menjadi metode, tapi lebih jauh merupakan tujuan. Remaja mandiri telah menjadi produk yang diharapkan oleh setiap institusi pendidikan, atau lembaga lainnya, khususnya kepada remaja, mandiri juga merupakan kebutuhan dunia kerja. Namun demikian, penerapan sistem belajar mandiri memiliki konsekuensi yang berbeda.

Menurut Race, mengidentifikasi bahwa peristiwa belajar yang optimal terjadi apabila:

⁵⁵*Ibid.*, h. 4.

1. Pebelajar merasa menginginkan untuk belajar;
2. Belajar dengan melakukan melalui praktek, trial and error dan lain-lain;
3. Belajar dari umpan balik, baik dari orang lain (tutor, pembina, teman) atau diri sendiri;
4. Mendalami sendiri, artinya membuat apa yang telah mereka pelajari masuk akal dan dapat dirasakan sendiri aplikasinya bagi kehidupannya;
5. Sesuai dengan situasi dan kondisinya;
6. Pada saat dan tempat yang mereka pilih sendiri;
7. Pebelajar mengendalikan sendiri belajarnya.⁵⁶

Adapun Bentuk-bentuk sumber belajar yang perlu dioptimalkan tersebut meliputi:

1. Sumber belajar berupa orang seperti tutor, pembina, atau teman sejawat.
2. Motivasi untuk belajar sangat penting bagi pebelajar sehingga mereka mempunyai tanggung jawab untuk belajar secara mandiri.
3. Belajar mandiri tergantung pada belajar sambil melakukan. Jangan biarkan belajar hanya mempelajari bahan belajar tanpa diberikan peluang untuk mempraktekkannya. Sumber belajar yang efektif adalah sumber belajar yang memberikan peluang kepada remaja memilih dan menentukan sendiri tugasnya dan mempraktekkannya.
4. Remaja memerlukan umpan balik tentang perkembangan belajarnya. Sumber belajar harus memungkinkan adanya pemberian umpan balik sebagai respon terhadap kegiatan belajar yang telah mereka lakukan.

Pebelajar harus merasa bahwa apa yang dipelajarinya itu berarti bagi dirinya. Oleh karena itu mereka, harus memperoleh arti/makna tersebut dari latihan yang mereka lakukan, umpan balik yang mereka terima atau dari kegiatan

⁵⁶*Ibid.*, h. 5.

melakukan tugas/praktek bersama kelompok (teman sejawat). Pada dasarnya belajar merupakan salah satu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sangat penting bagi remaja untuk kelangsungan hidup, banyak remaja melakukan kegiatan tanpa disadari itu ialah proses belajar.

Menurut Hiemstra yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut:

- a. Setiap individu remaja/siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya;
- b. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran;
- c. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain;
- d. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan kedalam situasi yang lain;
- e. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi;
- f. Peran efektif pembina dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan member gagasan kreatif;
- g. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.⁵⁷

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tentang belajar mandiri di atas, penulis lebih condong dengan pendapat Hiemstra. Selain gambaran tentang belajar mandirinya lebih komprehensif, Hiemstra secara *implicit* menggambarkan bahwa belajar mandiri pembelajaran masa depan. Hal tersebut dikarenakan:

1. Naluri belajar mandiri sebelumnya sudah ada pada setiap orang;
2. Belajar mandiri dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, termaksud untuk orang-orang yang sangat sibuk dengan pekerjaan;
3. Siswa dapat menentukan sendiri waktu, strategi belajar, serta materi dan tujuan yang ingin dicapai;

⁵⁷http://www.google.co.id/belajar_mandiri/2009/05/07/html

4. Belajar masa depan bukan lagi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan untuk dapat memecahkan masalah hidupnya.⁵⁸

Menurut Morgan mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang *relative* mantap dalam tingkah laku yang terjadi berbagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵⁹

Menurut Whiterington mengemukakan belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang merupakan kecakapan sikap, kebiasaan kepandaian atau suatu pengertian.⁶⁰

Definisi yang telah dikemukakan diatas ada beberapa yang terpenting dalam belajar, apabila ada perubahan tingkah laku dari hasil belajar baik secara berlangsung atau dari pengalaman maka perubahan sudah terjadi proses belajar.

Belajar merupakan usaha mencari ilmu dengan potensi dan kepribadian yang remaja miliki sehingga dengan demikian akan terjadi perubahan yang telah dialaminya melalui latihan, pengenalan pembiasaan terhadap sesuatu yang diterimanya.

Belajar mandiri lebih kompleks dan lebih mengedepankan kreatifitas yang membentuk kombinasi baru dan cara baru yang lebih inovatif dengan munculnya ide-ide baru tentang cara belajar yang kita lakukan.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 3

⁵⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Persada Karya, 2004), h.84

⁶⁰ *Ibid.*, h 84

Definisi diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa belajar merupakan salah satu usaha remaja untuk memperoleh, mendapatkan, mengembangkan, dan menyiapkan, diri untuk memasuki dunia agar mampu hidup, berperan dan menyumbangkan sesuatu secara nyata. Dimana remaja memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri akan kemampuan dalam bekerja, belajar mencari keahlian, keterampilan yang cocok, menghargai waktu, kreatif dan dapat memotivasi diri untuk dapat belajar.

Pada dasarnya remaja mandiri bukan berarti bahwa menutup diri dari pengaruh orang lain atau sesama. Tetapi mampu mengarahkan dirinya untuk mengerjakan sesuatu tanpa orang lain.

D. Konsep Panti Sosial Remaja

1. Pengertian Panti Sosial Remaja

Panti sosial remaja adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok dan masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial.⁶¹

Panti Sosial remaja adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada remaja terlantar dan putus sekolah dengan melaksremajaan penyantunan dan pengentasan remaja terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali remaja dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada remaja asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan

⁶¹Bahtiar Hamsah, *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Departemen sosial, 2003), h 83.

sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁶²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan panti sosial remaja adalah lembaga sosial yang didirikan oleh pemerintah untuk membantu seseorang atau kelompok tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kesejahteraan sosial.

Dengan melaksremajaan penyantunan dan pengentasan remaja terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali remaja dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada remaja asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional Panti sosial adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti sosial merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada remaja asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

⁶²*Ibid.*, h 89.

Pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial dewasa ini terus menerus ditingkatkan dan dituntut untuk bisa menunjukkan peranan dan memberikan sumbangan yang nyata bagi pencapaian tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar, bahwa pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional.

2. Tujuan Panti Sosial Remaja

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu :

- a) Panti Sosial memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada remaja terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggotamasyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
- b) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial remaja di panti Sosial Remaja adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.⁶³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Panti Sosial Remaja adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada remaja agar menjadi manusia yang berkualitas.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasiskan keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut:

⁶³*Ibid.*, h 89.

1. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak remaja.
2. Meningkatnya keberfungsian sosial keluarga dalam melaksremajaan tanggung jawab sosialnya terhadap remaja.
3. Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap remaja.
4. Mendorong kepedulian keluarga-keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada remaja yang mengalami keterlantaran.
5. Menggali, menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial remaja berbasis keluarga dan masyarakat.⁶⁴

Tujuan yang telah ditetapkan panti sosial sangat baik untuk dikembangkan menjadi program-program dalam proses penunjang kegiatan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah, serta menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

3. Fungsi Panti Sosial Anak

Menurut Departemen sosial fungsi panti sosial adalah memberikan pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial terhadap remaja putus sekolah.⁶⁵

Untuk dapat mengembangkan berbagai program bimbingan keterampilan sebagai pusat kesejahteraan remaja putus sekolah serta sebagai pusat informasi dan pelayanan kesejahteraan kepada penyandang masalah sosial terhadap remaja putus sekolah dan sebagai pusat pengembangan bimbingan keterampilan yang

⁶⁴*Ibid.*, h. 98

⁶⁵*Ibid.*, h. 85

berfungsi sebagai penunjang. Selain itu juga sebagai tempat untuk konsultasi keluarga dengan memantapkan 4 fungsi pokok keluarga, yaitu:

1. Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan fungsi untuk mendorong anggotanya menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Rekreasi

Keluarga merupakan jalinan hubungan sosial yang penuh dengan kebersamaan dengan keluarga. Rekreasi tidak mesti dengan keluarga tapi bisa dengan teman, atau saudara

3. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada remaja untuk memberikan pengetahuannya agar mereka dapat menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat luas.

Departemen Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan program kecakapan hidup terdapat dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwa serta potensi lingkungan, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Tujuan Khusus

Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada remaja belajar agar:

- a. Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik, bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya;
- b. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global;
- c. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya.⁶⁶

4. Fungsi Pelayanan Panti Sosial Anak

Keluarga mempunyai serangkaian tugas sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya, Panti Sosial Remaja berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan remaja terlantar.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia Panti Sosial Anak mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Sebagai Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Remaja.

Panti Sosial Anak berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan remaja ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial remaja asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial,

⁶⁶Lestari dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sidiknas dan Sertifikasi Guru* (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), h 163.

psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan remaja dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi Remaja dari kemungkinan terjadinya perbuatan-perbuatan tercela.

2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial remaja.

Fungsi konsultasi menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial remaja asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan remaja asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok remaja dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat remaja, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan remaja. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan remaja, tanggung jawabnya kepada remaja, dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan remaja asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan pada pengembangan

kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

4) Panti Sosial Anak sebagai lembaga yang melaksremajaan fungsi keluarga dan masyarakat.

Dalam perkembangan dan kepribadian remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti Sosial adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial remaja.

3. Prinsip Pelayanan Panti Sosial Anak

Pelayanan Panti Sosial Remaja bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- 1) Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan remaja.
- 2) Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan remaja.
- 3) Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok remaja dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat remaja, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan remaja.

4) Pengertian Sikap Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan atau sosialisasi remaja terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.⁶⁷

Dalam kajian sosiologi yang disebut proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Perilaku atau sikap sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada remaja diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti

⁶⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h 47.

kerjasama, tolong menolong, berbagi simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain.

Perkembangan Sosial dapat dimaksud sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan atau berinteraksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan norma agama. Berikut ini ada beberapa kematangan yang dialami oleh remaja yakni:

1. Kematangagan Sosial

Pada jenjang usia remaja disana ada kecendrungan untuk membatasi lingkup pertemanan. Perhatian sudah beralih menjadi bagaimana bentuk pertemanan yang akan dijalin, bukan berapa jumlah teman yang didapat, penampakan pertumbuhan ditandai dengan dua hal yakni mencari jati diri dan berbaur dalam satu komunitas. Ciri-cirinya ditandai dengan sebagai berikut:

- a) Mencari figure untuk dijadikan contoh.
- b) Mencari pedoman dan nilai-nilai serta panutan.
- c) Terbentuknya filsafat kehidupan.
- d) Memahami permasalahan umum.
- e) Bekerja sama dengan para teman.
- f) Bermusyawarah dan menghargai pendapat.
- g) Menjaga nama baik kelompok.
- h) Mencurahkan segala tenaga untuknya.
- i) Menghargai tugas dan kewajiban kelompok.
- j) Kecenderungan untuk membantu orang lain dalam bentuk mementingkan orang lain dan rela berkorban untuknya.
- k) Cenderung untuk bergabung dan berbagi organisasi/kelompok seperti klup olahraga dan organisasi kepemudaan
- l) Kesadaran sosial bertambah, kecenderungan untuk krisis, keinginan untuk memperbaiki.namun semuanya itu dilakukan dengan tanpa dipelajari terlebih dahulu, dan dilakukan tergesa-gesa. Terkadang ketika melakukannya diiringi dengan kekerasan dan pengorbanan dalam

mewujudkannya. Dan yang lainnya, ada yang ingin menapakan jati dirinya dengan melakukan kegiatan *khalif tu'raf* (berbuatlah diluar kebiasaan, pasti anda akan dikenal).⁶⁸

Diantara bentuk kematangan sosial dalam jenjang usia ini adalah tumbuhnya nilai-nilai dalam dirinya yang disebabkan adanya interaksi dengan masyarakat.

- a) Nilai sudut pandang, adanya kecenderungan untuk mengetahui lingkungan yang disekitarnya.
- b) Nilai ekonomi, dengan memanfaatkan apa yang bermanfaat dari alam sekitar sebagai sarana untuk menumbuhkan kekayaan dan tumbuhannya.
- c) Nilai keindahan, perhatian dan kecenderungan seseorang dengan nilai-nilai yang indah harmoni dan sesuai.
- d) Nilai sosial, kecenderungan pada orang lain dan perasaan cinta kepada mereka serta keinginan untuk membantu mereka.
- e) Nilai politik, perhatian untuk menyelesaikan permasalahan kemasyarakatan, permasalahan bangsa dan Negara disertai kecenderungan untuk memimpin dan menguasai.
- f) Nilai religius, perhatian dengan hal-hal ghaib, nilai-nilai keimanan dengan disertai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁶⁹

2. Kematangan Akhlak

Bersamaan dengan permulaan jenjang usia, pada usia remaja akan terbentuk dalam diri pribadi seseorang dengan dibekali berbagai pengalaman dalam jenjang usia sebelumnya, pemahaman tentang benar dan salah, tentang yang hak dan yang batil, dan yang utama dan yang tercela. Kemampuannya dalam menyikapi berbagai permasalahan juga akan semakin bertambah seiring dengan bekal nilai-nilai yang dimilikinya tanpa adanya tekanan dari pihak luar.

⁶⁸Akrim Ridho Mursi, *Jadi Remaja Penuh Warna*, (Surakarta: Ziyad, 2007) h 131.

⁶⁹*Ibid.*, h 134-135.

Diantara permasalahan yang lain yang dominan yakni rasa percaya diri, kalangan remaja akan akan kemampuannya menentukan mana yang benar dan mana yang salah dalam setiap tindakan yang dikerjakan. Yaitu melalui sudut pandang mereka tanpa melihat nilai nilai yang ada dalam masyarakat. Diantara sebab tingkah laku para remaja yang keliru meskipun mereka sudah menyatakan bahwa perbuatan itu salah, keinginan untuk mencoba, sisi gejolak remaja, seperti usaha untuk ingin menarik perhatian, dan memaksa orang lain untuk mengakui keberadaannya.

Dan pada jenjang usia ini, seorang remaja akan bergumul dengan tiga para digma akhlak yakni:

- a) Pemahaman menurut orang dewasa.
Yang tumbuh dalam budaya keluarga, nilai-nilai dalam masyarakat, warisan-warisan ajaran agama yan tidak lurus, yang bias bermakna ganda, benar atau salah.
- b) Pemahaman akhlak yang benar menurut masyarakat.
Yang disebarluaskan melalui beberapa sarana-sarana seperi masjid, Alquran dan beberapa pendapat bebas.
- c) Pemahaman kalanga remaja sendiri mengenai akhlak .
Yang pada umumnya dilahirkan karna belum sempurna kematangan dan bersikap seolah-olah sudah menjadi dewasa.⁷⁰

3. Kematangan Agama

Kematangan beragama adalah bentuk sikap pertengahan antara sikap keras dan ekstim dengan sikap yang cenderung longgar. Dan inilah hal yang ingin diupayakan dikalangan remaja, pada usia ini, mereka dalam kondisi yang penuh keraguan dan ketidak jelasan. Pada jenjang usia iniarah lebih

⁷⁰*Ibid.*, h 140

ditunjukkan dalam bentuk praktek dengan memberikan contoh serta melibatkan mereka dalam praktek ibadah secara wajib. Akan tetapi sikap ini mempunyai banyak cara penyalurannya diantaranya sebagai berikut:

- a) *Jama'atul bir* (kelompok kebaikan)
- b) Kegiatan bersama.
- c) Kelompok pelarang kemungkaran
- d) Ekstimisme
- e) *Ber-tasauf*
- f) Terlepas diri dari *bid'ah* yang disertai dengan kritikan sangat keras.
- g) Cara berpikir yang *khurafat*
- h) Pernyataan akan hasrat biologisnya.⁷¹

Sesungguhnya kematangan agama dan akhlak dikalangan remaja merupakan jebatan utama menuju kedewasaan. Masyarakat wajib mengkondisikan dan memperhatikan karna dengan membiarkan mereka tanpa bimbingan dan perhatian hanya akan membawa pada kehancuran ini bersama dengan orang yang menyebrang diatasnya, yakni kalangan remaja.

Berorientasi kepada respon sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek. sikap ini saling terkait erat. Dengan mengetahui kognisi atau perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, maka akan dapat diketahui pula kecenderungan perilakunya.

Namun, dalam kenyataannya tidak selalu suatu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap. Dan ketiga komponen dari sikap menyangkut kecenderungan berperilaku. Pada mulanya secara sederhana

⁷¹*Ibid.*, h 148

diasumsikan bahwa sikap seseorang menentukan perilakunya. Tetapi, lambat laun disadari banyak kejadian dimana perilaku tidak didasarkan pada sikap.

Sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo* yang berarti format dasar. Berdasarkan asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi ini bisa saja bersifat bawaan ataupun bentukan. Kondisi yang bersifat bentukan inilah yang kemudian melandasi pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk yang salah satu caranya adalah melalui pembinaan dan pendidikan.

Menurut Brigham ada beberapa ciri sifat atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu:

- a) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- b) Sikap ditunjukkan mengarah kepada objek psikologis atau kategori.
- c) Sikap itu dipelajari (hasil belajar).
- d) Sikap mempengaruhi tingkah laku.⁷²

Menurut Katz ada empat fungsi sikap, yaitu :

- a. *Utilitarian functional.*
- b. *Knowledge function.*
- c. *Value-expressive function.*
- d. *Ego deensive functional.*⁷³

⁷²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, h 49.

⁷³*Ibid.*, h 77

Sikap merupakan tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial, interaksi ini terdapat pada proses saling merespon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

a. Utilitarian functional.

Sikap memungkinkan memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial.

b. Knowledge function.

Sikap membantu dalam memahami lingkungan dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek atau kelompok obyek atau segala sesuatu yang dipunyai di dunia ini.

c. Value-expressive function.

Sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.

d. Ego defensive functional.

Dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang di dalam dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya.

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui

tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya”⁷⁴

Menurut Lickona “Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pembina, cara pembina berbicara, atau menyampaikan materi, bagaimana pembina bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya”.⁷⁵

Pembinaan akhlak ini, memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi remaja, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan dan pembinaan merupakan sesuatu yang mempunyai posisi dan fungsi yang sangat mutlak dan berlangsung sejak manusia ada dan berlaku sepanjang jaman untuk itu, manusia wajib menyadari bahwa proses pendidikan berlangsung disetiap bidang kegiatan hidup kapan dan dimana saja.

⁷⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h 95.

⁷⁵*Ibid.*, h 97.

Sejak manusia menuntut kemajuan dan kehidupan maka sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, pengembangan budaya melalui pendidikan. Saran utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan khususnya pendidikan terpadu yang setara dengan tingkat daya cipta, dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya. Pendidikan berkembang dari yang sederhana berlangsung zaman dimana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan sederhana, tetapi pada zaman sekarang sudah berkembang sangat maju. Dengan adanya alat teknologi yang sangat canggih sehingga ilmu kita dapat diperoleh secara mudah.

Kompetensi individual itu baru akan membuahkan hasil jika dikelola secara terpadu didalam sistem kehidupan sosial kemasyarakatan serta dalam aneka jenis dan bentuk kegiatan sosial yang kreatif, dinamis, dan produktif. Jika kompetensi individual itu tidak dikelola seperti itu, justru hal itu hanya membuahkan kebangkrutan sosial, karena potensi manusia bersifat kodrat yang tidak pernah puas. Oleh sebab itu, masyarakat perlu dipandang, diposisikan, dan difungsikan secara etis dan bertanggungjawab sebagai lembaga pendidikan besar yang berorientasi pada manajemen perubahan perilaku individu menjadi perilaku sosial untuk meningkatkan kretivitas, dinamika, dan produktifitas.

Kemajuan dunia pendidkn nasional Indonesia masih belum melahirkan sumber daya manusia terdidik, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional. Oleh sebab itu dalam bab ini, akan dipaparkan pemikiran tentang sistem pendidikan berkesinambungan, yaitu menata substansi saling berhubungan antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem pendidikan tersebut

merupakan tawaran yang diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai alternatif untuk lebih mendorong dinamika pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang berusaha memanusiakan manusia. Oleh karena itu dalam pendidikan membutuhkan sistem berkelanjutan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat, antara manusia dan pendidikan diketahui sebagai dua hal yang saling memberi arti dan peran. Pendidikan ada dimanapun manusia berada. Karena itu pendidikan pada hakikatnya berada dalam kehidupan keluarga dan dalam kehidupan masyarakat luas. Posisi pendidikan sekolah itu memberikan arti dan fungsi baik terhadap pendidikan keluarga maupun pendidikan masyarakat.

Pendidikan ada dimanapun manusia berada, Karena itu pendidikan pada hakikatnya berada dalam kehidupan keluarga dan dalam kehidupan masyarakat luas. Dibalik kedua jenis pendidikan itu, ada satu pendidikan, yaitu pendidikan sekolah. Jadi ada tiga jenis pendidikan dalam hubungan segitiga. Posisi pendidikan sekolah itu memberikan arti dan fungsi baik terhadap pendidikan keluarga maupun pendidikan masyarakat.

Berikut ini dipaparkan bahasan tentang sistem pendidikan dan pembinaan. Suatu sistem hubungan sebab akibat dari tiga sentral pendidikan itu. Pembahasannya dikembangkan menurut asumsi bahwa pendidikan sekolah berposisi sentral dan berfungsi sebagai media pembaruan terhadap kebudayaan pendidikan keluarga dan masyarakat.

1. Pendidikan Keluarga

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa keluarga adalah tempat dimana proses pendidikan berlangsung, karena didalam keluargalah yang menjadi lingkungan pendidikan lapis pertama. Di dalam kehidupan keluarga, remaja mendapat bimbingan dan perawatan yang akan membentuk perwatakan dan kepribadian remaja, untuk menjadi dirinya sendiri.

Dalam kehidupan pendidikan keluarga, pembelajaran ditekankan pada potensi kecerdasan sepiritual, yang berupa:

1. Moral syukur dalam menerima setiap kelahiran, keberuntungan dan bahkan nasib buruk sekalipun
2. Moral sabar dalam menghadapi segala macam persoalan hidup
3. Moral ikhlas dalam menghadapi akhir kehidupan dan bencana yang memusnahkan.⁷⁶

Pembinaan merupakan suatu proses dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan ibunya sampai mencapai masa dewasa. Pembinaan tersebut meliputi fisik dan psikis, yang terpenting adalah pembinaan akhlak (moral). Jika kita ambil ajaran agama, maka akhlak (moral) adalah sangat penting bahwa yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.

Secara umum setiap remaja yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama dan kemudian selanjutnya bergantung pada pendidikan yang

⁷⁶*Ibid.*, h. 69

diperolehnya. Apabila mereka mendapatkan pendidikan yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik dan taat beragama. Akan tetapi sebaliknya, bila benih agama tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka benih itu tidak bisa tumbuh dengan baik pula, sehingga potensi-potensi yang dimiliki itu merupakan modal awal yang perlu dikembangkan, diarahkan dan dibina sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga kepribadian yang dimiliki bisa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peran keluarga dalam proses pembinaan akhlak remaja yang menjadi dasar untuk masa depannya. Kedua orang tua merekalah yang mengasuh, mendidik dan bertanggung jawab memberikan pendidikan terhadap mereka.

Lingkungan keluarga merupakan *primary community* atau lingkungan pendidikan utama dan sebagai lembaga sosial resmi. Pengetahuan kependidikan bagi orang tua paling tidak meliputi dua hal, yaitu wawasan filosofis berisi pengetahuan tentang kesadaran moral (nilai moralitas), dan kecakapan hidup berisi tentang penanaman perilaku mandiri.

Sumber-sumber pendidikan moral di dalam keluarga bisa digali dari adat-istiadat, peradaban, kebudayaan, dan ajaran agama yang benar dan cocok. Dari sumber-sumber tersebut dapat diperoleh unsur-unsur nilai moral yang mengakar pada dunia universal atau dunia spiritual. Selain itu keluarga juga wajib meletakkan landasan dasar kependidikan berupa potensi nilai kemanusiaan. Untuk menanamkan wawasan kelangsungan hidup dan kehidupan berupa kesadaran tentang asal mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan.

2. Pendidikan Sekolah

Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan sekolah merupakan lembaga sosial formal, didirikan berdasarkan undang-undang negara sebagai tempat atau lingkungan pendidikan. Dilihat dari posisinya di antara pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat. Posisi ini mengandung arti bahwa pendidikan sekolah berperan sebagai penyebar (*transmission*) nilai-nilai kultural (spiritual kemanusiaan) yang telah membentih di dalam kehidupan keluarga ke dalam setiap aspek hidup dan kehidupan.⁷⁷

Pendidikan sekolah tergolong organisasi sosial, dengan obyek kegiatan belajar yang diatur secara terjadwal, sistematis, dan berjenjang menurut aturan yang ditetapkan. Dan lembaga pendidikan bersifat formal yang berkewajiban mendidik seluruh anggota masyarakat dalam suatu sistem kehidupan sosial kenegaraan, yang kedudukannya berada setelah pendidikan keluarga.

Lembaga pendidikan sekolah mempunyai tanggung jawab, fungsi, dan perannya secara komulatif dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Mempertanggung jawabkan kepercayaan keluarga dan masyarakat luas dalam hal pembinaan potensi akademis. Potensi akademis adalah membina kecerdasan intelektual yang meliputi kecakapan membaca, menulis, dan berhitung.
2. Mendorong peserta didik dalam mengembangkan disiplin perilaku.
3. Bertanggung jawab dalam pembentukan kreativitas dan sikap otonom (kecerdasan moral).

Pendidikan sekolah mengolah benih nilai moral-spiritual menjadi kecerdasan intelektual yang mengandung nilai kebenaran yang bersifat rasional

⁷⁷Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 40

empirikal. Untuk membangun sumber daya manusia yang cerdas intelektual, yaitu ahli dalam bidangnya, cakap, terampil, kreatif, dan jujur atau adil dalam bersikap atau berperilaku. Setidaknya telah dipersiapkan sistem pembelajaran, yaitu materi pembelajaran dan pengelolaannya.

Pertama, materi pembelajaran perlu diorganisasikan dalam bentuk kurikulum dan disusun berjenjang menurut sasaran-sasaran konkret. Untuk pendidikan dasar sasaran utamanya adalah pembinaan keterampilan hidup (*life skill*). Untuk pendidikan menengah sasaran utamanya adalah pembinaan kecakapan hidup (*life ability*). Sedangkan pendidikan tinggi sasaran utamanya adalah pembinaan kecerdasan hidup (*life educated*).

Kedua, sistem organisasi administrasi manajemen pendidikan perlu direkonstruksi, dengan lebih melibatkan potensi masyarakat. Artinya pengelolaan pendidikan sekolah dilakukan bersama antara sekolah dan masyarakat. Selanjutnya, manajemen pembelajaran berorientasi sentral pada subjek pembelajaran (*student centre orientation*). Selain itu juga perlu adanya pembimbing yang berkompeten agar dapat menghasilkan luaran yang berkualitas dalam hal kecerdasan intelektual, sikap, dan perilakunya. Dengan sasaran program pendidikan terpadu tersebut, akan terpenuhi sumber daya manusia secara memadai.

3. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk kehidupan social dan merupakan perluasan dari keluarga, yang mempunyai bentuk dan struktur berdasarkan tata nilai dan tata budaya sendiri. Masyarakat dapat dipahami sebagai

pendidikan lapisan ketiga setelah pendidikan sekolah. Karena untuk memasuki lingkungan pendidikan ketiga, diperlukan keahlian, kecakapan dan keterampilan tertentu. Pada dasarnya pendidikan masyarakat dapat di kategorikan menjadi tiga jenis :

1. Bagi mereka yang tidak mampu bersekolah.
2. Bagi mereka yang putus sekolah.
3. Bagi mereka yang sedang aktif mengikuti kegiatan pendidikan sekolah.

Berdasar pada sifatnya lembaga pendidikan masyarakat dapat di perinci sebagai berikut :

1. Tidak mengenal jenjang (kelas/strata), tetapi diproses menurut paket.
2. Bersifat heterogen. Peserta didik tidak dikategorikan menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan kepentingan.
3. Seperti sistem pendidikan pendidikan sekolah, pembelajaran diselenggarakan menurut jadwal, metode formal, dan dilakukan evaluasi.
4. Lebih ditekankan pada keterampilan kerja demi keperluan peningkatan taraf hidup. Kemudian, setelah menyelesaikan satuan materi pembelajaran, diberikan pula sertifikat (untuk menunjang kepentingan kerja).

Berdasarkan target sasarnya, pendidikan masyarakat diperuntukan bagi masyarakat kalangan luas dan bervariasi. Beberapa contoh sebagai berikut :

1. Bagi remaja putus sekolah. Karena golongan ini berpotensi menjadi pengangguran.
2. Bagi para buruh, petani, dan nelayan. Karena mereka umumnya tergolong komponen masyarakat yang kurang berpendidikan.

3. Bagi orang tua. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di antara mereka yang pada mudanya belum mempelajarinya.
4. Bagi para ibu rumah tangga yang kurang berpendidikan, perlu juga disediakan pendidikan khusus. Bagi salah satu model pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan.

Jadi setiap bidang kegiatan hidup masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan dan pembelajaran. Implementasi pemanfaatan sumber daya manusia seperti itu terwujud sikap dan perilaku objektif, kreatif, dan produktif menurut nilai kebenaran, sebagai upaya memajukan kehidupan masyarakat. Posisi dan fungsi pendidikan masyarakat dinilai begitu strategis dalam menggerakkan seluruh potensi sosial agar bisa mencapai tujuan kehidupan masyarakat serta mendorong agar arti penting dan perlunya dibangun kembali konsep dasar.

Tujuan kehidupan masyarakat itu sendiri ialah keadilan dan kesejahteraan sosial, bisa dilakukan secara terukur serta lebih efektif dan efisien. Untuk mendirikan bangunan masyarakat dalam spirit pembinaan dan pembelajaran, lembaga pendidikan sekolah dan diluar sekolah dituntut mencetak sumber daya manusia yang cerdas intelektual, cakap dalam bidangnya, dan terampil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. *Penelitian kualitatif* adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Alasan penelitian menggunakan jenis penelitian ini karena dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data-data yang diinginkan di tempat penelitian dan memudahkan peneliti dalam menemukan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori, penelitian kualitatif yaitu data diperoleh dalam bentuk pendapat, pandangan atau ungkapan pemikiran yang diperoleh melalui hasil wawancara/interview.

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224

Kriyantono menyatakan bahwa “riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.”²

Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Berbeda dengan kuantitatif, objek dalam penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa/kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

Menurut Bondan dan Taylor bahwa jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada proses bukan dari pada produk, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pribadi yang diamati.³

Pendekatan ini diarahkan kepada latar belakang individu secara holistik atau secara utuh dan menyeluruh.⁴

Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan

²P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h 31.

³Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h 3

⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 23

teori atau konsep baru apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan sebagai kajian dalam penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah berada di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu (Sulawesi Tengah) di jalan Tomampe No 4, Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu.

Alasan penulis mengambil lokasi penelitian bahwa Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu adalah

1. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak memiliki peserta didik (Remaja Putus sekolah) yang akan dibina, bimbing dan didik, yang umumnya beragama Islam sehingga Penulis tertarik untuk penelitian tentang Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu
2. Lokasi penelitian dianggap *representatif* dengan judul tesis diangkat Penulis, karena di samping lokasi penelitian yang bagus, tepat, dan strategis, juga memberikan nuansa yang baru bagi penelitian dalam menambah wawasan dan pengalaman Penulis.
3. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak ini mempunyai peserta didik yang berjumlah 30 orang, yang peserta didik ada yang beragama Islam berjumlah 23 orang dan non Islam berjumlah 7 orang, adapun peserta didik yang akan diteliti beragama Islam.
4. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Sekolah ini memiliki bangunan fisik dan memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup memadai.

C. *Kehadiran Peneliti*

Kehadiran peneliti sangatlah penting, agar dapat mengetahui proses kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian dilapangan, serta mengamati apa yang terjadi dilokasi penelitian.

Kehadiran peneliti merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh objek penelitian di lapangan, media untuk melakukan konfirmasi antara perkataan nara sumber dengan peristiwa yang sebenarnya di lapangan, memberikan informasi kepada penelitian tentang perilaku orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang ada di lapangan, media bagi penelitian untuk mencari informasi yang akan di dapat di peroleh melalui wawancara.⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena akan memberikan pedoman dan acuan bagi Peneliti untuk melakukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Seperti berbaur dengan pembina dan peserta didik (remaja putus sekolah) di unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak secara reguler untuk waktu yang cukup lama, melakukan perkenalan dengan kepala panti dan para pembina.

Kemudian melakukan pengamatan mengenai akhlak peserta didik yang dibina disertai dengan pengamatan, pola pembinaan yang diterapkan oleh Pembina dalam membentuk Akhlat peserta didik di unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak.

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran Peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, sekaligus

⁵Lexy J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h 164.

pengumpul data dan partisipan penuh. Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini, perlu memperkenalkan diri dan memberi tahu maksud Peneliti dalam mewawancarai informan untuk mengumpulkan data tesis, hal ini dimaksudkan agar para informan mengetahui kehadiran Penulis sebagai Peneliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang valid.

Bogdan mengatakan bahwa kehadiran peneliti atau pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang di kumpulkan secara sistimatis dan berlaku tanpa gangguan.⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian, karena akan memberikan informasi yang akurat bagi penelitian tentang data yang diperoleh sehingga validitasi penelitian dapat terjamin dan dapat menghindari dan meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam penelitian. Selain itu peneliti merupakan instrumen penelitian.

Penelitian kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai perencana, melaksanakan, pengumpulan data analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷

Nasution mengatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat merespon terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus dipikirkannya bermakna atau tidak bagi penelitian.

⁶*Ibid.*, h 166

⁷*Ibid.*, h 168

2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseruhan. Tidak ada sesuatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya perlu sering berinstraksi langsung berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Peneliti dapat menafsirkan, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, dan penolakan.⁸

Pembahasan tentang ciri-ciri manusia sebagai instrumen dibahas juga oleh moleong seperti berikut:

1. Responsif; Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia memiliki sifat interaktif terhadap orang dilingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda –tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda –tanda kepada orang-orang.
2. Dapat Menyesuaikan diri: Manusia sebagai Instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai membuat catatan, sementara itu ia mengamati susunan ruangan. Dengan demikian melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala suatu yang ada di dalam lingkungannya yang diamatinya secara serentak sehingga dapat dikatakan bahwa bertugas ganda di lapangan. Hal itu dapat dilakukannya karena perseptivitasnya, daya membedakannya, serta adanya naluri dalam dirinya.
3. Menekankan keutuhan; Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu kebutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 224

memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai riil, benar, dan mempunyai arti.

4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; Sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang di perlukan. Sewaktu bekerja di lapangan penelitian, dasar-dasar pengetahuannya, secara disadari ataupun tidak, membimbingnya melakukan kegiatan.
5. Memproses data secepatnya; Kemampuan yang lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetas hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetas untuk mengadakan pengamatan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengkarlifikasi dan mengiktisarkan; manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sering hal itu terjadi apabila informasi yang di berikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu.
7. Memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratif; Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak terduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencaari dan berusaha menggalnya lebih dalam.⁹

D. Sumber dan Jenis Data

Adapun data yang akan diambil bersumber dari remaja yang berusia 15 – 20 tahun yang belum terikat perkawinan, dan Pembina yang berada dilingkungan unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu.

Untuk menetapkan sumber data, maka peneliti menggunakan *snowball sampling*.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 169-172

Menurut P. Joko Subagyo, SH Pengambilan sampel dengan bantuan *Key Informan*, dan dari *Key Informan* itulah berkembang sesuai dengan petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria-kriteria sebagai persyaratan untuk dapat dijadikan sampel.¹⁰

Menurut Dr. Hasani dan Pernomo Setiyadi Akbar dalam bukunya menyatakan bahwa :

“Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball sampling*) secara propesif sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan alat pengumpul data dan instrument pengumpulan data (instrument penelitian) ialah si peneliti sendiri, jadi peneliti merupakan *key instrument*”¹¹

Pengambilan sampel dengan bantuan *Key Informan*, dan dari *Key Informan* itulah berkembang sesuai dengan petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria-kriteria sebagai persyaratan untuk dapat dijadikan sampel.

Menurut Hamid Darmadi “Responden dalam kualitatif dengan menggunakan tehnik *snow-ball sampling* (penarikan sampel secara bola salju). Penarikan sampel pola ini dilakukan dengan menentukan sampel pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sampel pertama, sampel ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari sampe kedua dan seterusnya hingga sampel semakin besar, seolah-olah terjadi efek bola salju.”¹²

Snow-ball Sampling merupakan tehnik penarikan sampel yang mula-mula dilakukan dalam jumlah kecil kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, karna dengan dua orang ini peneliti belum merasa lengkap tentang data yang dikumpulkan maka peneliti mencari

¹⁰Subagyo, *Metode Penelitian* , h 32

¹¹Hasanidan Purnomo Setiadi, M.Pd, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.

¹²Hamid Darmadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 59

orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan dari dua orang sebelumnya.

Menurut Arikunto Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, lebih lanjut dikatakan bahwa, secara garis besar, ada tiga jenis sumber data yang biasa disingkat 3p, yaitu:

1. *Person* (orang) : tempat peneliti bertanya mengenai variable yang diteliti
2. *Paper* (kertas) : dokumen, arsip, pedoman, surat keputusan (SK), dan lain-lain.
3. *Place* (tempat) : ruang praktek, ruang kelas, musollah dan lain-lain yakni tempat berlansungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.¹³

Sumber data ini adalah orang, benda dan tempat, yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusun informasi bagi peneliti. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹⁴

Penelitian ini menggunakan dua jenis data:

Data merupakan faktor utama dalam penelitian, data yang akan dimasukan ke dalam tesis ini terdiri dari data primer yaitu data yang bersumber dari para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang akan diteliti, dan sekunder yaitu data tambahan yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan laporan serta data pendukung lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

1. Data primer (data mentah)

Data yang di peroleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. sumber data

¹³*Ibid.*, h 35

¹⁴*Ibid.*, h 9

dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang di ambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”.¹⁵ Sedangkan menurut Husein Umar “ data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.¹⁶

Dalam pengumpulan data peranan Penulis sebagai instrumen, pengamat, pencatatan lapangan, dan penggunaan data dokumen. Untuk memperoleh data yang objektif dan valid, data dikumpulkan adalah berupa data kualitatif yang terdiri dari sejumlah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi, Jenis data ini diperoleh lewat pengamatan langsung, wawancara melalui informan, penelitian menggunakan daftar pertanyaan yang disampaikan sebelumnya yakni meliputi pola pembinaan akhlak remaja putus sekolah di unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu, faktor pendukung dan penghambat mengenai pola pembinaan akhlak remaja putus sekolah di unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu, gambaran umum lokasi penelitian sejarah berdirinya Panti sosial, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, saran dan prasarana. Sumber lisan dari individu melalui *independent* menyangkut menyangkut sejarah berdirinya Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu

2. Data Sekunder (data jadi)

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian.

¹⁵*Ibid.*, h 35-36

¹⁶Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet.IV; Jakarta :PT Raja Grafindo, 2000), h. 42

Huesin Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihaklain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”.¹⁷

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau dokumen yang tersedia dalam objek Penelitian.

Data sekunder yang Penulis peroleh yaitu melalui wawancara terhadap para informan, sumber data tertulis seperti arsip-arsip panti, observasi, dan dokumentasi dilapangan. Seain itu, sumber data yang digunakan dengan melakukan wawancara dengan Pembina dan remaja putus sekolah karena merupakan objek utama dalam penelitian untuk mengetahui Pola Pembinaan Akhlak Remaja Petus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pembahasan ini penulis mengambil data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan *Field Research* (Penelitian Lapangan) yaitu mengadakan penelitian secara langsung di lapangan.

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Karena data merupakan salah satu Instrumen utama dalam Penelitian, sehingga membutuhkan cara-cara khusus dalam mengumpulkan data yang diinginkan untuk dicantumkan dan dipaparkan dalam sebuah penulisan karya Ilmiah. Teknik Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, antaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan.¹⁸

¹⁷*Ibid.*, h 46

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 225

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode teknik dan alat pengumpul data yang relevan dan memungkinkan memperoleh data yang objektif. Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Observasi adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.¹⁹ Observasi terdiri dari beberapa macam, antaranya adalah observasi berpartisipasi (*Participant Observation*), observasi secara terang-terangan dan samar-samar (*Over Observation dan Covert Obsevation,*), dan observasi yang tak berstruktur (*Unstructured Observation*). Penjelasan masing-masing dari jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipatif (*Participant Observation*)

Observasi partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.²⁰ Observasi partisipasi dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Penjelasan masing-masing dari jenis-jenis observasi partisipasi adalah sebagai berikut:

¹⁹Garabiyah et.al dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 38

²⁰*Ibid.*, h 227

- 1) Partisipasi pasif (*passive Participation*): Dalam observasi ini penelitian dalam ke tempat kegiatan orang yang diamati,tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) partisipasi moderat (*moderate participation*): Dalam observasi ini terhadap keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan luar.beberapa kegiatan,tetapi tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif (*active participation*): dalam observasi peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) partisipasi lengkap (*complete participation*): Dalam mengumpulkan data,peneliti sudah terlihat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.jadi suasananya sudah natural,peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.²¹

b. Observasi terus terang atau tersamar.

Peneliti dalam mengumpulkan data berterus terang kepada sumber data,bahwa ia sedang melakukan penelitian.Jadi,mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.sedangkan pada waktu yang lain,peneliti tidak berterus terang atau bersama dalam melakukan observasi.Hal ini dilakukan untuk mencari data yang dirahasiakan.²²

c. Observasi Tak berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena

²¹*Ibid.*, h.48

²²*Ibid.*, h 50

peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rampu-rampu pengamatan.²³

Dalam penulisan tesis ini Peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif (*passive partisipasi patif Observation*) dan observasi terstruktur. karena Peneliti datang ke lokasi penelitian di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak, akan tetapi tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh Pembina Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak. Sedangkan penggunaan observasi dengan cara menunjukkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh program pascasarjana Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung kondisi objek Panti, terutama menyangkut Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Anak Palu.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, salah seorang yang melakukan wawancara, meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat keyakinan.²⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti sam juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya tergolong sedikit atau kecil.²⁵ Wawancara memungkinkan peneliti mengamati perilaku individu dan kelompok dan mengetahui pendapat dan wawancara tidak berstruktur

²³ *Ibid.*, h. 39

²⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 50-51

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 73

adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁶ Jenis Wawancara yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Karena Peneliti telah mengetahui beberapa informasi yang diperoleh. Penulis mewawancarai beberapa informan. Instrumen yang penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman wawancara disusun secara terstruktur. Sebagaimana yang yang diterangkan oleh Suharmisi Arikunto yaitu:

Pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara, pewawancara sebagai pengemudi responden.²⁷

Untuk lebih membantu penelitian dalam pengumpulan data-data, maka Peneliti perlu menggunakan instrumen penunjang berupa *hanphone* (HP) digunakan untuk merekam wawancara terhadap informan, mengambil gambar di lokasi penelitian, alat tulis dan pedoman wawancara.

Sedangkan Penggunaan wawancara tidak berstruktur peneliti lakukan adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang informasi yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi awal dan wawancara berstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

²⁶*Ibid.*, h. 73-74

²⁷Winaryo Surakhmd, *Dasar-Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tassoto, 1998), h. 153

Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life Strories*), ceritera biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Study dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁸

Dalam penelitian ini, Penulis menghimpun data dari dokumen resmi dan arsi-arsip penting. Dokumentasi digunakan untuk menjangkau data mengenai gambaran umum Panti, tahun berdirinya Panti, serta sarana dan prasaran yang dimiliki Panti.

F. Metode Analisa Data

Teknik analisis data merupakan usaha untuk menyusun secara sistematis dan rasional dengan berbagai data yang telah terkumpul baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) mendeteksi data yang merangkum, memilih hal-hal pokok yang mengfokuskan pada hal-hal penting dimana dicari tema dan polanya sehingga data yang telah reduksi memudahkan peneliti.
- b. Penyajian Data (*Data Display*) dilakukan penelaan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dokumentasi yang diperoleh untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam bentuk

²⁸*Ibid.*, h. 74

uraian singkat. Sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan termasuk menghindari kesalah penafsiran dari data yang telah diperoleh tersebut. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa:

Penyajian data merupakan alur penting dari kedua kegiatan analisis dengan membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dengan mengambil tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus kita lakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

- c. Verifikasi (*Conclusion Draning*) merupakan penarikan kesimpulan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masalah bersifat sementara dan akan diubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang falit dan konsisten saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dari penjelasan tersebut sangat luas bahwa proses analisis dalam penelitian kualitatif semua pemulasan. Reduksi data penyesuaian dalam satu-satu, kemudian dilakukan penafsirann-penafsiran sehingga mencapai suatu kesimpulan yang relevan dan otentik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, yang dilakukan dalam bentuk perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, serta member check.:

1. Perpanjangan waktu dilapangan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini adalah penelitian kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui untuk meningkatkan kredibilitas data. Dalam perpanjangan pengamatan difokuskan pada strategi penerapan peraturan akademik dan pemberian sanksi pada mahasiswa yang terbukti melanggar peraturan akademik.

2. Peningkatan ketekunan pengamatan

Salah satu uji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah meningkatkan ketekunan, yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap subyek penelitian. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang ditemukan apakah kredibel atau belum, untuk menemukan kredibilitas data.

3. *Triangulasi*

Triangulasi data adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya, atau pengecekan suatu sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang dipahami shahih atau kredibel. Triangulasi merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data, disamping mencegah subyektivitas. Hal ini diharapkan

melahirkan kebenaran yang konvergen sebagai akibat dari proses triangulasi data tanpa mengurangi persepsi *emic*.

Penelitian berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subyek penelitian, melalui pendekatan kualitatif diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Karena itu akan diusahakan keterlibatanm penelitian namun tanpa intervensi terhadap fenomena proses yang sedang berlangsung apa adanya (*naturalistis*). Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan, untuk validitas dan realibilitas data. Triangulasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. *Triangulasi sumber* data adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. *Triangulasi teknik* adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. *Triangulasi waktu*, yaitu pengecekan keabsahan data pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu

1. Identitas

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak adalah unit pelaksana teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah yang mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dan putus sekolah.

2. Sejarah

Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Anak Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah, berdiri sejak 1 April 1975 di Palu Sulawesi Tengah melalui kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Tengah. Didirikan Panti Karya Taruna (PKT) bertujuan untuk menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak /remaja putus sekolah dan anak terlantar.

Selanjutnya Panti Karya Taruna baru diresmikan pada tanggal 17 Oktober 1977 oleh Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Brigjen TNI A.M. Tambunan. Pada bulan April 1981 Panti Karya Taruna berubah nama menjadi Panti Penyantunan Anak (PPA). Selanjutnya pada tahun 1995 Panti Penyantunan Anak berubah nama lagi menjadi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Putra Terbaik yang didukung dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 14/HUK/1994 Tanggal 23 April 1994.

Dengan berlakunya Otonomi Daerah di Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 6 Tahun 2001 tanggal 13 Desember 2001 tentang pembentukan Organisasi dan

Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas-Dinas Daerah Provinsi Sulawesi Tengah maka terhitung mulai tanggal 13 Desember 2001, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Putra Terbaik digabung dengan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Kejora dengan nomenklatur unit pelaksana teknis Panti Sosial Bina Remaja Karya Wanita (UPT PSBR-KW) Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah.

Selanjutnya Tahun 2017 unit pelaksana teknis Panti Sosial Bina Remaja Karya Wanita (UPT PSBR-KW) berganti kembali nomenklatur menjadi unit pelaksana teknis Panti Sosial Anak dan Karya Wanita (UPT PSA-KW) yang berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah nomor 45 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas, Unit Pelaksana Teknis Badan dan Cabang Dinas. Pada tahun 2018 nomenklatur unit pelaksana teknis Panti Sosial Anak dan Karya Wanita (UPT PSA-KW) berubah nama menjadi unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah nomor 01 Tahun 2018.

3. Visi dan Misi Unit Pengelola Teknis (UPT) Panti Sosial Anak

a. Visi

Menjadikan Unit Pengelola Teknis (UPT) Panti Sosial Anak sebagai lembaga Pelayanan Sosial yang unggul dan Profesional, dalam menunjang Sulawesi Tengah sejajar dengan Provinsi maju di kawasan Timur Indonesia melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM).

b. Misi

Adapun Misi Unit Pengelola Teknis (UPT) Panti Sosial Anak yaitu:

- 1) Memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan Sosial Remaja Terlantar Putus Sekolah melalui sistem panti.
 - 2) Meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Manusia Pelaku Pelayanan Kesejahteraan Sosial Remaja Terlantar dan Putus Sekolah melalui sistem Panti.
 - 3) Meningkatkan kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam memberikan pelayanan sosial bagi Remaja Terlantar Putus Sekolah melalui sistem Panti.
4. Dasar Hukum Pembentukan Unit Pengelola Teknis (UPT) Panti Sosial Anak
- a. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
 - b. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 57 Tahun 2007 tentang Petunjuk Teknis Penataan Organisasi Perangkat Daerah;
 - c. Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 73 tahun 2007 tentang Pendidikan Luar Sekolah
 - d. Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
 - e. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
 - f. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial;

- g. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 15 Tahun 2014 tentang Standar Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
- h. Peraturan daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 06 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Provinsi Sulawesi Tengah (lembaran Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2009 Nomor 6);
- i. Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas, Unit Pelaksana Teknis Badan dan Cabang Dinas.

5. Maksud Dan Tujuan

a. Maksud

- 1) Untuk memberikan pelayanan bimbingan sosial, mental, fisik dan keterampilan kepada anak terlantar dan wanita tuna susila kearah kerukunan, kebersamaan dalam hidup bermasyarakat sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggungjawab sosial dilingkungannya dan masyarakat.
- 2) Memotivasi anak terlantar dengan tidak bersifat apatis terhadap lingkungannya.
- 3) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia anak terlantar untuk berdaya guna dan berhasil dalam pembentukan kepribadian, watak, sikap, tingkah laku sosial ditengah masyarakat.

b. Tujuan

- 1) Mempersiapkan, membantu dan mengangkat remaja terlantar dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan baik rohani dan jasmani serta sosial maupun ekonomi.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja/usaha dalam rangka memberikan bekal untuk memberikan bimbingan melalui metode bimbingan bakat keterampilan dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan masa depan secara wajar.
- 3) Membentuk karakter mental spiritual dan fungsi sosial agar menjadi manusia berkepribadian kuat dan percaya diri.

6. Struktur Organisasi berdasarkan Keputusan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor : 01 Tahun 2018

Gambar 2. Struktur Organisasi Unit Pengelola Teknis (UPT) Panti Sosial Anak



7. Deskripsi Pekerjaan

a. Tugas Kepala Panti

- 1) Merencanakan Operasional UPT PSA sesuai dengan tugas pokok, agar tugas pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat dapat tercapai.
- 2) Mendistribusikan tugas UPT PSA sesuai dengan tugas pokok sub. Seksi tata usaha, Seksi Pelayanan Sosial Anak untuk pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Memberikan petunjuk kepada sub. Seksi tata usaha, Seksi Pelayanan Sosial Anak, sesuai dengan tugas pokok masing-masing, agar pelayanan kepada masyarakat dapat maksimal.
- 4) Penyelegaraan kepada sub. Seksi tata usaha, Seksi Pelayanan Sosial Anak, sesuai dengan tugas pokok masing-masing, agar pelayanan kepada masyarakat dapat maksimal.
- 5) Menyelenggarakan obyek kerja teknis operasional panti berdasarkan perundang-undangan yang berlaku, untuk bahan pelaksanaan kegiatan panti Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pada sub. Seksi tata usaha, Seksi Pelayanan Sosial Anak dan karya wanita, sesuai dengan tugas yang diberikan, agar dapat mengetahui kekurangan dalam kegiatan masing-masing seksi dalam kegiatan panti
- 6) Membuat laporan kegiatan masing-masing pada sub Seksi tata usaha, seksi bina remaja dan karya wanita, sesuai dengan laporan

dari masing-masing seksi, agar pelayanan kepada masyarakat dapat diketahui

7) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintahkan pimpinan baik lisan maupun tulisan

b. Tugas Kepala sub bagian Tata Usaha (TU)

- 1) Mengelola administrasi Sub Bagian Kepegawaian dan Umum;
- 2) Menghimpun peraturan perundang-undangan, pedoman, petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan pengelolaan urusan kepegawaian, surat menyurat dan rumah tangga;
- 3) Mengumpulkan data dan menyiapkan bahan usul kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, pembuatan Kartu Pegawai (KARPEG), Asuransi Kesehatan (ASKES), TASPEN, Kartu Suami/Istri (Karsu/Karsi);
- 4) Menyusun Daftar Urut Kepangkatan (DUK) serta mengelola sistem informasi manajemen kepegawaian;
- 5) Menyiapkan bahan dan mengelola surat masuk dan keluar;
- 6) Menyiapkan arsip dan dokumentasi serta menata ruang rapat pertemuan;
- 7) Menyelenggarakan urusan rumah tangga, kebersihan dan keamanan di lingkungan kantor;
- 8) Mengatur penerimaan tamu dan menyiapkan pelaksanaan upacara, rapat-rapat pertemuan;
- 9) Menyiapkan bahan koordinasi pengelolaan urusan kepegawaian

dan umur; dan

- 10) Menyiapkan bahan dan data serta menyusun dan menyampaikan laporan pelaksanaan tugas Sub Kepegawaian dan Umum dan Dinas.

c. Tugas Kasie Pelayanan Sosial Anak

- 1) Mengelola administrasi dan menyusun program kerja Seksi Pelayanan Sosial Anak, sebagai pedoman pelaksanaan tugas UPT;
- 2) Menghimpun peraturan perundang-undangan, pedoman dan petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan bidang Pelayanan Sosial Anak;
- 3) Menyiapkan bahan dan melakukan sosialisasi pelaksanaan urusan bidang Pelayanan Sosial Anak;
- 4) Merencanakan, mempersiapkan dan melakukan kegiatan teknis berupa pengkajian dan pengembangan Pelayanan Sosial Anak ;
- 5) Menyiapkan bahan dan melakukan pelaksanaan kegiatan bidang Pelayanan Sosial Anak;
- 6) Mengumpulkan data dan melakukan analisis data Anak terlantar;
- 7) Menyiapkan bahan dan data untuk penyusunan pertimbangan teknis untuk pelaksanaan kegiatan bidang Pelayanan Sosial Anak;
- 8) Menyelenggarakan kegiatan bidang pengelolaan dan pelayanan informasi, bimbingan edukatif, registrasi mengenai remaja terlantar;

- 9) Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan penggalian dan pemeliharaan Anak terlantar;
- 10) Melaksanakan tugas lain yang diberikan pimpinan; dan
- 11) Menyiapkan bahan dan data serta menyusun dan menyampaikan laporan pelaksanaan tugas Seksi Pelayanan Sosial Anak.

d. Seksi Program Dan Advokasi Sosial

- 1) Seksi Program dan Advokasi Sosial UPT Panti Sosial Anak mempunyai tugas menyiapkan bahan dan data dalam rangka penyelenggaraan kegiatan dibidang Program dan Advokasi Sosial.
- 2) Uraian tugas Seksi Program dan Advokasi Sosial UPT Panti Sosial Anak sebagaimana dimaksud meliputi :
- 3) Melaksanakan kegiatan administrasi dan menyusun program kerja seksi program dan advokasi, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, untuk pedoman pelaksanaan tugas UPT;
- 4) melaksanakan pembagian tugas kepada bawahan untuk memberikan pelayanan pada seksi program dan advokasi sesuai dengan tupoksi masing-masing bawahan, untuk memberikan bimbingan edukatif dan registrasi;
- 5) Melaksanakan program kegiatan pelayanan seksi program dan advokasi sosial;
- 6) Melaksanakan pembinaan dan bimbingan teknis operasional terhadap kegiatan program dan advokasi sosial;

- 7) Melaksanakan kegiatan pelayanan pada bidang program dan advokasi sosial untuk kesejahteraan hidup dimasa mendatang;
- 8) Melaksanakan evaluasi kegiatan pelayanan sosial terhadap anak terlantar berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan yakni pengembangan bakat dan minat, untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya;
- 9) Melaksanakan tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh pimpinan; dan
- 10) Melaksanakan penyiapan bahan, menyusun dan menyiapkan laporan pelaksanaan tugas Seksi Program dan Advokasi Sosial

8. Keadaan Pembina, Pembimbing dan Remaja

Keberadaan Pembina dan tutor dalam proses pembinaan dan pelatihan sangat penting maka setiap Pembina dan tutor harus memiliki berbagai kompetensi sehingga dapat menciptakan suasana kondusif bagi remaja. Pembina merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembimbingan. Pembina merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.

- a. Pembina dalam proses belajar dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif. Agar dapat mengajar efektif, Pembina harus meningkatkan kesempatan belajar bagi remaja dan meningkatkan mutu pengajarannya.

- b. Pembina memegang peranan dalam pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara non formal di Panti. Pembina sangat menentukan keberhasilan peserta didik dikaitnya dengan proses belajar.
- c. Pembina merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Untuk memahami keadaan Pembina, pembimbing dan pelatih di unit pelaksana teknis (UPT) Panti sosial anak maka langkah awal yang penulis lakukan dengan wawancara dengan kepala panti yang berkaitan dengan keadaan Pembina, pembimbing, dan pelatih yang hasil wawancaranya sebagai berikut:

Keadaan Pembina, pembimbing, dan tutor yang ada di unit pelaksana teknis (UPT) Panti sosial anak Alhamdulillah cukup memadai sesuai dengan kebutuhan dan harapan bila ditinjau dengan remaja yang ada. Ditambah dengan saran dan prasarana yang ada sekarang, lebih memudahkan bagi Pembina dalam proses pembinaan dan pelatihan diruang kelas maupun diruang praktek.¹

Adapun data kepala Panti Pembina,dan pembimbing di unit pelaksan teknis (UPT), Panti Sosial Anak sebagai berikut:

Tabel.1
Data Kepala Panti, Pembina dan Tutor

No	Nama Tempat Tanggal Lahir	NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1	Hj. Mirna, SE Tinombo, 26/06/1961	19610625 198201 2 015	Pembina IV/a	Kepala UPT PSA
2	Hasmawati, S.Sos, MH Wotu, 27/06/1971	19710627 200012 2 001	Penata Tkt. I III/d	Kasie Pelayanan Sosial Anak
3	H. Sugiono, S.Sos Ponorogo, 15/05/1966	19660615 199010 1 002	Penata Tkt. I III/d	Seksi Prog dan Advokasi Sosail
4	Syahriwati, S.Sos	19610224 199303	Penata Tkt. I	Pengelola Urusan

¹Mirna, Kepala Panti, "Wawancara" (Ruang Kepala Panti) tanggal 16 Agustus 2018.

	Ujung Pandang, 24/02/1972	2 006	III/d	Bimb. Ket. Tata Rias
5	Adiwiguna S. Kawandaud, S.Kom	19820416 200604 1 013	Penata Tkt. I III/d	Kasubag Tata Usaha
6	Mariam Palu, 15/08/1968	19680815 199103 2 016	Penata III/c	Pengelola Urusan Bimb. Ket. Menjahit
7	Conny Sarubonto Manado, 04/12/1961	19611204 199102 2 001	Penata Muda Tkt. I III/b	Pengelola Urusan Bimb. Ket. Tata Rias
8	Ibrahim Ismail, S.Pd.I Toima, 05/02/1981	19810205 200801 1 003	Penata Muda Tkt. I III/b	Pengelola Urusan Bimb. Mental & Sosial
9	Yerhening Tumengka, S.Sos Uluanso, 26/11/1968	19681126 200801 2 003	Penata Muda Tkt. I III/b	Pemproses Administrasi Pegawai
10	Ishak, S.Sos Palu, 15/06/1978	19780615 200701 1 019	Penata Muda Tk. I III/b	Pengelola Urusan Bimb. Ket. Otomotif
11	Mohammad Tahir, S.Sos Majene, 10/04/1965	19650410 199102 1 002	Penata Muda Tkt.I III/b	Pengelola Urusan Rumah Tangga
12	Atmanur Ujung Pandang, 02/12/1961	19611202 198503 1 006	Penata Muda Tkt. I III/b	Pengelola Asrama Binaan
13	Muslih, S.Sos Ciamis, 01/01/1970	1970010 200701 1 086	Penata Muda Tkt. I III/b	Staf Tata Usaha
14	Dewi Kusmariyani, S.Sos Semarang, 25/12/1976	19761225 200801 2 016	Penata Muda III/a	Pemproses Surat
15	Jame'ang Sinjai, 02/05/1981	19810502 201001 2 012	Penata Muda III/a	Staf Tata Usaha
16	Emmy Purba, A.Md Sidikalang, 23/10/1960	19601023 200604 2 003	Pengatur Tkt. I II/d	Pemproses Absensi Pegawai
17	Nurhanizar Biromaru, 19/07/1970	19700719 199202 2 001	Pengatur II/c	Staf Seksi Bina Remaja
18	Enny Muliana Palu, 8/01/1982	19820108 201604 2 001	Pengatur Muda II/a	Staf Tata Usaha
19	Ristuti	19830224 201604	Pengatur	Staf Tata Usaha

	Palu, 24/02/1983	2 001	Muda II/a	
20	Tresna Anggara Palu, 28/12/1984	19841228 201604 2 001	Pengatur Muda II/a	Staf Tata Usaha
21	Astan Palu, 27/12/1986	19861227 201604 1 001	Juru I/c	Staf Seksi Pelayanan Sosial Anak

Sumber Data: Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah Pembina dan pembimbing yang pegawai tetepnya berjumlah 21 orang tenaga penbibing cukup ideal, dalam melakukan proses kegiatan penyelenggaraan pendidikan non formal ini dilingkungan panti. Dilihat dari kopetensi dan tingkat pendidikan dengan spesifikasi yang dimiliki Pembina, pembimbing dan pelatih, juga tentunya memiliki tugasdan tanggung jawab dalam mendidik, mebina dan melatih serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala panti adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan pembagian tugas dan fungsi, maka kami telah memenuhi kebutuhan Pembina hal ini terlihat dengan setiap kegiatan memiliki Pembina, dan pelatih. kami juga bekerja sama dengan pihak instansi lainnya seperti, badan narkotika nasional (BNN) Sulawesi Tengah, kementerian Agama (Kabupaten Sigi), universitas tadulako (UNTAD), pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS) Kamonji, serta pihak swasta lainnya, da nada juga tenaga kontrak di lingkungan panti, yang turut serta dalam pembinaan, bimbingan dan pelatihan sesuai dengan disiplin ilmu dan tingkat profesionalnya.²

Dari hasil wawancara tersebut maka penulis berpendapat bahwa dengan keadaan Pembina pembimbing dan pelatih tentunya sangat kondusif, untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien. Dengan beragam metode,

²Mirna, Kepala Panti, "Wawancara" (Ruang Kepala Panti) tanggal 16 Agustus 2018.

strategi, dan cara dalam mengisi pengetahuan, membentuk akhlak, kedisiplinan, sosial budaya dan lain-lain.

Tabel : 2

Daftar Nama Pegawai Honorer UPT PSA Tahun 2018

No	Nama	Jabatan
1	Wirjan	Pramu Taman
2	Deliyana	Cleaning Service
3	Alif	Cleaning Service
4	Yenny Adam	Cleaning Service
5	Nur Ima, S.PA	Operator Komputer
6	Hernawati	Cleaning Service
7	Adi Prakoso	Satpam
8	Suharyanto	Pramu Taman
9	Hendra	Pramu Taman

Sumber Data: Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak

Tenaga Pembimbing/Instruktur Pada Kegiatan Pengembangan Bakat Keterampilan remaja terlantar dan putus sekolah.

Tenaga instruktur yang memberikan bimbingan pada kegiatan pengembangan bakat keterampilan anak terlantar tahun 2018 berasal dari instansi terkait yaitu Universitas Tadulako, Badan Nasional Narkoba Provinsi Sulawesi Tengah dan dari lingkungan panti.

Tabel 3
Daftar Nama tenaga Pembimbing/ instruktur
Pada Kegiatan Pengembangan Bakat Keterampilan anak terlantar
Tahun Anggaran 2018

No	Nama instruktur	Asal instansi	Materi bimbingan
A	Pembina/Instruktur Bimbingan Keterampilan		
1	Sri Utami	Swasta	Menjahit
2	Husrin	Swasta	Tata Rias
3	Moh. Zein	Swasta	Pertukangan Kayu
4	Ribut S. Samiadi	Swasta	Otomotif
B	Pembina/Instruktur Bimbingan Sosial		
1	Yuni Amelia, S.Pd, M.Pd	BNN Sulteng	Dinamika Kelompok
2	Dra. Ilmawati Djafa'ra, M.Si	UNTAD	Etika Sosial
3	Palawatika	Swasta	Wirausaha
4	Rajab, S.Pd, M.Pd	Swasta	Remaja dan Permasalahan
5	I Putu Ardika Yana, M.Psi	BNN Sulteng	Psikologi
6	Safrudin Labanu, BA	Swasta	UKS
7	Eva Maria Lando, S.Pd	BNN Sulteng	Napsa
8	dr. Mohammad Sulham	Puskesmas Kamonji	Kesehatan
C	Pembina/Instruktur Bimbingan Mental		
1	Ustadz Ilham, S.Ag	Depag Sigi	Agama Islam
2	Estevanus Tema, BA	Swasta	Agama Kristen
D	Pembina/Instruktur Bimbingan Fisik		
1	Eka Monza Zendyawan, S.Pd	Swasta	Olah Raga

Sumber Data: Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak

Berdasarkan tabel tersebut, maka jumlah Pembina dan tutor di unit pelaksana teknis (UPT) Panti sosial Anak sudah cukup mendukung, keberadaan pembina dan tutor di unit pelaksana teknis (UPT) Panti sosial Anak sudah memenuhi standar, kalau dilihat dari kuantitas dan kualitasnya. Keberadaan pendidik merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam dunia

pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan Pembina dan tutor memiliki peran terbesar dalam proses pembinaan. Pembina dan pembimbing laksana nahkoda bagi sebuah bahtera dalam mengarungi samudera. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan baik peranannya dalam pembinaan. Peranan Pembina dan tutor dalam proses pembinaan atau bimbingan bukan hanya saat proses pembelajaran berlangsung tetapi meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembina dan tutor juga dikatakan sebagai agen pembelajaran, yang dimaksud agen dengan pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi inspirasi belajar bagi remaja

Pembina dan tutor sebagai pendidik selain sebagai fasilitator juga harus memberikan motivasi kepada remaja dalam berbagai hal yang positif. Walaupun mengalami berbagai kesukaran, tetap berusaha memotivasi remaja dengan segenap kompetensi yang dimilikinya. Hal itu sangat penting karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di lingkungan panti, sangat berperan dalam membantu perkembangan remaja untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Pembina dan tutor sebagai inspirasi belajar juga harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi remaja, sehingga kegiatan pembelajaran, pembinaan, pembimbingan dan pelatihan, dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Untuk kepentingan tersebut, pembina harus menciptakan lingkungan panti yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga panti.

Remaja adalah bagian intergrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan dari panti. Karena remaja adalah subjek sekaligus objek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran, pembinaan, bimbingan dan pelatihan. Remaja sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Remaja akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi, dalam proses pembelajaran, pembinaan, bimbingan dan pelatihan yang diperhatikan pertama kali adalah remaja. Bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semua itu harus disesuaikan dengan keadaan remaja.

Berdasarkan wawancara dengan Nurhanizar yang membidangi Staf Seksi Bina Remaja, sebagai berikut:

Remaja binaan di panti sosial ini yakni remaja terlantar yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah yang tidak memiliki ayah/Ibu karena meninggal/karena di telantarkan tanpa dibekali secara ekonomis oleh kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan sehingga putus sekolah. Remaja terlantar yang orang tua mereka sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal, orang tua tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, akhirnya anak tersebut putus sekolah karena ketidak mampuan untuk membiayai sekolah. dengan memiliki kriteria:

1. Anak remaja yang berusia 15 s/d 18 Tahun
2. Anak remaja putus sekolah SD, SMP dan SMA
3. Belum menikah
4. Tidak terlibat dalam pengedar dan penggunaan narkoba
5. Tidak mengidap penyakit HIV
6. Sehat jasmani dan rohani

7. Belum pernah mengikuti bimbingan pada panti.³

Peserta kegiatan pengembangan bakat keterampilan remaja terlantar pada unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu tahun anggaran 2018, berjumlah 30 orang berasal dari 10 Kabupaten dan 1 Kota Se Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk jelasnya peserta tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4
Daftar Nama Peserta Pengembangan Bakat Keterampilan
Remaja Terlantar dan Putus Sekolah
Tahun Anggaran 2018

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jenis Keterampilan	Utusan Kab/Kota
1	Vial Aditya Putra Lansa Pratama	Palu, 29 Desember 1999	Otomotif	Palu
2	Yulfianti	Limran, 28 Januari 1999	Tata Rias	Palu
3	Munifar	Limran, 09 Januari 1999	Tata Rias	Palu
4	Fitriana	Limran, 29 November 1999	Menjahit	Palu
5	Munizar	Limran, 08 Oktober 1999	Menjahit	Palu
6	Afriansyah	Rarampadende, 28 April 2003	Otomotif	Sigi
7	Riski Nurmansyah	Rarampadende, 25 September 2002	Pert. Kayu	Sigi
8	Aditiya Pragisli	Baku-bakulu, 23 September 1999	Otomotif	Sigi
9	Ariadi	Surumana, 17 September 2002	Pert. Kayu	Donggala
10	Zumardi Aqsanur	Buton, 12 Juni 2000	Otomotif	Parimo
11	Rafika	Bale, 05 Juli 2002	Pert. Kayu	Parimo
12	Gat Estevan Tompa	Tomehipi, 29 Juli 2000	Otomotif	Poso

³Nurhanizar , Staf Seksi Bina Remaja “*Wawancara*” (Ruang kerja) tanggal 16 Agustus 2018.

13	Tri Adolof Pambawa	Tomehipi, 16 Juli 1999	Menjahit	P o s o
14	Susana Yoanika Rongkas	Poso, 14 Juni 1999	Menjahit	P o s o
15	Samsul Gentimo	Betaua, 24 September 1999	Pert. Kayu	Tojo Una-Una
16	Purwanti	Bambalo, 25 Januari 2002	Menjahit	Tojo Una-Una
17	Paskalis Tri Martin Lagasih	Makassar, 31 Maret 2002	Otomotif	Morowali
18	Yunisma	Lahuafu, 07 Pebruari 1999	Tata Rias	Morowali
19	Angginia Gumanambo	Mayumba, 04 Oktober 2001	Tata Rias	Morowali Utara
20	Anggi Sutrisno	Jamor Jaya, 26 Juni 2000	Otomotif	Morowai Utara
21	Alzahna A. Atan	Bulungkobit, 11 Maret 2001	Menjahit	Banggai
22	Dewi Safitri Ahaba	Batui, 10 April 1999	Tata Rias	Banggai
23	Dian Novitasari	Batui, 11 November 1999	Tata Rias	Banggai
24	Atika Tila'ar	Luwuk, 16 Agustus 1999	Menjahit	Banggai Kepulauan
25	Deti Patipilohi	Tunggaling, 22 November 2001	Tata Rias	Banggai Kepulauan
26	Aml M. Tukuk	Alakasing, 14 Mei 2000	Pert. Kayu	Banggai Kepulauan
27	Rizkiansyah A.K Molaher	Boroko, 08 Desember 2000	Otomotif	Tolitoli
28	Lilis	Tolitoli, 04 Juni 2002	Menjahit	Tolitoli
29	Yulianti	Buol, 12 Maret 2005	Tata Rias	Buol
30	Randi S. Nabar	Buol, 10 Desember 2002	Otomotif	Buol

Sumber Data: Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak

Pada tahun 2018 jumlah remaja sebanyak 30 orang, pada tahun 2017 jumlah remaja sebanyak 30 orang, pada tahun 2016 remaja berjumlah 30 orang,

pada tahun 2015 berjumlah 30 orang, pada tahun 2014 berjumlah 40 orang, jadi total yang di bina dari tahun 2014-2018 berjumlah 190 orang, dari berbagai kota dan kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Tengah. Yang beragama Islam pada tahun 2018 berjumlah 23 orang dan yang non muslim berjumlah 7 orang.

Di panti sosial ini sebelum setelah menjadi remaja maka para Pembina melakukan sesuatu tugas agar mengetahui remaja yang akan dibina dengan tahapan, yang disampaikan oleh ibu dari hasil wawancara.

Proses layanan terhadap remaja terlantar dan putus sekolah terdiri dari tujuh tahapan yang meliputi :

1. Tahap Pendekatan Awal
Tahapan ini adalah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait, sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, dan penempatan calon penerima pelayanan, serta identifikasi sarana dan prasarana pelayanan
2. Tahap Assesment
Tahap ini adalah suatu proses kegiatan pengumpulan dan analisa data untuk mengungkapkan dan memahami masalah, kebutuhan dan sistem sumber penerima remaja.
3. Tahap Planning
Tahap ini adalah suatu proses kegiatan perencanaan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, biaya, metode-metode, peralatan, sarana prasarana dan waktu) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Tahap Intervention
Tahap pelaksanaan pemecahan masalah yaitu suatu proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Kegiatan pemecahan masalah yang dilaksanakan adalah melakukan pemeliharaan, pemberian motivasi, dan pendampingan kepada penerima pelayanan dalam bimbingan dan bimbingan pembinaan lanjutan.
5. Tahap Evaluasi
Tahap evaluasi suatu proses kegiatan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pemecahan masalah dan atau indikator-indikator keberhasilan pemecahan masalah.

6. Tahap Terminasi

Adalah suatu proses kegiatan pemutusan hubungan pelayanan/pertolongan antara lembaga dan penerima pelayanan

7. Tahap Rujukan

Adalah suatu proses kegiatan merancang, melaksanakan, mensupervisi, mengevaluasi dan menyusun laporan kegiatan rujukan penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.⁴

Dari hasil pengamatan dan wawancara Pembina memiliki tugas pokok, dalam satu Pembina dua remaja yang dibina guna memecahkan masalah dan memberikan solusi kepada remaja, upaya ini agar mampu berinteraksi terhadap lingkungan serta Pembina mampu memahami karakter remaja.

Adapun Dasar-Dasar pelaksanaan kegiatan yaitu:

- 1) Keputusan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 011.a/DPA-OPD/BPKAD-2018 tanggal 05 Januari 2018 tentang Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPA-SKPD) Tahun Anggaran 2018.
- 2) Keputusan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 954/003/BPKAD-G.ST/2018 tanggal 05 Januari 2018 tentang Penunjukan pengguna anggaran/pegguna barang, kuasa pengguna anggaran, bendahara penerimaan/bendahara penerimaan pembantu dan bendahara pengeluaran/bendahara pengeluaran pembantu lingkup pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 2018.
- 3) Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 188.4/01/SK/Keu.Asset/I/2018 tentang Penunjukan Pengelola perbendaharaan dan pejabat pelaksana teknis kegiatan anggaran

⁴Sugiyono, Seksi Program dan Advokasi Sosial "Wawancara" (Ruang kerja) tanggal 16 Agustus 2018.

pendapatan dan belanja daerah pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 2018. Bantuan Peralatan Kerja (Toolkit)

Penyerahan bantuan peralatan kerja agar keterampilan yang di dapatkan dalam panti dapat berkesinambungan sesuai dengan keterampilan yang remaja ikuti. Olehnya itu remaja diberikan seperangkat alat kerja yang merupakan bantuan dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) tahun 2018.

Kalau dilihat dari kelengkapannya belum memenuhi harapan, namun peralatan tersebut dapat memotivasi remaja agar kelak dapat berbuat sesuatu untuk bisa mandiri sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan dalam panti. Adapun jenis bantuan peralatan kerja yang disiapkan oleh UPT PSA Tahun 2018 meliputi;

1. Jurusan Keterampilan Tata Rias
 - Cliper : 8 Buah
 - Catok Rambut : 8 Buah
 - Hair Dyer : 8 Buah
 - Gunting Rambut : 8 Buah
 - Sisir Gunting : 8 Buah
2. Jurusan Keterampilan Menjahit
 - Mesin Jahit : 7 Buah
 - Dinamo Mesin Jahit : 7 Buah
 - Gunting Kain : 7 Buah
 - Pelubang Kancing : 7 Buah
3. Jurusan Keterampilan Otomotif
 - Gurinda tangan : 8 Buah
 - Kunci Shock : 8 Set
 - Kunci Ring Pas : 8 Set
 - Kunci L : 8 Set
 - Kunci T Uk. 8, 10 dan 12 : 8 Set
 - Obeng Ketok : 8 Set
 - Obeng Plat : 8 Set
 - Obeng Bunga : 8 Set
 - Box peralatan : 8 Buah

4. Jurusan Keterampilan Pertukangan Kayu

- Skap Listrik : 8 Buah
- Bor Listrik Lengkap : 8 Buah
- Gurinda Duduk : 8 Buah
- Gergaji Tangan : 8 Buah

Adapun Gambaran sarana dan prasarana Panti Sosial

Tabel. 5.
Data sarana dan prasarana UPT Panti Sosial Anak Palu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Gedung Kantor	1	Baik
2	Aula	1	Baik
3	Aula kecil	1	Baik
4	Musollah	1	Baik
5	Asrama Binaan	18	Baik
6	Wisma Tamu	3	Baik
7	Rumah Tamu	2	Baik
8	Rumah Jabatan Kepala Panti	1	Baik
9	Poliklinik	1	Baik
10	Ruang keterampilan	4	Kurang baik
11	Gedung lantai dua	2	Rusak berat
12	Gedung ruang belajar	2	Kurang Baik
13	Ruang makan dan dapur	1	Baik
14	Lapangan olahraga	1	Kurang Baik
15	Taman	1	

16	Gudang	1	Kurang Baik
17	Ruang generator	1	Baik
18	Pos jaga	1	Kurang Baik
19	Kendaraan dinas roda 4	2	Baik
20	Kendaraan dinas roda 2	3	Baik
21	Kursi Belajar	50	Baik
22	Kursi Sofa	4	Baik
23	Kursi lipat	50	Baik
24	Kursi tamu	30	Baik
25	Kursi kerja	30	Baik
26	Kusi kerja ½ biro	3	Baik
27	Kursi 1 biro	4	Baik
28	Meja makan	4	Baik
29	Tempat tidur	40	Baik
30	Lemari pakaaian	70	Baik
31	Podium	1	Baik
32	Meja	20	Baik
33	Televisi	9	Kurang baik
34	Kulkas	5	Kurang baik
35	Leptop	8	Baik
36	Computer	5	Baik
37	Print	4	Baik

38	Mesin ketik	2	Kurang baik
39	Layar proyektor	2	baik
40	Infokus	2	Baik
41	AC 1 dan 2 PK	5	Kurang baik
42	Telpon	2	Baik
43	File kabiner	2	Kursang baik
44	Generator dan Genset	2	baik
45	Sound Syistem	1	baik

Sumber Data: Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak

B. Pola pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu.

Paparan mengenai pola pembinaan akhlak remaja putus sekolah ini Penulis akan uraikan secara rinci tentang cara atau metode yang di lakukan oleh para Pembina, pembimbing dan tutor dalam membina remaja di lingkungan panti.

Pola pembinaan dapat diupayakan melalui proses interaksi dan internalisasi dalam lingkungan panti menggunakan metode yang tepat seperti: Yang di jelaskan oleh bapak Ibrahim Ismail selaku Pengelola Urusan Bimbingan . Mental (Agama) dan Sosial sebagai berikut:

Dalam proses pembinaan ini saya selaku Pembina mental agama, tentunya pola/ cara bervareasi dalam memberikan pembimbingan terhadap peserta didik yakni remaja seperti metode ceramah, diskusi, pembiasaan atau latihan dan kedisiplinan metode ini dilakukan agar tidak monoton terhadap peserta didik dalam berinteraksi.⁵

Dari penjelasan di atas di perkuat oleh Pembina bahwa:

⁵Ibrahim Ismail, Pengelola Bimbingan Mental dan Agama "Wawancara" (Ruang kerja) tanggal 16 Agustus 2018.

Dalam lingkungan panti ini semua Pembina ikut andil dalam pembinaan akhlak terhadap remaja dalam kehidupan keseharian mereka. Ketika remaja tersebut melanggar aturan maka kami langsung memberikan pemahaman dan menasehati agar ia memiliki sikap positif, sehingga remaja mampu mengendalikan diri dan memikirkan akibat perilaku negatifnya dan tidak melakukan hal-hal tersebut.⁶

Penjelasan dari uraian di atas Penulis memahami bahwa pola atau metode yang dilakukan oleh para Pembina bervariasi namun memiliki tujuan yang sama yakni membentuk akhlak dan kepribadian yang islami dengan cara pembiasaan yang baik terhadap remaja.

Adapun kesiapan Pembina sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Pembina yang tidak mempunyai kesiapan dalam belajar, maka apa yang akan disampaikan pembina tersebut, tidak akan mudah dipahami oleh remaja, seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Ibrahim Ismail dari hasil wawancara Penulis sebagai berikut:

Sebelum masuk ruangan belajar, saya sebagai Pembina harus terlebih dahulu menguasai materi-materi yang akan saya sampaikan kepada remaja sebab terkadang ada materi yang sulit dicerna oleh remaja karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki saya mengolah materi tersebut agar lebih sederhana sehingga memudahkan mereka dalam memahaminya.⁷

Paparan tersebut diperkuat oleh Hasmawati berdasarkan hasil wawancara Penulis berikut di bawah ini:

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan pengolahan kesiapan seorang Pembina dalam proses belajar-mengajar, mengajar atau membimbing kami merancang sendiri materi apa yang hendak kami

⁶Hernawati, Tenaga kontrak "Wawancara" (Ruang kerja) tanggal 16 Agustus 2018.

⁷Ibrahim Ismail, Pengelola Urusan Bimbingan mental dan Agama "Wawancara" (Ruang kerja) tanggal 16 Agustus 2018.

ajarkan sebab kami tidak seperti lembaga formal, yang telah ditentukan kurikulumnya. Tentunya dengan kebutuhan remaja.⁸

Hasil wawancara dengan bapak Ibrahim

Untuk menentukan materi yang hendak kami ajarkan khusus materi agama Islam, meliputi materi keislaman, Alquran, aqidah, ibadah dan akhlak. Materi Alquran berisi tentang pengajaran surat-surat pendek seperti al-‘ashr, an-Naas dan surat-surat pendek lainnya, tata cara bersuci, berwudlu dan shalat, materi aqidah meliputi rukun Islam dan rukun Iman sedangkan akhlak meliputi akhlak-akhlak terpuji dalam sehari-hari, serta belajar berceramah. Kami merancang sesuai kebutuhan peserta didik dan kami selalu mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dengan praktekkan dalam kehidupan.⁹

Penulis memberi pemahan dari paparkan di atas bahwa dalam menentukan isi dari materi agama Islam Pembina merancang sendiri bahan sesuai dengan kebutuhan remaja, tidak ada kurikulum yang mengikat di panti, maupun standar yang baku bagi pembian didalam belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode tidak hanya terfokus pada satu metode saja, hal ini akan membuat suasana belajar menjadi fakum dan membosankan sehingga remaja kurang aktif dan bersemangat. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ibrahim, sebagai berikut:

Metode belajar agama Islam yang digunakan di panti adalah pemberian motivasi, kemampuan remaja, tanya jawab, pemberian tugas, dan pelatihan. Berbagai macam metode ini biasanya saya gunakan secara bersama-sama, karena dalam pembelajaran saya mengajar dengan berbagai jenis karakter remaja dari latar belakang pendidikan sebelumnya serta latar belakang lingkungan yang berbeda-beda.¹⁰

⁸Hasmawati, Kasi Pelayanan Sosial Anak “*Wawancara*” (Ruang kerja) tanggal 17 Agustus 2018.

⁹Ibrahim Ismail, Pengelola Urusan Bimbingan Mental dan Agama “*Wawancara*” (Ruang kerja) tanggal 16 Agustus 2018.

¹⁰Ibrahim Ismail, Pengelola Urusan Bimbingan Mental dan Agama “*Wawancara*” (Ruang kerja) tanggal 16 Agustus 2018.

Pemberian motivasi digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran, karena saat menggunakan metode lainpun pasti diawali dengan ceramah sebagai bentuk motivasi. Metode motivasi ini memberikan semangat motivasi terhadap suatu kebaikan dengan menyebut efek positif kebaikan tersebut serta janji pahala dan surga, demikian juga sebaliknya. Sebagaimana wawancara Penulis oleh Muslih, S.Sos sebagai berikut:

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. pembina menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh remaja. Kata-kata yang diucapkan oleh Pembina senantiasa diulang-ulang agar Pembina senantiasa memahami maksud yang disampaikan guru. Metode ini mengandalkan kepandaian Pembina dalam berkomunikasi dan mengkondisikan remaja agar tetap fokus terhadap pelajaran. Karna remaja yang diajar didalam panti berbeda-beda latar belakan pendidikan, ada yang putus sekolah di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan yang di sekoah menengah atas (SMA), serta berbagai macam latar belakang, jadi memperhatikan hal tersebut.¹¹

Penulis menyimpulkan bahwa dalam penggunaan metode motivasi, Pembina terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini dimaksudkan agar remaja mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. materi ajar disampaikan dengan jelas dan pelan agar remaja lebih memahami maksud yang disampaikan. Apabila terdapat poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada remaja apakah sudah memahami materi yang disampaikan pembina. misalnya Pembina menulis kalimat yang perlu mendapat penjelasan. Hal ini membantu remaja dalam belajar membaca dan menulis, metode ceramah sering

¹¹Muslih, Staf Tata Usaha "*Wawancara*" (Ruang kerja) tanggal 16 Agustus 2018.

digunakan oleh remaja, karena metode ini mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang remaja untuk belajar mandiri.

Salah satu Informan menyatakan bahwa :

Saya mempelajari tentang agama yang belum saya ketahui jika saya tahu apa tujuan saya mempelajarinya, sehingga setelah mempelajarinya saya bisa belajar untuk mengamalkannya. Olehnya itu apa yang saya pelajari mempunyai tujuan baik buat saya.¹²

Dari pernyataan diatas, didukung oleh informan bahwa:

Sebagian dari mereka belum mempelajari suatu materi pelajaran yang terkait pendidikan agama Islam disekolah yang mereka tempuh. Serta kurangnya pemahaman orang tua mereka dalam medidik agama kepada mereka.¹³

Memberikan latihan diri (Praktek) untuk materi pelajaran yang membutuhkan gerakan seperti pada materi praktek wudhu, shalat dan ceramah dengan mengikuti proses. Ada beberapa hal yang membutuhkan praktik agar memudahkan pemahaman dan pengamalan remaja sebagaimana hasil wawancara

Penulis oleh ibu Jameang sebagai berikut:

Memberikan latihan digunakan untuk pelajaran yang membutuhkan gerakan dengan baik Misalnya, metode demonstrasi digunakan dalam materi praktek wudlu, shalat dan ceamah. Remaja terlebih dahulu diberi materi wudlu dan shalat sebelum praktek agar remaja lebih memahami teorinya, dalam menyampaikan materi Pembina tidak hanya mentransfer *of knowledge* tetapi juga *transfer of value* dengan demikian, remaja dapat memahami melaksanakan suatu ilmu, tetapi juga memahami makna ilmu yang diberikan. Pemahaman remaja tentang kewajiban beribadah kepada Allah, akan memberikan mereka sandaran saat mereka kesulitan menjalani kehidupan. Selain itu, metode latihan telah menjadi metode favorit remaja

¹²Reski Nurmansyah , Remaja “Wawancara” (Musollah) Tanggal 16 Agustua 2018.

¹³Jameang, Staf tata Usaha “Wawancara” (Ruang kerja) tanggal 17 Agustus 2018.

karena dengan metode ini mereka dapat mempraktikkan langsung materi pelajaran.¹⁴

Penggunaan metode diskusi bagi remaja dimulai dengan penjelasan materi dari pembina. remaja memberikan landasan teori tentang materi yang didiskusikan . Sebagaimana wawancara penulis bersama bapak Atmanur, sebagai berikut:

Langkah pebina agar remaja lebih mudah memahami pelajaran yaitu dengan melempar pertanyaan terkait dengan materi. Jawaban yang diberikan remaja ada yang benar dan ada yang belum memahami ini dikarenakan daya tangkap masing-masing remaja berbeda-beda. Pembina memulai diskusi setelah materi diterima remaja dengan baik proses pembelajaran dilaksanakan di ruangan belajar, musollah lebih rileks mengikuti pelajaran dan posisi duduk remaja seperti shaf shalat, remaja putra di shaf depan, dan remaja putri di belakang. Suasana santai inilah membuat remaja tidak bosan sehingga aktif mengikuti pelajaran. Sedangkan pelaksanaan praktek shalat sendiri, biasanya dipandu oleh pembina dengan tugasnya masing-masing ada yang mengarahkan tata cara gerakan shalat dan ada yang membenarkan gerakan shalat tersebut.¹⁵

Dari hasil belajar tersebut kemampuan remaja dapat diukur dengan pemahaman remaja terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Mereka sudah mampu untuk mengerjakan sendiri, walaupun mereka tidak di diarahkan oleh Pembina merka dapat melaksanakan sholat berjamaah lima waktu mengaji, adapun mengaji ini bagi yang sudah mahir membaca Alquran mengajarkan teman yang belum mahir, sehingga remaja mampu memanfaatkan musohllah sebagai tempat belajar, walaupun tidak ada pembina mereka mampu berinisiatif sendiri.

¹⁴Ishak, pengelola Urusan Bimbingan Otomotif “*Wawancara*” (Ruang kerja) Tanggal 17 Agustus 2018.

¹⁵Atmanur , Pengelola Asrama Binaan “*Wawancara*” (Ruang kerja) Tanggal 18 Agustus 2018.

Menurut informan menyatakan bahwa

Kami bukan anak kecil lagi yang selalu didorong-dorong ataupun diperintah dalam mengerjakan salat lima waktu serta mengajak teman-teman saya untuk salat berjamaah di musollah walaupun tanpa pengawasan dari Pembina kami dipanti. Dan kami pun sering diskusi tentang ilmu agama untuk mendalaminya.¹⁶

Penyederhanaan materi ajar adalah cara yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana hasil wawancara Penulis terhadap salah seorang informan berikut:

Kemampuan remaja digunakan untuk mengetahui pendapat remaja tentang suatu masalah yang perlu dipecahkan. Selain itu, metode diskusi juga dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman masalah peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan. Materi ajar menggunakan metode diskusi adalah materi akhlaq permasalahan yang didiskusikan mengenai kehidupan sehari-hari remaja misalnya mendiskusikan tentang ciri-ciri orang munafik, pergaulan remaja, cara berbakti kepada orang tua, bagaimana menghormati pembina, santun kepada orang lain, dan sebagainya.¹⁷

Penerapan diskusi pada remaja dilakukan memberikan suatu permasalahan kepada remaja kemudian memberi kesempatan kepada remaja untuk memecahkan masalahnya. Pertanyaan dari Pembina ditujukan kepada semua remaja di ruangan belajar, di taman maupun di musollah jika tidak ada yang menjawab, maka Pembina memanggil salah satu nama remaja agar menjawab pertanyaan tersebut selanjutnya pembina meminta remaja yang lain untuk menanggapi jawaban temannya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan mereka, para remaja antusias menanggapi pertanyaan dari pembina, walaupun jawaban mereka kurang pas atau benar, tetapi mereka dibina untuk memberanikan diri untuk menjawab dan kritis,

¹⁶Aditia Pragisli, Remaja “*Wawancara*” (Musollah) tanggal 18 Agustus 2018.

¹⁷Ibrahim Ismail, Pembina Urusan Bimbingan Mental dan Agama “*Wawancara*” (Ruang kerja) Tanggal 16 Agustus 2018.

dalam mengembangkan sikap mental mereka, serta saling interaksi sosial dalam proses belajar.

Pemberian tugas berfungsi agar remaja tidak hanya semata-mata melakukan kegiatan belajar, saja karena tugas yang diberikan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari jadi metode ini merupakan bentuk pengamalan terhadap teori yang telah diterima saat mereka berada dilingkungan panti, ada yang berperan sebagai ketua dari kalangan remaja putra dan kalangan remaja putri. Untuk mengontrol teman-teman sebayanya dalam berperilaku dan bersosial dilingkungan panti. Sebagaimana wawancara berikut:

Para Pembina kami memberikan tugas tambahan kepada saya untuk mengontrol teman-teman dalam proses kegiatan kami dipanti, baik itu proses belajar maupun yang lain.¹⁸

Senada dengan pernyataan tersebut seorang informan menyatakan bahwa:

Tugas diberikan kepada remaja untuk memperdalam bahan pelajaran dan merangsang remaja untuk aktif belajar.

Pembina memberikan tugas kepada kami berhubungan dengan kehidupan kami sehari-hari, misalnya mengontrol teman-teman yang muslim untuk melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, menjaga diri dalam pergaulan, dan mengontrol teman untuk selalu disiplin dan tepat waktu untuk mengikut pelajaran agama Islam atau materi yang lain yang di sampaikan oleh Pembina, mengarahkan teman-teman untuk membaca surat yasian setiap malam jumat, serta disiplin untuk selalu berdoa sebelum makan dan sesudah makan. Tugas ini untuk memperdalam, memperluas wawasan.¹⁹

Hasil pengamatan dilapangan penulis mengemukakan bahwa remaja sudah melaksanakan tugas cukup baik, hal ini diketahui dari hasil laporan remaja terhadap tugas yang telah mereka laksanakan. Pembina memberi pujian kepada

¹⁸Samsul Gintimo , Remaja “*Wawancara*” (Taman) Tanggal 16 Agustus 2018.

¹⁹Atika Tila’ar , Remaja “*Wawancara*” (Asrama) Tanggal 16 Agustus 2018.

remaja yang telah melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini dapat membangkitkan motivasi belajar mereka dan menimbulkan rasa bangga terhadap dirinya sendiri dapat melaksanakan tugas dari Pembina dengan baik.

Untuk mengajari remaja membaca Alquran dan serta tajwid sebagaimana wawancara Penulis bersama Ibrahim sebagai berikut:

Metode latihan digunakan untuk mengajari remaja baca tulis Alquran dan tajwidnya Dalam membaca Alquran remaja dilatih untuk selalu membaca Alquran sesuai dengan tajwid agar benar bacan dala membaca Alquran diberikan materi lalu mereka menuliskannya untuk dipelajari kembali.²⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti metode latihan membaca Alquran ini, ada yang sebagian yang sudah mampu untuk memahami bacaan Alquran sesuai dengan tajwid, dan ada juga belum memahaminya. Salah satu dari Informan mengatakan bahwa:

Kami diajarkan mengaji sesuai dengan tajwid, setelah bapak Pembina kami membacanya, lalu kami mengikutinya, agar ucapan kami terbiasa dengan huruf sesuai dengan tajwid, kami selalu selalu mengaji setiap malam selesai sholat magrib dan membaca yasian setiap malam jumat, kalau materi tajwid itu sendiri kami mempelajarinya tiga kali dalam seminggu.²¹

Pembina juga menggunakan metode keteladanan, karna metode ini merupakan metode dalam menentukan nilai-nilai keagamaan yang paling efektif.

Sebagai mana hasil wawancara saya dengan Kepala Panti yakni Ibu . Mirna, Ia menyatakan bahwa:

²⁰Ibrahim Ismail, Pengelola urusan Bimbingan Mental dan Agama “Wawancara” (Ruang kerja) Tanggal 18 Agustus 2018.

²¹Alzahna, Remaja “Wawancara” (Musollah) Tanggal 16 Agustus 2018.

Saya selalu mengingatkan kepada para Pembina yang ada dilingkungan panti ini untuk selalu menjaga sikap yang mencerminkan kebaikan, agar para remaja meniru perilaku yang baik.²²

Senada dengan pernyataan pembina lainya menyatakan bahwa:

Kami selaku Pembina bukan hanya mentransfer ilmu tetapi kami juga mempraktekan atau memberikan teladan (contoh perilaku yang baik), seperti memberi salam kepada pembina, sholat berjamaah 5 lima waktu, berdoa sebelum belajar dan ini kami cantumkan dalam aturan lingkungan panti.²³

Adapun Aturan yang dibuat yang peneliti wawancara sebagai berikut:

1. Kewajiban mengucapkan salam kepada sesama teman, kepala panti, para Pembina apabila bertemu.
2. Kewajiban untuk mengikuti apel pagi dan sore hari setelah kegiatan selesai.
3. Berdoa seblum proses belajar mengajar dimulai dan ketika pelajaran diakhiri.
4. Kewajiban untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid, bagi yang non muslim bergereja pada hari minggu
5. Kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah hari hari besar Islam
6. Kewajiban untuk menciptakan suasana aman, bersih, sehat, indah, tertib, kekeluargaan, dan rindang dilingkungan panti.
7. Peserta didik berpakaian rapi dan sopan, bagi yang muslim yang perempuan berkerkerudung sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁴

Selain peraturan panti ada juga aturan lain yang berlaku dipanti seperti, makan bersama dan berdoa, bagi para peserta didik ini setelah 21:00 WIB sesudah kegiatan masuk didalam asrama masing untuk istirahat. Salah satu responden mengatakan bahwa:

²²Mirna, Kepala Panti, “*Wawancara*” (Ruangan Kepala Panti) Tanggal 16 Agustus 2018.

²³Hasmawati, Pembina “*Wawancara*” (Musollah) Tanggal 16 Agustus 2018.

²⁴ Tresna Anggara, Staf Tata Usaha, “*Wawancara*” (Ruangan Kerja) Tanggal 16 Agustus 2018.

Kami selalu melakukan kegiatan-kegiatan bersama di lingkungan panti, dan kami sadari bahwa itu merupakan pembiasaan untuk selalu disiplin dan kompak karena disini saya belajar untuk selalu tepat waktu, ketika saya belum berada dipanti ini saya selalu sesuka hati saya melakukan apa yang saya inginkan tanpa berpikir akibat yang saya perbuat. Contohnya saya selalu bangun di atas jam 9 pagi selama saya putus sekolah. Tetapi disini kami selalu membangun untuk mengerjakan shalat subuh secara berjamaah.²⁵

Dalam setiap proses pembelajaran maka tentunya ada evaluasi untuk mengukur daya serap remaja dalam menerima materi agama, dengan cara lisan (tanya jawab), tulisan dan pengamatan para Pembina. Terkait masalah metode evaluasi salah seorang informan menyatakan bahwa:

Kami melakukan tes, tulisan dan lisan serta penilaian tentang perilaku (akhlak), untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hingga sejauh mana bisa menangkap semua yang telah disampaikan atau pelajari. Hal ini dilakukan untuk merangsang agar mereka mau berpikir mengali bakat dan mengeksplorasi kemampuan yang terpendam dalam diri mereka.²⁶

Dari pernyataan diatas dikuatkan oleh informan menyatakan bahwa:

Ketika kami di uji atau dites, ketika jawaban kami benar maka Pembina memuji kami dan memberikan kami penilaian secara angka.²⁷

Berdasarkan pengamatan dan kesimpulan dari hasil ini bahwa Pembina merupakan sosok figure yang patut diteladani, menurut penulis bahwa kedua pernyataan diatas bahwa seorang Pembina, pendidik, pembimbing atau orang dewasa dianggap sebagai contoh yang terbaik berdasarkan pandangan remaja bahwa dia sebagai figur yang dapat ditiru dalam segala tindak. Penanaman nilai keagamaan melalui keteladanan berarti telah memberikan contoh baik itu berupa

²⁵ Ariyadi, Remaja "Wawancara" (Ruangan Belajar) Tanggal 16 Agustus 2018.

²⁶ Ibrahim Ismail, Pengelola urusan Bimbingan Mental dan Agama "Wawancara" (Ruangan kerja) Tanggal 18 Agustus 2018.

²⁷ Yuli Yanti, Remaja "Wawancara" (Ruangan Belajar) Tanggal 18 Agustus 2018.

tingkah laku, tutur kata maupun cara berfikir. Oleh sebab itu, seorang Pembina hendaknya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu

Remaja adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa remaja merupakan fase dimana remaja mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan remaja, karena selain krusial juga pada masa itu remaja membutuhkan perhatian, bimbingan, nasehat, motivasi, didikan dan kasih sayang dari orang tua khususnya atau dari berbagai kalangan seperti tempat ia menuntut ilmu, lingkungan masyarakat dan lain-lain, keluarga merupakan tempat pertama untuk terpenuhinya hak dan kebutuhan mendasar remaja agar terpenuhi secara baik. Remaja seyogyanya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, berakhlak mulia karena dimasa depan mereka merupakan asset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa.

Fenomena yang perlu mendapat perhatian saat ini adalah maraknya anak dan remaja terlantar dan putus sekolah. Meningkatnya angka penduduk miskin telah mendorong meningkatnya angka para remaja putus sekolah dan terlantar. Pada umumnya anak dan remaja terlantar mengalami masalah ganda seperti kesulitan ekonomi, menderita gizi buruk, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, tidak bisa mendapat layanan pendidikan secara maksimal, dan lain sebagainya.

1. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung untuk memenuhi tujuan kepala panti sosial anak memaparkan bahwa secara umum yakni:

a. Pelayanan terhadap remaja

- 1) Pelayanan pengasramaan yaitu pelayanan pemberian tempat tinggal.
- 2) Pelayanan kebutuhan pangan yaitu pelayanan pemberian makan minum dengan berbagai menu yang telah ditetapkan agar gizi remaja terjamin kualitasnya.
- 3) Pelayanan konseling yaitu pelayanan bimbingan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, menjalankan peran sosial, memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah.
- 4) Pelayanan kesehatan yaitu pelayanan pengontrolan dan pengecekan kesehatan remaja oleh tenaga medis, agar diketahui tingkat kesehatan remaja.
- 5) Pelayanan keterampilan yaitu pelayanan bimbingan keterampilan kerja seperti pertukangan kayu, perbengkelan, tata rias, menjahit dan dasar-dasar computer.
- 6) Pelayanan bimbingan mental yaitu pelayanan bimbingan keagamaan dengan menjalankan aktivitas agama masing-masing remaja dan mengikuti ceramah-ceramah keagamaan.
- 7) Pelayanan bimbingan fisik yaitu pelayanan bimbingan fisik agar remaja mampu memelihara kondisi kesehatan fisik dengan cara berolah raga.
- 8) Pelayanan bimbingan outbond yaitu pelayanan bimbingan agar remaja bisa membentuk jiwa kepemimpinan dan membangun kesadaran diri untuk mandiri, sehingga remaja bisa bertanggungjawab, saling bekerja sama, istiqomah dan sabar.
- 9) Pelayanan bimbingan keterampilan kerja bertujuan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengenal dan mengetahui secara langsung tentang dunia usaha dan remaja dapat menilai tentang pengembangan dari ilmu yang mereka miliki, serta menjadi media pengaplikasian dari teori yang diperoleh dari panti.²⁸

Pola pembinaan akhlak remaja merupakan faktor penting dalam rangka tercapainya suatu tujuan dipanti sosial selama mereka menempuh pendidikan,

²⁸Adiwiguna S kawandaud, Kasubag Tata Usaha, "Wawancara" (Ruangan Kerja) Tanggal 16 Agustus 2018.

bimbingan dan pelatihan. Dalam membentuk kepribadian, akhlak mulia, dan karakteristik remaja. Ada pun faktor pendukung adalah :

b. Dukungan serta Motivasi dari Orang tua

Dukungan dan motivasi tidak hanya diberikan oleh pihak panti saja, melainkan juga dari orang tua, karna telah mendukung dan mengizinkan anak untuk dibina, dilatih, dan dididik. sesudah remaja dibina dilatih dan dididik maka selanjutnya adalah tanggung jawab orangtua dalam melaksanakan penanaman akhlak anaknya selanjutnya. Ketika berada di rumah, orangtua harus memberikan arahan, bimbingan akhlak agar tertanam nilai-nilai karakter yang luhur dalam diri setiap remaja sehingga tercipta spontanitas dalam berperilaku yang baik, secara berkesinambungan dalam mengawasi anaknya.

Peneliti meperoleh informasi dari orang tua remaja, bapak Burhanudin, dia menyatakan bahwa:

Saya sangat bersyukur, dengan adanya program seperti ini anak saya dapat mengasah ilmu pengetahuan dan ketrampilan, walaupun dia tidak melanjutkan sekolah formal karna keterbatasan biaya dan jarak tempuh kesekolah sangat jauh maka kami memutuskan untuk dia tidak bersekolah lagi. Tetapi dengan adanya kegiatan pembinaan, pelatihan dan pendidikan, ini sangat membantu agar anak kami meperoleh skill (ketrampilan), pendidikan akhlak yang diperoleh dipanti.²⁹

c. Dukungan serta Pembina dalam melaksanakan tugas.

Dalam meningkatkan kedisiplinan, pengetahuan dan wawasan pegawai dilingkungan panti, maka upaya-upaya yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

²⁹ Burhanudin, Orang Tua Remaja “*Wawancara*” (Rumah) Tanggal 17 Agustus 2018.

- 1) Setiap hari kerja dilaksanakan apel pagi tepat jam 07.30 wita, dan sebagai Pembina apel dipimpin langsung kepala panti atau kepala seksi secara bergantian.
- 2) Peningkatan kualitas Pembina dilaksanakan melalui pengarahan dan rapat-rapat yang dilaksanakan setiap akhir pekan, bulan secara rutin untuk mengevaluasi tugas masing-masing pembina.
- 3) Mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan setiap akhir tahun dengan menginventarisir permasalahan yang dihadapi sekaligus mencari jalan keluar pemecahannya untuk dijadikan dasar pelaksanaan kegiatan pengembangan bakat keterampilan remaja terlantar yang berikutnya.³⁰

d. Lingkungan panti

Lingkungan panti juga mendukung karena tempat terjadinya suatu kegiatan. Yakni seperti sarana dan prasaran dalam proses pembelajaran dan pelatihan. Dengan dengan adanya saran dan prasaran dipanti

Rutinitas kegiatan keagamaan yang terkontrol dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan panti dapat mempengaruhi akhlak remaja seperti pada tradisi di unit pelaksana teknis (UPT) Panti sosial Anak Palu membiasakan remaja mengucapkan salam apabila bertemu atau menyapa.

Kesadaran remaja yang tumbuh dari dalam diri remaja untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji merupakan suatu hal yang sangat urgen akan berpengaruh besar dalam mewujudkan internalisasi akhlak mulia bagi remaja ketika mereka berada di lingkungan masyarakat.

Kekompakan para Pembina dalam menanamkan akhlak remaja Kekompakan ini dalam menanamkan akhlak remaja sangat diperlukan karena kekompakan akan melahirkan kerjasama yang baik wujud dari kerjasama tersebut yaitu adanya program kegiatan kegiatan yang diselingi pemanaman

³⁰Mirna, Kepala Panti, "Wawancara" (Ruang Kepala Panti) Tanggal 16 Agustus 2018.

akhlak peserta didik yang dibuat oleh pihak yang di rancang oleh para Pembina di lingkungan panti. Disamping itu, para Pembina harus berkomunikasi yang baik terhadap pelaksanaan aktivitas keseharian sangat diperlukan tujuannya untuk menghindari miss komunikasi sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi atau *miss understanding*.

e. Bantuan Peralatan Kerja (Toolkit)

Penyerahan bantuan peralatan kerja agar keterampilan yang di dapatkan dalam panti dapat berkesinambungan sesuai dengan keterampilan yang remaja ikuti. Olehnya itu remaja diberikan seperangkat alat kerja yang merupakan bantuan dari Anggaran pendapatan Belanja Daerah (APBD) tahun 2018.

Kalau dilihat dari kelengkapannya belum memenuhi harapan, namun peralatan tersebut dapat memotivasi remaja agar kelak dapat berbuat sesuatu untuk bisa mandiri sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan dalam panti.

Adapun hasil wawancara dari salah satu Pembina faktor pendukung pada kegiatan pengembangan bakat keterampilan dan penanaman mental agama terhadap remaja adalah:

1. Adanya keinginan, bakat dan minat anak terlantar untuk mengikuti bimbingan dalam panti;
2. Tersedianya tenaga pembimbing dalam pemberian materi kepada remaja dari berbagai pihak;
3. Adanya tenaga instruktur bimbingan keterampilan kerja untuk masing-masing jurusan;
4. Adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam hal ini instansi terkait yakni Dinas Sosial Kabupaten/Kota se Provinsi Sulawesi Tengah;

5. Serta adanya dukungan dari dunia usaha yang bersedia menerima peserta didik dalam pelaksanaan praktek belajar kerja (PBK).³¹

1. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan mental (akhlak) dan pengembangan bakat keterampilan terhadap remaja adalah:

a. Dari Remaja

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15- 20 tahun yang telah putus sekolah dari pendidikan formal karna ketidak adaan biaya atau dikatakan kurang mampu dari segi ekonomi.

Salah seorang Pembina mengatakan hal yang penghambat dari peserta didik ini adalah:

Remaja yang telah masuk dipanti ini memiliki latar belakang yang berbeda beda, yakni pertama faktor pendidikan yang bervariasi seperti ada yang tidak tamat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), maka pemahaman mereka tentang agama berbeda-beda, yang kedua yakni faktor lingkungan keluarga, orang tua merupakan pendidik paling pertama bagi anak-anaknya, ini merupakan kodrat alami karna adanya pergaulan hubungan pengaruh secara timbal balik. Dan ini merupakan kesadaran orang tua untuk memberikan bekal yang baik terhadap anak-anaknya dan seyogyanya orang tua mendidik remaja untuk memiliki akhlak yang mulia, pelajaran tentang penghormatan terhadap orang lain, pengendalian diri, hidup mandiri dan lain-lain untuk bekal dimasa dewasanya. Yang ketiga faktor lingkungan atau pergaulan, Ketika faktor keluarga berperan baik maka sangat mempengaruhi faktor lingkungan ini terutama masalah pergaulan masa remaja ada pengaruh positif dan negatifnya.³²

Dari pernyataan diatas maka peneliti berkesimpulan bahwa remaja sangat sensitif terhadap pengaruh yang ada di sekitar, remaja tersebut selalu berusaha

³¹Mirna, Kepala Panti, "Wawancara" (Ruang Kepala Panti) tanggal 16 Agustus 2018

³²Ibrahim Ismail, Pengelola Urusan Bimbingan agama dan Mental, "Wawancara"(Ruang Keja) tanggal 16 Agustus 2018.

untuk menciptakan lingkungan kondusif. Dan berusaha mengendalikan sikap-sikap negative dengan saling mengingatkan sesama teman sejawatnya.

b. Aspek sarana dan prasarana

Dalam proses belajar tentunya dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai, gedung belajar yang seadanya karena bangunanya sudah semakin tua, serta kurangnya fasilitas alat belajar khususnya dalam pengembangan bakat dan keterampilan.

c. Faktor pembiayaan

Pembiayaan program kegiatan diambil dari dana dokumen pelaksanaan anggaran satuan kerja perangkat daerah (DPA-SKPD) tahun 2018, Dengan berbagai kebutuhan yang ada panti sosial, tentunya pembiayaan juga sangat diperlukan demi kelancaran proses belajar mengajar.

Seperti salah Pembina mengatakan masih kurangnya honor tenaga pembimbing dan para kontak masih kurang atau belum memadai.

Dalam proses kegiatan yang diprogramkan dilingkungan panti, adapun Penanaman akhlak remaja tidaklah selalu berjalan dengan lancar pasti menghadapi berbagai rintangan yang tentunya menjadi hambatan dalam upaya menanamkan akhlak remaja serta ketrampilan bakat dalam mengali potensi remaja. Namun demikian hambatan-hambatan tersebut bisa teratasi tergantung pada unsur-unsur yang berada di dalam panti kegiatan pastilah ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diterapkan dan dikaitkan dengan hasil uraian penelitian, maka berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan akhlak pada remaja putus sekolah di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu, adalah pola interaksi secara intensip, dengan melakukan kegiatan bimbingan mental dan agama, fisik, sosial dan keteampilan. Selanjutnya pola pembinaan dan bimbingan dalam pelaksanaan pengembangan bakat dan minat remaja putus sekolah agar berkontribusi positif.
2. Faktor pendukung adalah karena ditunjang oleh fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, serta dibarengi dengan tenaga pengajar yang profesional. Sementara faktor penghambat adalah remaja yang berlatar belakang ekonomi yang berbeda-beda, selain kerakter dari masing-masing remaja juga berbeda, sehingga masih sulit mengadakan pembinaan dengan cepat.

B. Implikasi Penelitian

Pola pembinaan akhlak pada pada remaja putus sekolah di unit pelaksana teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu Pertama, Penelitian ini menunjukkan kepada semua orang tua agar berusaha semaksimal mungkin untuk melayani, membimbing, memberi saran dan memberikan kepada mereka pengetahuan Islam khususnya akhlak. Kedua, kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu untuk mengkoordinasikan semua staf untuk memberikan arahan mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak kepada semua remaja di lembaga tersebut. Ketiga mengkoordinasikan dengan berbagai dengan berbagai lembaga, dinas dan seluruh masyarakat dalam penanggulangan krisis moral (akhlak) dikalangan remaja di Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Dkk. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1999.
- Achmad S. Ruky. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi menjadi Realitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Akhsan, H.M. Ishaq. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Kendari: 2007.
- Ambar Teguh Sulistiyan. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika, 2004.
- A.M.Sudirman. *Intruksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Anshari Hafi. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1999
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Samapai Moderen*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Arif, Armani. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- B Uno Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara: 2016
- Bukhari, *Shahih Bukhari Arab Terjemah*, Bab: Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-Anak Kaum Musyrikin, No 1969, pdf, 574.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Offset. 2007
- Engking H Soewarman. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Hambal Ahmad bin, *Musnad Abu Hurairah, Musnad Ahmad bin Hambal, Juz. 2 No. 8595, pdf, (14 Agustus 2018)*
- Halsetein, Herman. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remaja Persada Karya, 1994
- Hasan. H. Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologis*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994
- Hasanudin Sinaga dan Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004

- Hasani. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- H. Thouless Robert. *Pengantar Psikologis Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000
- H.M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004
- Al-Jauharie Hanafih , *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*. Pekalaongan: STAIN PRES, 2010
- Juardi, Sarifuddin. *Sosiologi Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013
- Kokom Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Lafindo. F.F., Linda. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Lenggga, 1991
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005
- Maulana, Ahmad. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2008
- Mochtar Shochib. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Murnawan, Surwanto Saralinto. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1992
- Purwanto., M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Karya Persada, 2004
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencana, 2003
- Shihab M. Qurais , *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Alquran*. Jakarta: Lentera hati, 2006
- , *Membumikan Alqur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2010
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Stompka. Piots. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2004

- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1986
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana. 2009
- Sudjana, S. HD. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production. 2004
- _____. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia, 1996
- Sugiarti. *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM Press, 2003
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Sumardjati, dkk. *Peningkatan Kemampuan dan Keterampilan Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Sumodiningrat, G. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Reka Cipta: Jakarta, 1997
- Sunarno. *Perkembangan Peserta Didik*. Reka Cipta: Jakarta. 2002
- Suryaktra, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo. 2007
- Soelaiman Joesoef dan Slamet Santosa. *Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1999
- Titin. *Interaksi sebagai Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Ubaidat, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Wulansari. Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Wirawan Sarwono S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Rosada Karya: Bandung, 1993

Zuriih Nurul . *Pendidikan Moral dan Budi Pekertidalam prespektif perubahan.*
Jakarta: Bumi Aksara, 2007

<http://tirtanizertrs.blogspot.co.id/2012/11/sistem-pendidikan-terpadu.html>

<https://tomyho.wordpress.com/2008/05/05/sistem-pendidikan-terpadu/>

<http://www.google.co.id/ Belajar Mandiri /2017/05/07/html>

<http://www.google.co.id/ Konsep Belajar /2017/05/07/html>

<http://www.google.co.id/ Konsepsi Belajar Mandiri/2017/07/18/html>

<https://saefulwahyu.wordpress.com/2018/07/20>

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

A. Pertanyaan untuk Kepala Panti

1. Bagaimana keadaan Pembina, pembimbing dan sudah seimbang dengan jumlah peserta didik di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak ?
2. Apa saja tugas dan fungsi Pembina dan pembimbing dan apakah ada kerja sama dengan instansi lain di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu.?
3. Bagaimana ibu memotivasi para Pembina dan pembimbing di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
4. Selaku kepala panti, apa saja yang anda lakukan untuk meningkatkan disiplin para Pembina di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu ?

B. Pertanyaan untuk Pembina dan pembimbing

1. Apa saja kriteria peserta didik yang ada di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
2. Bagaimana tahapan atau proses pembinaan dan bimbingan di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
3. Bagaimana proses atau metode dalam proses pembinaan akhlak di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
4. Menurut Ibu bagaimana tindakan ibu ketika melihat peserta didik dalam melanggar aturan panti?

5. Apa saja yang bapak siapkan sebelum dilakukanya proses belajar mengajar dalam pembinaan akhlak di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
6. Apakah dipanti menggunakan kurikulum seperti yang ada disekolah (formal) dalam proses belajar mengajar?
7. Materi apa saja yang bapak ajarkan dalam pembinaan akhlak di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
8. Metode apa yang Bapak terapkan untuk materi pembinaan akhlak di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
9. Menurut ibu bagaimana tingkat pemahaman peserta tentang ilmu agama Islam,?
10. Menurut bapak metode apa yang paling cepat ditangkap oleh peserta didik dalam menerima materi bimbingan agama Islam di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu
11. Bagaimana cara bapak dalam menyusun materi ajar di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
12. Pada materi apa saja metode latihan ini gunakan dalam proses bimbingan agama Isalm di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
13. Apa saja aturan yang ada di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?
14. Untuk mentukan hasil belajar Bagaiman proses evaluasi terhadap peserta didik di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

15. Apa saja faktor pendukung yang Bapak/Ibu temukan dalam proses pembinaan dan bimbingan di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

16. Apa saja faktor penghambat yang Bapak/Ibu temukan dalam proses pembinaan dan bimbingan di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

C. Pertanyaan untuk Remaja

1. Apa tujuan anda mempelajari pembinaan agama Islam di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

2. Apakah anda selalu diperintah untuk melaksanakan shlot 5 waktu unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

3. Apa saja tugas yang diberikan oleh Pembina untuk menunjang kegiatan di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

4. Bagaimana contoh tugas yang diberikan kepada anda di lingkungan panti?

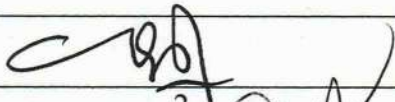

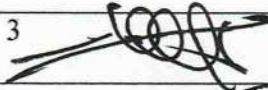
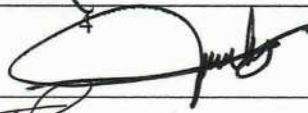

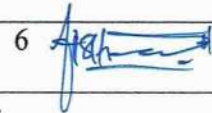





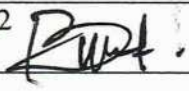
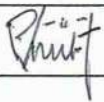
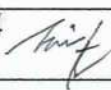
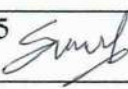
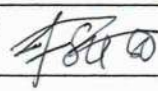
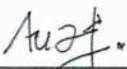

5. Apakah ada perubahan diri yang anda rasakan ketika berada di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

6. Apakah anda mematuhi seluruh aturan yang ditetapkan oleh Pembina di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

7. Bagaiman proses evaluasi yang dilakukan oleh Pembina di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

8. Apakah anda mendukung anak anda, untuk mengikuti pembinaan, dan bimbingan di unit pelaksana teknis (UPT) panti sosial anak Palu?

DAFTAR INFORMAN

No	NAMA	TANDA TANGAN
1	Hj. Mirna, SE	1 
2	Hasmawati, S.Sos. MH	2 
3	H. Sugiono, S.Sos	3 
4	Adiwiguna.S. Kawandaud, S. Kom	4 
5	Ibrahim Ismail, S. Pd.I	5 
6	Ishak, S.Sos	6 
7	Atmanur	7 
8	Muslih, S. Sos	8 
9	Nurhanizar	9 
10	Tresna Anggara	10 
11	Hernawati	11 
12	Burhanudin	12 
13	Reski Nurmansyah	13 
14	Aditia pragisli	14 
15	Samsul Gentimo	15 
16	Atika tila'ar	16 
17	Azahna A.Atan	17 
18	Yulianti	18 

DOKUMENTASI



Wawancara Kepala Panti Sosial





















PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH
DINAS SOSIAL
UPT PANTI SOSIAL ANAK

Jl. Tomampe No. 4 Telp (0451) 460368 – 481471 Palu

gmail: psbrkwdinsossulteng@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala UPT Panti Sosial Anak Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **Muinnah Laneki**
NIM : 02.11.07.16.06
Tempat Tanggal Lahir : Lahaafu, 19 Oktober 1986
Semester : IV (Empat)
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln. Tomampe No. 4 Palu

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di UPT Panti Sosial Anak Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah, pada tanggal 14 Oktober 2018, dalam penyelesaian Tesis dengan judul :

"Pola Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak Palu"

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 16 Oktober 2018

Kepala UPT Panti Sosial Anak
Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah


Hj. MIRNA, SE
Pembina Tkt. I
Nip. 19610625 198201 2 015

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI



Nama : Muinnah Laneki, S.Pd.I
Tempat,Tanggal Lahir: Lahuafu, 19 Oktober 1986
Tinggi Badan : 151 cm
Berat badan : 73 kg
Kesehatan : Baik
Alamat : Jl. Tomampe no 4, Kelurahan Lere,
Kecamatan Palu Barat Kota Palu
Status : Belum Kawin
Handphone : 0813 4161 2327
E-mail : lmuinnahlane@gmail.com

A. DATA KEDUA ORANG TUA

1. AYAH

Nama : H. Amuali Laneki, A.ma
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Alamat : Desa Lahuafu, Kec. Bungku Timur, Kab. Morowali.

2. IBU

Nama : Pamuria
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Urusan Rumah Tangga (URT)
Alamat : Desa Lahuafu, Kec. Bungku Timur, Kab. Morowali.

B. DATA PENDIDIKAN FORMAL

2005 - 2010 : Kuliah pada Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari.
2002 - 2005 : Sekolah di SMAN 1 Bungku Tengah Kab. Morowali (Sul-Teng)
1999 - 2002 : Sekolah di SMPN 1 Bungku Tengah Kab. Morowali (Sul-Teng)
1994 - 1999 : Sekolah di SDN Lahuafu Kab. Morowali (Sul-Teng)

C. PELATIHAN DAN SEMINAR

1. Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan, Se Indonesia Tahun 2018 di Jawa Barat

2. Peserta; Bimbingan Teknis (Pratugas 1) FK Pemberdayaan PNPM Mandiri-Perdesaan se Sulawesi Tahun 2014 di Palu
3. Peserta; Pelatihan Karang Taruna se Provinsi Sulawesi Tengah di Palu Tahun 2010, Tahun 2011 dan Tahun 2012
4. Peserta; Pelatihan Penyuluh Sosial se Provinsi Sulawesi Tengah di Palu Tahun 2011
5. Peserta; Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Desa/Kel se Provinsi Sulawesi Tengah di Palu Tahun 2012
6. Peserta; Pelatihan Penyuluh Agama se Kabupaten Morowali di Bungku Tahun 2012
7. Peserta; Pelatihan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) se Sulawesi Tahun 2013 di Makassar.
8. Peserta; Bimtek Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) se Sulawesi Tengah Tahun 2014 di Palu
9. Peserta Pra Tugas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan (PNPM-Pd).Se Sulawesi Tengah di Palu.
10. Peserta Pelatihan Forum Konsultasi Publik (FKP) Pemutahiran Basis Data Terpadu Oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2015 Se Sulawesi Tengah di Palu.
11. Peserta Pelatihan Penyegaran Pendamping Desa Tahun 2015Se Sulawesi Tengah di Palu.

D. PENGALAMAN KERJA

1. Pendamping Desa Kecamatan Bungku Timur, Kabupaten Morowali Tahun 2016.
2. Fasilitator Kecamatan (FK) Pemberdayaan PNPM - Mandiri Perdesaan Tahun 2014 s/d Tahun 2015 di Kecamatan Bumi Raya Kab. Morowali
3. Guru Honorer SDN Lahuafu Tahun 2010 s/d Tahun 2014
4. Guru Honorer SMPN 2 Bungku Timur Tahun 2011 s/d Tahun 2014
5. Pengelola Guru TPQ Desa Lahuafu Tahun 2010 s/d Tahun 2014
6. Pengelola Perpustakaan Desa Lahuafu Tahun 2013 s/d Tahun 2014
7. Pengelola Perpustakaan SDN Lahuafu Tahun 2014
8. TKSK (Tenaga Kerja Sosial Kecamatan) Kecamatan Bungku Timur Tahun 2013 s/d Tahun 2014
9. Penyuluh Agama Islam Kec. Bungku Tengah Tahun 2011 s/d 2014
10. PANTARLIH (Panitia Pendaftaran Pemilihan) Desa Lahuafu Tahun 2012 s/d Tahun 2014.